AL-BAYAN
dalam Kalam
AL-RAHMAN

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

a-empat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

IMAM BONJOL

PADANG

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

Al-BAYAN

dalam

Kalam Al-Rahman

a-empat

AL-BAYAN dalam KALAM AL-RAHMAN
Diterbitkan Pertama Kali
oleh Penerbit A-Empat
Edisi I, Februari 2022, © All Right Reserved
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penulis: Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum
Editor: Agus Ali Dzawafi
Cover & layout: Tim Kreatif A-Empat

vii + 213 hal | 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-6289-70-9

Penerbit A-Empat
Anggota IKAPI
Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123
www.a-empat.com
E-mail: info@a-empat.com
Telp.(0254) 7915215

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa al-shalatu wa al-salamu 'ala rasulillah, berkat taufiq dan hidayah Allah swt, buku ini bisa hadir kepada pembaca. Buku ini sejatinya masih lanjutan dari buku sebelumnya yang menjelaskan tentang makna di balik keindahkan redaksi al-Qur'an yaitu "Keserasian Makna dalam Ragam Gaya", "Makna dan Mabna: Risalah Stilitika Al-Qur'an", "Permata Semantik di Samudera Stilistik", "Kilauan Hikmah di Balik Diksi dan Narasi" dan "Cermat dalam Gaya, Halus dalam Makna", "Tersirat dan Balik Tersurat", serta "Tabir Dalalah dalam Ta'bir Jalalah". Seperti buku-buku sebelumnya, semua artikel di dalam buku ini juga telah penulis tuangkan di laman akun facebook penulis. (https://web.facebook.com/syofyan.hadi.14) sejak Desember 2021-hingga Januari 2022.

Secara metodologi, penulisan buku ini juga sama yaitu setiap artikel dari buku ini dituangkan dengan memulainya dari penyajian tetang konsep-konsep linguistik Arab dalam penjelasan yang sederhana. Kemudian penulis menghadirkan fakta-fakta dan fenomena-fenomena unik linguistik yang ada dalam ayat-ayat al-Qur'an. Kemudian penulis mencoba menjelaskan makna dan maksud dari fenomena tersebut. Dan pada paragraph terakhir penulis menyelipkan pesan di balik keindahan gaya bahasa tersebut agar pembaca mendapat pelajaran hingga mereka yang tidak mengerti konsep-konsep dasar linguistiknya sekalipun. Selain berupaya memberi penjelasan semantic terkait keunikan-keunikan gaya bahasa al-Qur'an, sebagian artikel dalam buku ini juga merupakan ekspresi dan luapan emosi penulis menyaksikan banyak fenomena ketidakadilan yang menimpa umat Islam baik di Indonesia maupun dunia yang terjadi sejak bulan Desember 2021-Januari 2022.

Sebagian tulisan ini merupakan hasil catatan penulis dari upaya mengikuti video beberapa pemikir bahasa Arab seperti Fadhil Samara'i, Manshur Kayyali, Ridho Jundiyah termasuk beberapa artikel di media social Arab. Dari penjelasan merekalah sebagian dari artikel ini lahir dan terinspirasi yang semoga Allah

swt memberikan pahala kepada mereka lebih banyak dari yang diberikan kepada penulis sendiri.

Semoga kehadiran buku ini bisa memberi manfaat kepada para pembaca. Tentu saja, jika ada kesalahan dan kekurangan buku ini saran dan kritik sangat penulis harapkan demi penyempurnaan buku ini.

Padang, Januari 2022

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

DAFTAR ISI

1. *MUSHIBAH DALAM ASHABA* 1
2. *TASBIH: ANTARA ADBAR DAN IDBAR* 3
3. *KENAPA ZIKIR DIBERI SIFAT BANYAK?* 5
4. *KENAPA ALLAH AHAD?* 8
5. *MEMBERI MAKAN: ANTARA ITH'ᾱM DAN ITH'AM* 11
6. *ANAK SHALIH DALAM PREPOSISI GANDA* 15
7. *GELAP DAN TERANG: ANTARA MADHI DAN MUDHARI'* 17
8. *SAKINAH: ANTARA ALIF-LAF DAN IDHAFAH* 19
9. *QAULAN TSAQILAN DAN YAUMAN TSAQILAN* 22
10. *PENGUSIRAN MURID DALAM IDHAFAH* 24
11. *SABAR DALAM TAUKID* 26
12. *THAGHUT: ANTARA MUDZAKKAR, MU'ANNATS, MUFRAD DAN JAMA'* 28
13. *BERHARAP DALAM TAQDIM* 30
14. *MUSHIBAH DALAM PREPOSISI* 33
15. *NI'MAT DALAM PREPOSISI* 36
16. *KUALITAS GANJARAN DALAM SIFAT* 38
17. *IMAN DAN KEBERSAMAAN DI AKHIRAT* 41
18. *BAHASA ARAB DAN OBAT DUNGU* 44
19. *KETIKA AMBISI MENJADI TUHAN* 46
20. *KENAPA HARUS MENDALAMI AGAMA?* 48
21. *KESESATAN: ANTARA DHALLA DAN GHAWA* 52
22. *MUSA DAN AMNESIA POLITISI* 55
23. *PENINDASAN ADALAH AWAL KEMENANGAN* 59
24. *MUSTAHIL MEMALSUKAN KALAMULLAH* 61
25. *SESAK DI DADA DAN MAKAR MEREKA* 64
26. *HADI: ANTARA HADZAF DAN TSUBUT YA* 66
27. *KETIKA PEMIMPIAN DIBENCI KAUMNYA* 69
28. *FIR'AUN DAN KEKUATAN MILITER* 71
29. *PERTEMANAN: ANTARA ALIF KHANJARIYAH DAN ALIF IMAD* 73
30. *AZAB: ANTARA MASKULIN DAN FEMININ* 76
31. *SAKTAH DAN I'JAZ AL-QUR'AN* 80
32. *WANITA DAN PENGARUH LINGKUNGAN* 84

33. *PERLOMBAAN DALAM PREPOSISI* 86
34. *KENAPA PENDENGAR DAPAT RAHMAT LEBIH BANYAK?* 89
35. *LIDAH MANUSIA TERBAIK* 92
36. *DUNIA, AKHIRAT DAN TAUBAT DALAM DIKSI* 94
37. *LARI MENUNJU ALLAH SWT: ANTARA FARRA MIN DAN FARRA ILA* 97
38. *SABAR, MAAF DAN HIJRAH DALAM SIFAT* 99
39. *YAHUDI DAN NASHRANI GOLONGAN BERIMAN?* 101
40. *AL-BIRR DAN JANJI: ANTARA RAFA' DAN NASHAB* 105
41. *BANYAKNYA BENCANA DAN PERKATAAN MUNGKAR* 109
42. *ORANG MUNAFIK DAN KAYU TERSANDAR* 111
43. *ENDING KAUM MUNAFIK* 113
44. *TERGESA-GESA MEMENUHI PANGGILAN ALLAH SWT* 116
45. *LIKAILA: ANTARA MAFSHULAH DAN MAUSHULAH* 117
46. *TEMAN: ANTARA QARIN, KHALIL DAN SHAHIB* 121
47. *ANTARA KITABULLAH DAN KARANGAN MANUSIA* 125
48. *PERTOLONGAN ALLAH: ANTARA JA'A DAN ATA* 127
49. *HARTA ANAK YATIM: ANTARA FIHI DAN MINHU* 129
50. *PERUBAHAN NASIB DALAM MAUSHUL* 132
51. *PERCAYA DIRI TUKANG SIHIR* 137
52. *JANGAN MUSUHI DAN SAKITI ULAMA* 139
53. *ANTARA HATI ORANG BERIMAN DAN HATI ORANG KAFIR* 143
54. *HARI HILANGNYA SEMUA KEKUATAN* 145
55. *KETIKA ALLAH DINISTA* 147
56. *PARA BUZZER DALAM KINAYAH* 149
57. *SHALAT DAN SABAR DALAM MADAH* 151
58. *MUSA VS FIR'AUN DALAM ANGKA 2* 154
59. *SANDIWARA DUNIA DAN "SANG SUTRADARA TUNGGAL"* 158
60. *DIPAN: ANTARA SURUR DAN ARA'IK* 160
61. *SIFAT ALLAH SWT DALAM TAQDIM WA TA'KHIR* 163
62. *MONUMEN FIR'AUN DAN MUKJIZAT AL-QUR'AN* 166
63. *IBADAH JUM'AT DALAM PREPOSISI* 168
64. *PEMIMPIN BODOH, KERUSAKAN DAN TUMPAHAN DARAH* 171
65. *FIR'AUN DAN RAZIA APARAT* 174
66. *FIR'AUN DAN MASYARAKAT MATERIALISTIK* 175
67. *FIR'AUN BAGI-BAGI JABATAN* 177

68. *MUSA DAN NEPOTISME*..... 178
69. *KECANTIKAN ROHANI DAN JASMANI DALAM TAQDIM WA TA'KHIR* 181
70. *RUMAH DAN WANITA* 184
71. *PERINGATAN DALAM IBDAL*.....186
72. *HIDAYAH DALAM HADZAF* 189
73. *FIR'AUN: HARGA PENDUKUNG DAN OPOSISI* 192
74. *TAMU: AMAL TERBAIK DARI MANUSIA TERBAIK DENGAN HIDANGAN TERBAIK* 194
75. *BELAKU ADIL: ANTARA TAQDIM WA TA'KHIR* 198
76. *FIR'AUN DAN KELEMBUTAN TUHAN* 201
77. *TRINITAS DALAM NEGASI*.....203
78. *LUASNYA RAHMAT ALLAH SWT DALAM ISIM DAN FI'L* 205
79. *WANITA: ANTARA ALLA'I DAN ALLATI* 207
80. *BERPECAH DALAM ZIYADAH DAN NUQSHAN*..... 210

MUSHIBAH DALAM ASHABA

Mushibah (مصبية) secara umum dipahami sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan yang datang dan menimpa seseorang seseorang. Karena itulah, banyak orang memandang mushibah sebagai sesuatu yang buruk atau tidak baik, karena memang semua orang tidak menginginkan atau mengharapkan kedatangannya. Namun, ada hal yang mereka lupakan bahwa setiap kali kata mushibah disebutkan Allah swt, maka selalu diawali oleh kata *ashaba* (أصاب) "Menimpa". Demikian salah satunya seperti dalam firman-Nya surat al-Hadid [57]: 22

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (٢٢)

> Artinya: "Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lohmahfuz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."

Kenapa Allah swt tidak menyebut kata mushibah yang menimpa dengan kata *hallat* (حلّتْ), *waqa'at* (وقعت) dan sejenisnya yang secara harfiyah sama-sama berarti "terjadi/menimpa", namun pilihan katanya adalah *ashaba* (أصاب)?

Perlu diingat, bahwa kata *ashaba* (أصاب) berasal dari kata *shawaba* (صوب) yang berarti "Benar dan baik" dan ia merupakan lawan dari kata *khatha'* (خطأ) "Salah/keliru". Karena itu, orang Arab selalu berkata *ashaba fulan hadaf* (أصاب فلان الهدف) "Tujuan si fulan sudah benar", atau *ashaba fulan kalamahu* (أصاب فلان كلامه) "Si fulan benar dan baik

dalam ucapannya". Maka, dengan pilihan kata *ashaba* (أصاب) dalam mushibah (مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ) memberi kesan bahwa semua mushibah yang datang menimpa manusia adalah benar dari Allah swt dan baik tujuannya. Karena itu, tidaklah wajar manusia memandang mushibah sebagai keburukan dan kekeliruan, karena Allah swt telah menamakan kedatangan mushibah itu dengan *ashaba* (أصاب) yang berarti "benar dan baik".

TASBIH: ANTARA ADBAR DAN IDBAR

Salah keunikan Bahasa Arab adalah dalam persoalan harakat yang mana satu perbedaan bunyi harakat akan sangat berpengaruh pada perubahan makna kata tersebut. Perhatikan dua ayat berikut;
Pertama, surat Qaf [50]: 40

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ (٤٠)

> Artinya: "Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai shalat."

Dua, surat AL-Thur [52]: 49

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ (٤٩)

> Artinya: "dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar)".

Kedua ayat ini mengandung perintah yang sama yaitu agar manusia memperbanyak bertasbih di malam hari. Uniknya, terdapat dua kata yang sama penulisannya, namun berbeda bunyi dan harakatnya yaitu *adbar* (أَدْبَارَ) dan *idbar* (إِدْبَارَ). Maka, dalam konteks inilah diperlukan ilmu Sharaf (صرف) "Morfologi" agar seorang tidak salah dan keliru dalam memahami kedua kata tersebut yang sepintas sama persis.

Kata *adbar* (أَدْبَارَ) dengan harakat fathah pada *hamzah* (أَ) adalah bentuk jamak dari kata kata *dubur* (دُبُر) yang berarti "di belakang atau setelah" sebagai lawan dari kata qubul (قبل) "Bagian depan/awal". Makam, kata *wa*

adbar al-sujud (وَأَدْبَارَ السُّجُودِ) "Di belakang sujud" menunjukan keterangan tempat yang berarti perintah bertasbih di malam hari yang tempatnya setelah selesai melaksanakan shalat malam.

Sementara, kata *idbar* (إِدْبَارَ) dengan harakat kasrah pada hamzah (إِ) adalah bentuk mashdar (مصدر) "Invinitif" dari kata *adbara* (أدبر) yang berarti "terbenam" sebagai lawan dari kata *Iqbal* (إقبال) "Muncul". Maka kata *wa idbar al-nujum* (وَإِدْبَارَ النُّجُومِ) "Dan terbenam bintang" menunjukan makna keterangan waktu yang berarti perintah bertasbih memuji Tuhan di malam hari sampai terbenamnya bintang atau terbitnya fajar.

Pesannya, jangan sepelekan satu harakat dalam sebuah kata, karena ternyata harakat itu adalah bagian dari i'jaznya al-Qur'an. Subhanallah.

KENAPA ZIKIR DIBERI SIFAT BANYAK?

Perhatikan dengan seksama redaksi firman Allah swt dalam surat al-Ahzab [33]: 35 berikut;

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (٣٥)

> Artinya: "Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."

Kenapa firman-Nya *wa al-dzakirinallaha katsiran* (وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا) "Dan laki-laki yang berzikir banyak", diungkapkan dengan menambahkan sifat *katsiran* (كثيرا) "Banyak" pada amal zikir (الذاكرين). Padahal ada amal lain juga disebutkan yaitu bersedekah (الْمُتَصَدِّقِينَ) dan puasa (الصَّائِمِينَ) yang sejatinya juga bisa diberi sifat *katsiran* (كثيرا) dengan redaksi *wa al-mutashaddiqina katsiran* (والمتصدقين كثيرا)

"yang banyak bersedekah" dan juga *wa al-sha'imin katsiran* (والصائمين كثيرا) "yang banyak berpuasa".

Dan memang faktanya di dalam al-Qur'an bahwa semua perintah zikir selalu diikuti oleh sifat *katsiran* (كثيرا) "banyak". Misalnya perintah zikir kepada nabi Zakariya *wadzkur rabbaka katsiran* (وَاذْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا) "dan Berzikirlah engkau banyak". (QS. Ali Imran [3]: 41), berzikirnya nabi Musa dan Harun seperti ayat *wa nadzkuraka katsiran* (وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا) "Supaya kami banyak berzikir". (QS. Thaha [20]: 34), dan perintah kepada orang beriman agar banyak berzikir seperti ayat *udzkurullah dzikran katsiran* (اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا) "Berzikirlah kamu menyebut nama Allah dengan zikir yang banyak". (QS. Al-Ahzab [33]: 41).

Kenapa amal zikir satu-satunya yang diberi sifat banyak (كثيرا), tidak dengan sedekah dan puasa?

Hal itu disebabkan bahwa zikir adalah ibadah yang paling mudah, gampang dan murah sehingga sifat banyak sangat sesuai untuknya. Zikir tidak memerlukan wudhu', menutup aurat dan menghadap kiblat seperti shalat, zikir tidak perlu dana dan biaya seperti shadaqah, haji dan umrah, zikir tidak perlu kekuatan fisik seperti haji dan umrah, zikir tidak perlu waktu khsusus seperti puasa. Satu-satunya yang diperlukan untuk berzikir hanyalah taufiq dan hidayah Allah swt. Dan satu hal yang pasti diingat, sekalipun zikir adalah amal yang paling ringan dan remah, namun ia adalah kunci keberuntungan hidup bagi orang beriman di dunia dan akhirat. Begitulah tegas Allah swt dalam surat AL-Anfal [8]: 45

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٤٥)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.”.

Pesannya, Perbanyaklah zikir karena ia adalah amalan ringan dengan ganjaran terberat.

KENAPA ALLAH AHAD?

Ketika Allah swt menyebutkan sifat-Nya yang Maha Satu/Esa, maka pilihan katanya adalah *ahad* (أحد). Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-Ikhlash [112]: 1

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١)

Artinya: "Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa,"

Kenapa Allah swt dalam ayat ini tidak memilih sifat-Nya dengan kata *wahid* (واحد) dengan berkata *qul huwallahu wahid* (قل هو الله واحد)? Bukankah secara harfiyah artinya juga sama "Satu, Esa, Tunggal"?

Mari kita lihat hakikat kata *ahad* (أحد) dan kata *wahid* (واحد) serta beda keduanya dalam fungsi semantiknya.

Pertama, kata *wahid* (واحد) adalah awal hitungan yang setelahnya muncul kata *istnain* (إثنين) "dua", *tsalatsah* (ثلاثة) "tiga" dan seterusnya. Sementara kata *ahad* (أحد) bukan awal bilangan dan tidak bisa melahirkan bilangan setelahnya seperti dua, tiga dan seterusnya. Maka, pilihan kata *ahad* (أحد) sangat cocok karena memang Allah swt tidak melahirkan apapun dari diri-Nya (لم يلد).

Dua, kata *wahid* (واحد) memiliki pasangannya dalam bentuk *mu'anntas* (مؤنث) "Perempuan" yaitu *wahidah* (واحدة). Sedangkan kata *ahad* (أحد) selalu dalam bentuk tunggal dan tidak memiliki pasangan dalam bentuk *mu'annats* (مؤنث) "Perempuan". Maka, sangat tepat pilihan kata *ahad* (أحد) karena Allah swt memqang tidak memiliki pasangan (ولم يكن له كفوا أحد).

Tiga, kata *wahid* (واحد) boleh diberikan kepada siapa dan apa saja, seperti *rajulun wahid* (رجل واحد) "Satu laki-laki" atau *qalamun wahid* (قلم واحد) "Satu pena". Sedangkan kata *ahad* (أحد) tidak pernah digunakan kecuali untuk sifat Allah swt satu-satunya. Maka, pilihan kata *ahad* (أحد) sangat cocok untuk Allah swt karena tidak ada satu apapun yang bisa berserikat dengan-Nya.

Empat, kata *wahid* (واحد) merupakan hasil dari kumpulan beberapa bagian, seperti 1/3+ 1/3+1/3 hasilnya adalah *wahid* (واحد) dan sebagainya. Sedangkan kata *ahad* (أحد) tidak pernah muncul dari gabungan beberapa bagian. Maka, pilihan kata *ahad* (أحد) sangat cocok untuk Tuhan karena memang Allah swt tidak berasal dari unsur apapun (لم يولد)

Lima, kata *wahid* (واحد) dalam posisi *nafi* (نفي) tidak bisa menegasikan secara mutlak, utuh dan menyeluruh. Misalanya jika anda berkata *ma dharabtu wahidan* (ما ضربت واحدا) "Saya tidak memukul satu orang", maka demikian berarti anda memukul lebih dari satu orang, karena yang dinafikannyaa hanya memukul satu orang, bukan banyak orang. Namun, jika anda berkata *ma dharabtu ahadan* (ما ضربت أحدا) "Tidak seorangpun yang saya pukul", maka demikian berarti anda menafikan pukulan secara mutlak kepada siapapun. Maka, pilihan kata *ahad* (أحد) untuk Allah swt sangat sesuai karena bersifat mutlak seperti sifat Allah swt yang Mutlak.

Enam, kata *wahid* (واحد) bisa digunakan untuk makhluk yang berakal ataupun tidak berakal, seperti *rajulun wahid* (رجل واحد) "Seorang laki-laki" atau *jamalun wahid* (جمل واحد) "Seekor unta". Namun, kata *ahad* (أحد) tidak boleh dan

tidak pernah digunakan dalam kalam Arab kecuali untuk sesuatu yang berakal saja. Maka, pilihan kata *ahad* (أحد) saangat tepat untuk Allah swt untuk menunjukan makna kemulian dan keagungan-Nya yang disimbolkan dengan akal.

Tujuh, kata *wahid* (واحد) adalah bentuk *ism fa'il* (اسم الفاعل), sedangkan kata *ahad* (أحد) adalah bentuk *shifat mushabbahah* (صفة المشبهة), di mana dalam konetsk semantic disepakati bahwa *shifat musyabbahah* memiliki makna lebih sempurna dibandingkan *ism fa'il*. Maka, pilihan kata *ahad* (أحد) untuk Allah swt adalah sangat tepat karena menunjukan makna "kesempurnaan".

Delapan, kata *wahid* (واحد) dimulai dengan huruf *waw* (و) yang disebut huruf *layin* (لين) "Lembut" atau huruf *dha'if* (ضعيف) "Lemah". Sedangkan kata *ahad* (أحد) dimulai dengan huruf *hamzah* (أ) yang secara harfiyah berarti "Kuat dana berat". Maka, pilihan kata *ahad* (أحد) untuk Allah swt sangat tepat karena menunjukan makna kekuatan dan kehebatan.

Pesannya, Subhanallah! Satu kata saja cukuplah untuk menunjukan kebenaran kalamullah.

MEMBERI MAKAN: ANTARA ITH'ām DAN ITH'AM

Dalam system morfologi Arab (علم الصرف), dikenal ada pola pembentukan kata *mazid bi harfin* (مزيد بحرف) "Tambahan satu huruf" yaitu dengan timbangan *af'ala* (أفعل) yang bertujuan menjadikan kata kerja yang sebelumnya intransitif menjadi transitif. Kata kerja pola *af'ala* (أفعل) ini memiliki bentuk *mashsdar* (مصدر) "Invinitif" yang baku yaitu *if'āl* (إفعال) dengan menambahkan huruf alif (ا) di tengah kata tersebut dan secara kaidah normative tidak boleh ada perubahan format dengan cara mengurangi huruf apapun padanya.

Menariknya, ketika ketika Allah swt menyebutkan kafarat zhihar berupa memberi makan 60 orang miskin, maka kata memberi makan dituliskan dalam mushhaf al-Qur'an dalam format yang normal dan standar yaitu *ith'ām* (إطعام) dengan menghadirkan huruf alif sebagai pemisah di antara huruf áin (ع) dan mim (م) dalam kata tersebut. Demikian seperti firman-Nya surat al-Mujadilah [58]: 4

فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَّا فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا..(٤)

> Artinya: "Barang siapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin.."

Begitu juga, saat Allah swt menjelaskan kafarat sumpah berupa memberi makan 10 orang miskin, maka kata memberi makan juga diungkapakan dalam bentuk standar dengan menambahkan huruf alif (ا) antara huruf pada kata aslinya yaitu *ith'ām* (إطعام). Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-Ma'idah [5]: 89

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَاكِينَ..(٨٩)

> Artinya: "Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin,..."

Namun, saat Allah swt menyebutkan amal terbesar yaitu memberi makan orang satu orang dalam masa peceklik yang bahkan makanan ketika itu sangat langka (يوم ذي مسغبة), maka kata memberi makan diungkapkan dalam bentuk yang tidak normal yaitu dengan memotong huruf alif (ا) di tengah yaitu *ith'am* (إطعم). Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-Balad [90]: 14

أَوْ إِطْعَمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ (١٤)

> Artinya: "atau memberi makan pada hari kelaparan,"

Kenapa memberi makan dalam surat al-Balad dipotong huruf alif (ا) antara 'ain (ع) dan *mim* (م) yaitu *ith'am* (إطعم) bukan *ith'am* (إطعام)? Hal itu memberi isyarat;

Pertama, memberi dalam surat al-Mujadilah dan al-Ma'idah adalah pemberian dalam waktu lapang dan normal,

maka wajar huruf huruf pada kata *ith'am* (إطعام) juga normal dan standar. Sedangkan, memberi makan pada surat al-Balad adalah pemberian dalam keadaan tidak normal dan dalam kondisi tidak biasa yaitu musim paceklik dan langkanya bahan makanan, maka wajar pula kata memberi makan (إطعم) juga tampil dalam format yang tidak biasa dan tidak normal.

Dua, Surat al-Muajdilah dan al-Ma'idah jumlah penerimanya banyak, ada 60 dan ada 10 yang tentu saja membutuhkan interval waktu dan jarak untuk menemukan penerima sebanyak itu. Karena itu, wajar kata memberi makan (إطعام) diberikan huruf alif (ا) pemisah sebagai bentuk adanya jarak dan interval antara pemberi dan penerima disebabkan jumlah mereka yang banyak. Berbeda dengan surat al-Balad yang penerimanya hanya satu orang saja, yang menemukannya jelas lebih mudah dan lebih cepat tanpa ada interval waktu dan jarak apalagi dalam masa paceklik tentulah sangat mudah menemukan penerima bantuan. Maka, sangatlah cocok jika dibuang huruf alif (ا) pada *ith'am* (إطعم) untuk menunjukan cepatnya proses pemberian dan penerimaan bantuan tersebut.

Tiga, surat al-Mujadilah dan al-Ma'idah adalah pemberian yang berbentuk wajib karena lahir sebagai bentuk hukuman atas pelanggaran atas syari'at. Maka, wajar diberikan huruf alif sebagai pemisah untuk memberi isyarat bahwa sang pelaku berada jauh dan berjarak dengan Allah swt, karena mereka baru saja melakukan pelanggaran aturan-Nya berupa zhihar atau melanggar sumpah. Berbeda dengan surat al-Balad adalah pemberian bersifat sunat, sukarela dan itupun di masa sulit di mana sang pemberi sejatinya juga sangat membutuhkan apa yang diberikan itu. Maka, wajar dibuang huruf alifnya sehingga semua katanya

menjadi berdekatan, bersatu dan menempel yang demikian Allah swt ingin memberi isyarat bawah mereka yang mampu memberi yang bersifat sunat atau pilihan, mampu berbagi di masa sulit dan peceklik saat diapun sangat membutuhkan apa yang diberikan, maka sejatinya dia sudah tidak lagi berjarak dengan Allah swt dan juga sanagat dekat dengan makhluk.

Pesannya, pemberian yang bersifat sunat, berbagi di masa sulit sekalipun kepada satu orang saja akan menjadikan anda tidak lagi berjarak dengan Allah swt dan begitu membuat anda berada dekat dengan makhluk.

ANAK SHALIH DALAM PREPOSISI GANDA

Saat manusia memasuki usia 40 tahun, maka barulah dia sadar akan kesalahan dan kekuranagannya dan ketika itulah manusia mengakui dosanya dan bertaubat kepada Allah swt. Selain mengakui dosa dan kesalahannya, saat manusia memasuki usia 40 tahun itulah manusia mengajukan beberapa doa kepada Allah swt yang salah satunya agar Allah swt menjadikan anak keturunannya shalih. Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-Ahqaf [46]: 15

وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي

Artinya: "Dan jadikan anak keturunan saya shalih".

Menariknya, dalam doa ini Allah swt menggunakan dua huruf jar (حرف الجر) "Preposisi" yaitu *li* (لي) "Untuk ku" dan *fi* (في) "Pada", sementara kata kerja *ashlih* (أصلح) "Baikan" adalah bentuk kata kerja transitif yang objeknya bersifat langsung. Secara struktur ayat ini seharusnya berbunyi *wa ashlih dzurriyati* (وأصلح ذريتي) "Dan baikanlah keturuanan saya".

Kenapa dalam ayat ini manusia meminta agar Allah swt menjadikan anak dan keturunan mereka menjadi shalih dengan preposisi ganda?

Seperti diketahui bahwa preposisi *li* (لي) memiliki fungsi semantic *takhshish* (تخصيص) "Pengkhususan", karena itu ditarjamahkan "untuk ku". Sementara preposisi *fi* (في) secara semantic memiliki fungsi *zharfiyah* (ظرفية) "Wadah,

tempat, waktu". Dengan ungkapan *wa ashlih li fi dzurriyati* (وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي), mengandung makna;

Pertama, setiap manusia menginginkan bahwa anak dan keterunan mereka menjadi shalih saat mereka hidup di dunia sehingga mereka bisa merasakan kebahagiaan dan kesejukan mata ketika mendapati bakti anak-anak dan keturunannya untuk mereka selama masa hidup di dunia. Sebab, jika tanpa preposisi *li* (لي), maka boleh jadi Allah menjadikan anak keturunannya shalih, namun kesalehan anak cucu mereka terjadi setelah mereka wafat dan tidak mereka melihatnya di dunia.

Dua, dengan tambahan preposisi (في) yang menunjukan makna "tempat dan waktu", memberi kesan bahwa setiap manusia harus meminta agar anak cucu merek harus baik dan mendatangkan kebaikan di mana saja mereka berada dan kapan saja mereka hidup. Artinya, setiap orang hendaklah khawatir jika anak cucunya hanya shalih untuk diri mereka, namun tidak bisa mendatangkan kebaikan bagi masyarakat dan lingkungan mereka.

Pesananya, jadikanlah anak cucua anda baik untuk dirinya, baik untuk anda dan baik untuk masyarakat dan semua manusia.

GELAP DAN TERANG: ANTARA MADHI DAN MUDHARI'

Fi'l madhi (الفعل الماضي) "Past tense" adalah jenis kata kerja yang digunakan untuk menunjukan peristiwa atau kejadian yang telah berlalu dan lazimnya berlangsung dalam waktu terbatas yaitu masa lalu saja (مضى). Adapun *fi'l mudhari'* (الفعل المضارع) adalah jenis kata kerja yang digunakan untuk menunjukan peristiwa atau kejadian yang sedang terjadi dan lazimnya berlangsung secara terus menerus tanpa batas waktu (استمرار).

Menariknya, setiap Allah swt menyebutkan kegelapan malam yang menuntupi cahaya, maka kata kerja yang digunakan untuk menyebut "menutupi cahaya" adalah dalam bentuk *fi'l mudhari'* (الفعل المضارع) "Present continouos tense" yaitu *yaghsya* (يغشى) "Menuntupi cahaya". Namun, ketika Allah swt menyebutkan cahaya terang yang muncul, maka munculnya cahaya terang itu disebutkan dalam bentuk *fi'l madhi* (الفعل الماضي) "Past tense" yaitu *tajalla* (تجلى) "Terang benderang". Demikian seperti firman-Nya dalaam surat al-Lail [92]: 1-2

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى (١) وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى (٢)

> Artinya: "Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang,".

Kenapa untuk gelap (يغشي) diungkapan dalam bentuk *mudhari'* (المضارع) "Continouos", sedangkan untuk kata terang (تجلى) disebutkan dalam bentuk *mudhai* (الماضي)

"Past"? Demikian karena kegelapan di alam ini terjadi secara bertahap dan akan keberadaannya berlangsung terus menerus, karena asalnya alam semesta adalah berawal dari gelap. Sedangkan terang dan cahaya biasanya terjadi sekaligus dan kemunculannya hanya bersifat temporal karena terang hadir setelah adanya kegelapan.

Karena itu, jika anda melihat kebathilan selalu hadir di muka bumi dan keberadaannya selalu mendominasi kebenaran, maka sejatinya anda sedang menyaksikan kehidupan dunia dalam bentuknya yang asli dan hikiki. Memang begitulah sifat kehidupan dunia, di mana gelap memang selalu menyelimuti terang dan eksistensi kegelapan memang berlangsung lebih lama dan lebih permanen dibandingkan terangnya cahaya.

Pesannya, teruslah berjuang memunculkan cahaya kebenaran, karena Allah swt tidak menilai anda berdasarkan kemenangan yang anda peroleh, namun anda akan dinilai Tuhan karena jihad dan kesungguhan anda dalam membuka kebenaran dan menyampaikannya kepada makhluk meskipun anda selalu kalah atau dikalahkan.

SAKINAH: ANTARA ALIF-LAF DAN IDHAFAH

Menjadikan sebuah kata *ma'rifah* (المعرفة) "Definit" dalam system morfologi Arab bisa dengan beberapa pola. Salah satunya dengan menambahkan huruf alif dan lam (ال) di awal seperti kata *al-kitab* (الكتاب) "Buku itu" atau bisa juga dengan *idhafah* ke kata yang definit (الإضافة إلى المعرفة) atau yang dikenal sebagai bentuk kata majemuk seperti *kitabuhu* (كتابه) "Bukunya".

Sekalipun kedua jenis kata ini sudah menjadi definit, namun kekuatan semantiknya akan berbeda. Dalam hal ini jenis definit dalam bentuk *idhafah* (الإضافة) "Majemuk" lebih kuat dibandingkan jenis kata *ma'rifah* dengan *alif-lam* (ال). Demikian karena secara harfiyah kata mejemuk adalah bentuk kata gabungan sehingga kata itu lebih banyak dan lebih berat, sementara kata dengan tambahan *alif -lam* (ال) masih sebit kata *mufrad* (المفرد) "Tunggal".

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan diturunkannya ketenangan hati kepada orang-orang beriman saja, maka kata ketenangan itu diungkapkan dalam bentuk *ma'rifah* dengan *alif-lam* (ال) yaiatu *al-sakinah* (السكينة). Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-Fath [48]: 4

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (٤)

Artinya: "Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada).

> Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana,"

Namun, saat Allah swt menyebutkan turunkan ketenangan hati kepada Rasul-Nya dan orang-orang beriman, maka kata ketenangan diungkapkan dalam bentu *idhafah* (الإضافة) "majemuk" yaitu *sakinatahu* (سكينته) "Ketenangan hati". Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]: 26

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ (٢٦)

> Artinya: "Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir."

Kenapa kata *Sakinah* (السكينة) dalam surat al-Fath disebukan dalam bentuk *ma'rifah* (المعرفة) dengan *alif-lam,* sementara kata Sakinah dalam surat al-Taubah diungkapkan dengan pola *idhafah* (الإضافة) yaitu *sakinatahu* (سكينته)?

Sebab ketenangan hati dalam surat al-Taubah jauh lebih baik, lebih sempurna dan lebih kuat dibandingakan ketenangan hati dalam surat al-Fath. Hal itu tidak bisa dilepaskan dari perbedaan konteks kedua ayat. Di mana dalam surat al-Fath yang disebutkan hanya orang-orang beriman saja (السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ), sedangkan ketenangan dalam surat al-Taubah diturunkan kepada nabi Muhammad sang kekasih Allah swt bersama orang beriman (سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ). Karena itu, semakin banyak dan sering

anda berkumpul dengan orang-orang shalih, para pewaris nabi dari para ulama dan juga-orang-orang shalih, maka semakin sempurna pula ketengan hati yang anda terima dan rasakan.

Pesannya, jika anda belum atau tidak bisa berkumpul bersama para pewaris nabi dari para ulama, minimal anda tidak membenci, menghina, menfitnah apalagi memenjarakannya. Sebab, semakin banyak pewaris nabi yang anda zhalimi, maka dipastikan semakin jauh hati anda dari ketenanngan dan ketenteraman.

QAULAN TSAQILAN DAN YAUMAN TSAQILAN

Kata berat (ثقيلا) "Sangat berat" sebagai kata sifat hanya muncul dua kali saja di dalam al-Qur'an. Yaitu;

Pertama, untuk memberikan sifat kepada hari kiamat di mana ia merupakan hari atau masa yang sangat berat dan sulit bagi semua makhluk yang disebut dengan istilah *yauman tsaqilan* (يوما ثقيلا) "Hari yang teramat berat". Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Insan [76]: 27

إِنَّ هَؤُلَاءِ يُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا (٢٧)

> Artinya: "Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak memperdulikan kesudahan mereka, pada hari yang berat (hari akhirat)."

Kedua, untuk memberi sifat kepada al-Qur'an sebagai perkataan yang teramat berat yang dihujamkan ke dalam hati Nabi, hingga beliau saat menerima wahyu terkadang sampai berkeringat dingin. Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-Muzammil [73]: 5

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا (٥)

> Artinya: "Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat."

Kenapa Allah swt memberikan sifat hari kiamat dan sifat al-Qur'an dengan pilihan kata yang sama yaitu *tsaqilan* (ثقيلا) "Teramat berat"? Demikian memberi kesan bahwa perkataan yang berat (Al-Qur'an) akan menyelamatkan manusia di hari yang berat (kiamat). Wajar bila Nabi saw pernah bersaba dalam hadis dari Abi Umamah;

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لأَصْحَابِهِ (رواه مسلم)

Artinya: "Bacalah oleh kalian Al-Qur`an. Karena ia (Al-Qur`an) akan datang pada Hari Kiamat kelak sebagai pemberi syafa'at bagi orang-orang yang rajin membacanya." (HR. Muslim).

Pesannya, jika anda ingin selamat di hari yang berat (kiamat), maka lazimkanlah membaca kalimat yang berat (al-Qur'an).

PENGUSIRAN MURID DALAM IDHAFAH

Saat nabi Musa as melanggar aturan yang telah disepakati bersama sang guru nabi Khidhr as sebanyak tiga kali, di mana sebelumnya keduanya telah menyepakati aturan bahwa Musa sebagai murid tidak boleh melakukan protes terhadap apapun yang dia lihat sampai nanti adanya pemberitahuan dari yang guru, maka Khidhr langsung mengusir sang murid dengan berkata, "Inilah saat perpisahan antara aku dan engkau". Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 78

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (٧٨)

> Artinya: "Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."

Perhatikan struktur ayat *hadza firaqu baini wa bainika* (هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ) "Inilah perpisahan antara aku dan engkau". Di mana terdapat dua pola kalimat yang unik dan menarik;

Pertama, kata *firaqu baini* (فِرَاقُ بَيْنِي) "perpisahan antara aku" yang dijadikan pola *idhafah* (الإضافة) "Kata majemuk" yang sejatinya bisa diungkapkan dalam bentuk kata keterangan dengan menjadikan *firaqun* (فراقٌ) dengan *tanwin* sebagai prediket tunggal, sehingga ayat ini bisa dibaca *hadza firaqun baini* (هذا فراقٌ بيني).

Kedua, pemisahan kata *baini wa bainika* (بيني وبينك) "Antara aku dan antara engkau" yang sejatinya bisa disambungkan dan disatukan dengan ungkapan *bainana* (بيننا) "Antara kita".

Kenapa kata *firaqu baini* (فراق بيني) dijadikan *idhafah* (الإضافة) "kata majemuk"? Sebab, *idhafah isim ila isim* (إضافة الاسم إلى الاسم) "Kata majemuk dengan penggabungan dua kata benda" menunjukan makan *dawam wa istimrar* (الدوام والاستمرار) "Kekal, permanen, selamanya". Sehingga, poal ini memberi kesan makna bahwa perpisahan itu terjadi secara permanen dan untuk selamanya bukan untuk sementara waktu atau dalam jangka waktu pendek dan terbatas.

Berikutnya, kenapa kata *baini wa bainiki* (بيني وبينك) "Antara aku dan antara engkau" dipisah dengan dua kata *baini* (بين), dan tidak diungkpakan dengan satau kata saja yaitu *bainana* (بيننا) "Antara kita"? Sebab, pemisahan kata ini memberi kesan bahwa tidak mungkin lagi keduanya akan bersatu dan berkumpul hingga kata ganti keduanya pun enggan dan menolak untuk berdekatan dan disatukan.

Pesannya, betapa besarnya kewenanagan seorang guru diberikan Allah swt kepada muridnya dalam mendidik. Di mana, jika seorang murid tidak patuh dan melakukan kesalahan yang sama berkali-kali setelah diberi maaf berkali-kali, maka sang guru berhak untuk mengusirnya secara permanen dan tidak boleh ada lagi ruang dan kesempatan untuk kembali bersama.

SABAR DALAM TAUKID

Taukid (التوكيد) "Penegas" adalah salah satu bentuk kalimat yang bertujuan memberikan tekanan lebih terhadap makna sebuah kata atau sebuah kalimat. Bentuk dan polanya beragam yang salah satunya dengan menambahkan huruf *la* (ل) atau *inna* (إنَّ) di awal kata tersebut hingga ditarjamahkan dengan "Sungguh". Misalnya kalimat *Ahmad min al-shalihin* (أحمد من الصالحين) "Ahmad adalah orang baik", jika ingin diberikan penekanan makna maka ditambah *la* (ل) sehingga berbunyi *Ahmad la min al-shalihin* (أحمد لمن الصالحين) "Ahmad sungguh orang baik" yang menunjukan makna lebih berat dan lebih kuat.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan perkara yang paling berat (عزم الأمور) yaitu bersabar dalam mushibah yang datang dari Allah swt, maka pola kalimat yang dihadirkan tanpa adanya taukid kecuali hanya *inna* (إن) di tengah pada kata *inna dzalika* (إن ذالك) "Sungguh demikian itu". Demikian seperti dalam firman-Nya surat Luqman [31]:17

وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

> Artinya: "..dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."

Namun, ketika Allah swt menyebutkan perkara paling berat (عزم الأمور) yaitu bersabar menghadapi perlakukan buruk yang datang dari manusia, maka pola kalimatnya hadir

dengan tiga taukid; Pertama, *la taukid* (ل التوكيد) di akhir yaitu *la min 'azm al-umur* (لمن عزم الأمور) "Sungguh termasuk perkara yang berat dan utama". Dua, *inna* (إنَّ) di tengah yaitu *inna dzalika* (إن ذالك) "Sungguh yang demikian itu". Tiga, *la* (ل) di awal dalam kata *laman shabara* (لَمنْ صبر) "Sungguh orang bersabar". Demikian seperti firman-Nya surat al-Syura [42]: 43

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (٤٣)

> Artinya: "Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan."

Demikian memberi isyarat bahwa bersabar menghadapi perlakukan buruk yang dating dari manusia jauh lebih tinggi dan lebih besar nilai dan pahalanya daripada bersabar menghadapi musibah yang datang dari Allah swt. Kenapa? Karena bersabar menghadapi mushibah yang datang dari Allah swt adalah sebuh keharusan, karena makhluk tidak punya kemampun melawan dan menolaknya. Namun, bersabar menerima perlakuan buruk dari manusia adalah sebuah pilihan, karena setiap orang berhak dan berkesempatan membalas perlakuan buruk yang diterimanya tersebut kepada yang bersangkutan.

Pesannya, kebaikan yang sifatnya pilihan memiliki nilai jauh lebih besar dari kebaikan yang sifatnya paksaan. Wajar, jika Allah swt menegaskan seperti disebutkan dalam hadis Qudsi, "Jika hamba-Ku mengerjakan amal wajib, maka Aku dekat kepadanya. Namun, bila hamba-Ku mengerjakan amal sunat, maka Aku mencintainya".

THAGHUT: ANTARA MUDZAKKAR, MU'ANNATS, MUFRAD DAN JAMA'

Bani Israel adalah di antara manusia terburuk yang pernah hadir di muka bumi, karena mereka selalu mendapat murka dan laknat Allah swt hingga hari kiamat, bahkan sebagian dari mereka pernah duikutuk menjadi babi dan monyet. Namun, ada satu kelompok manusia dari umat Muhammad saw yang setara dengan kaum Bani Isarel tersebut bahkan lebih buruk dari mereka yaitu mereka yang menjadi hamba Thaghut. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Ma'idah [5]: 60

وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ (٦٠)

> Artinya: "..dan (orang yang) menyembah thaghut?" Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus."

Thaghut secara harfiyah berarti orang yang sikap hidupnya tidak lagi proporsional dan suka berlaku zhalim, baik karena harta yang diampunya maupun sebab kuasa yang di dimilikinya. Hebatnya, kata *Thaghut* (طاغوت) adalah kata yang mencakup semua bentuk, di mana ia bisa dihukumkan mudzakkar (المذكر) "Maskulin" dan saat bersamaan bisa dihukumkan *mu'annats* (المؤنث) "Feminim". Kata *thaghut* (طاغوت) juga bisa dihukumkan *jama'* (الجمع) "Plural" dan saat bersamaan bisa pula berlaku hukum *mufrad* (المفرد) "Tunggal". Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Baqarah [2]: 257

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ

Artinya: "..Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran)…"

Dua, Surat al-Zumar [39]: 17

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا

Artinya: "Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya.."

Dalam ayat 257 surat al-Baqarah, kata *thaghut* (الطاغوت) dihukumkan *jama'* (الجمع) "Plural" dan sekaligus *mudzakkar* (المذكر) "Maskulin". Demikian terlihat dari kata kerja *yukhrijuna* (يُخْرِجُونَهُمْ) "Mereka mengeluarkan mereka" yang merupkan bentuk kata kerja banyak dan laki-laki. Namun, dalam ayat 17 surat al-Zumar kata *Thaghut* (الطاغوت) dihukumkan *mufrad* (المفرد) "Tunggal" dan sekaligus *mu'annats* (المؤنث) "Feminim". Demikian seperti terlihat dari kata kata *ha* (ها) "nya" pada kata *ya'buduha* (يَعْبُدُوهَا) "Mereka menyembahnya (Thgahut)" yang merupakan bentuk kata ganti tunggal dan perempuan.

Demikian memberi kesan bahwa Thaghut yang dipuja manusia dan menjadikan jalan hidup mereka sesat bisa wujudnya seorang laki-laki ataupun seorang perempuan, bisa bentuknya perorangan maupun organisaisi atuapun lembaga. Wallahu a'lam.

BERHARAP DALAM TAQDIM

Taqdim ma haqquhu al-ta'khir (تقديم ما حقه التأخير) "Mendahulukan posisi kata yang haknya berada di belakang" lazimnya menunjukan makna *qashar* (القصر) "Terbatas padanya, tidak pada yang lain". Jika anda mengucapkan *na'buduka* (نعبدك) "Kami menyempah kepada-Mu", maka demikian berarti bahwa selain menyembah Allah swt, ada kemungkinan juga anda untuk menyembah selain-Nya. Namun, jika anda mengucapkan *iyyaka na'budu* (إياك نعبد) "Kepada-Mu kami menyembah" dengan mendahulukan objeknya yaitu *ka* (ك) "Engkau", maka demikian menunjukan makna bahwa hanya Engkau satu-satunya yang kami sembah dan tidak ada peluang untuk menyembah yang lain selain Engkau.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan kunci sukes dalam kehidupan yaitu agar setiap manusia berharap kepada Tuhan, maka Allah swt menyusun redaksinya dengan mendahulukan objeknya yaitu *ila rabbika* (إلى ربك) dengan berkata *wa ila rabbika farghab* (وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ) "Dan kepada Tuhan mu, maka berharaplah". (Rujuklah QS. Alam Nasyrah [94]: 8). Kenapa komposisi ayat ini tidak diungkapkan dengan bentuk standar dengan menta'khirkan letak objeknya dengan ungkapan *farghab ila rabbika* (فارغب إلى ربك) "Maka berharaplah kepada Tuhanmu".

Dengan mendahulukan objek melalui firman-Nya *wa ila rabbika farghab* (وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ) "Dan kepada Tuhan mu, maka berharaplah", Allah swt ingin mengingatkan setiap manusia bahwa kesuksesan itu berawal dari harapan yang hanya ditujukan kepada Allah swt semata. Seorang dalam

mencapai sukses jangan pernah mengandalkan makhluk, karena sejatinya makhluk juga sangat lemah sama seperti dirinya yang juga membutuhkan bantuan dan pertolongan pihak lain.

Ingat! ketika nabi Musa tersesat di Madyan dalam keadaan sulit dan kelaparan, dia hanya mengadukan urusannya kepada Allah swt tanpa berharap kepada makhluk, maka Allah swt langsung mengirimkan bantuan kepadanya dengan memberikannya pekerjaan, tempat tinggal hingga keluarga. Demikian seperti firman-Nya surat al-Qashash [28]: 24-25

فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ (٢٤) فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (٢٥)

> Artinya: “Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku". Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberi balasan terhadap (kebaikan) mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya). Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang dzalim itu".”

Namun, ketika nabi Yusuf berada dalam situasi sulit di dalam penjara, dan dia mendapati salah satu temannya

sesama napi akan dibebaskan, maka Yusuf berharap bantuan temannya itu agar menceritakan nasibnya di dalam penjara kepada sang raja dengan harapan sang raja akan mengeluarkannya dari penjara. Apa yang terjadi? Temannya ternyata lupa dengan Yusuf setelah keluar dari penjara dan barulah dia mengingat Yusuf setelah berlalu sepeuluh tahun tatkala raja bermimpi yang membutuhkan seorang ahli takwil mimpi. Demikian seperti firman-Nya surat Yusuf [12]:42

وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِنْهُمَا اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ فَأَنْسَاهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ (٤٢)

> Artinya: "Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua: "Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu." Maka syaitan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya."

Pesan khusus untukmu saudaraku yang sedang berjuang mengubah nasibnya, berjuanglah dengan sungguh-sungguh dan berusahalah secara maksimal, jangan berharap kepada makhluk, dan berharaplah hanya kepada Tuhan Yang Maha Kuat dan Maha Berkuasa. Sebab, jika Allah swt yang kita jadikan tempat berharap satu-satunya, maka pasti Dia tidak akan pernah mengecewakan kita, berbeda dengan makhluk yang di samping mereka sangat lemah juga seringkali mengecewakan kita. Doa terbaik dari saya untuk anda, semoga Allah swt memudahkan urusan anda dan meridhai usaha anda. Wassalam.

MUSHIBAH DALAM PREPOSISI

Setiap huruf jar (حرف الجر) "Preposisi" memiliki semantic yang berbeda sekalipun bisa hadir untuk kata yang sama dengan arti yang sama pula. Seperti preposisi *'ala* (على) dan *li* (ل) yang sekalipun bisa diartikan "terhadap", namun keduanya tetap berbeda dalam makna. Di mana *'ala* (على) lazimnya menunjukan makna *takalluf* (تكلف) "beban, azab dan derita", sedangkan *li* (ل) menunjukan makna *milik* (الملك) "Kebaikan, kesenangan dan kebahagiaan".

Wajar, ketika Allah swt menyebutkan ketetapan-Nya yang berlaku kepada kaum Yahudi yang mengingkari perjanjian, di mana mereka harus diusir dari Madinah dan mendapat hukuman berat, maka ketetapan hukuman itu diungkapkan dengan pilihan preposisi *'ala* (على) yaitu *kataballahu 'alaihim* (كتب الله عليهم) "Allah tetapkan terhadap mereka". Demikian seperti firman-Nya surat al-Hasyar [59]: 3

وَلَوْلَا أَنْ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَلَاءَ لَعَذَّبَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابُ النَّارِ (٣)

> Artinya: "Dan jika tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka benar-benar Allah mengadzab mereka di dunia. Dan bagi mereka di akhirat adzab neraka."

Namun, saat Allah swt menyebutkan ketetapan-Nya berupa kebolehan seorang suami untuk bersenang-senang dengan isterinya di malam-malam Ramadhan karena isteri adalah milik suami, maka preposisi yang digunakana untuk menyatakan ketetapan Allah swt itu diungkapkan dengan pilihan kata *li* (ل) yaitu *kataballahu lakum* (كتب الله لكم) "Allah

swt tetapkan terhadapmu". Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 187

فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ

> Artinya: "Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu,."

Manariknya, ketika Allah swt menyebutkan ketetapan-Nya terhadap musibah yang datang dan menimpa setiap orang, maka ketetapan mushibah itu diungkapkan denagn preposisi *li* (ل) yaitu *kataballahu lana* (كتب الله لنا) "Allah tetapkan terhadap kami". Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-Taubah [9]: 51

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (٥١)

> Artinya: "Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.""

Kenapa Allah swt tidak mengungkapkan dengan preposisi *'ala* (على) yaitu *kataballahu 'alaina* (كتب الله علينا) "Allah tetapkan terhadap kami"?

Demikian memberi isyarat bahwa tidak ada satupun mushibah dan bencana yang datang menimpa seseorang, kecuali itu adalah kebaikan dan kenikmatan baginya. Jangan pernah memandang mushibah dan bencana itu sebagai azab dan hukuman, karena paling tidak dengan mushibah itu Allah swt hendak mengahapus dosa anda hingga anda kelak akan terbebas dari bencana dan petaka paling besar di

akhirat berupa azab neraka. Begitulah yang ditegaskan Allah swt dalam surat al-Syura [42]: 30

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ (٣٠)

Artinya: "Dan apa musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)."

NI'MAT DALAM PREPOSISI

Nikmat adalah sesuatu yang sangat diharapkan kedatangannya karena akan menjadikan setiap orang bergembira dan bahagia saat menerimanya, baik berupa harta, jabatan hingga anak keturunan (Rujuklah QS. Al-Fajr [89]: 15). Namun, ada hal yang seakan dilupakan manusia, bahwa setiap kali kata nikmat disebutkan Allah swt, baik dalam bentuk kata kerja seperti *an'ama* (أنعم) ataupun dalam bentuk kata benda yaiatu *ni'mat* (نعمة), maka Allah swt selalu mengiringinya dengan preposisi *'ala* (على). Demikian seperti dalam QS. al-Ma'idah [5]: 7 *wadzkuru ni'matallahu 'alaikum* (وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ), surat al-Ahzab [33]: 9 *ya ayyuhalladzina amanu udzkuru ni'matallahi 'alaikum* (يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ), surat al-Ahzab [33]: 37 *wa idz taqulu lilladzi an'amallhu 'alaihi wa an'amta 'alaihi* (وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ), atau surat al-Fatihah [1]: 7 *shirat alladzina an'amta 'alaihim* (صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ).

Kenapa dalam penyebutan kata pemberian nikmat tidak ditemukan preposisi lain seperti *li* (ل), *fi* (في) *ila* (إلى) dan sebagainya yang secara harfiyah juga berarti "untuk" atau "kepada"?

Seperti telah diketahui bahwa preposisi *'ala* (على) secara semantic menunjukan makna *takalluf* (تكلف) "Beban yang berat". Karena itulah, setiap dosa selalu menggunakan preposi *'ala* (على) seperti dalam firman-Nya *laha ma kasabat wa 'alaiha maktasabat* (لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ) yang memberi kesan bahwa dosa itu adalah beban berat yang akan membebani setiap pelakunya baik di dunia apalagi di

akhirat. Dengan pilihan preposisi *'ala* (على) untuk kata *ni'mat* (نعمة) memberi kesan bahwa setiap nikmat yang diterima akan berakibat pada pertanggungjawaban yang berat kelak di akhirat bagi penerimanya. Wajar jika Nabi saw pernah bersaba, "Orang kaya terlambat masuk sorga dibandingkan orang miskin 500 tahun. (HR. Tirmizi dan Ibn Majjah).

Pesannya, tidaklah salah jika anda bergembira dengan nikmat yang banyak, namun perlu anda ingat bahwa semakin banyak nikmat yang anda terima, maka semakin berat pula langkah kaki anda di akhirat. Ingat, tidak ada satupun nikmat yang gratis karena semuanya akan ditanya kelak di hadapan Sang Pemberi seperti firman-Nya *tsumma latus'alunna yauma'izin 'an al-na'im*. (QS. AL-Takatsur [102]:8).

KUALITAS GANJARAN DALAM SIFAT

Siyaq (السياق) "Konteks" adalah komponen penting dalam stilistika Arab untuk menemukan kehalusan mekna di balik kemiripan redakasi beberapa kalimat. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Baqarah [2]:245

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (٢٤٥)

Artinya: "Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."

Dua, surat al-Hadid [57]: 11

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ (١١)

Artinya: "Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipat-gandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak,"

Kedua ayat di atas berbicara tentang hal yang sama yaitu keuntungan bagi yang mau memberi hutang (مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا). Namun, jika diperhatikan penguhujung keduanya akan ditemukan perbedaan, di mana balasan di surat al-Baqarah [2]: 245 hanya disebutkan satu saja yaitu *fayudha'ifahu adh'afan katsirah* (فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً) "Maka Allah akan melipatgandakan bayarannya dengan lipat ganda

yang banyak". Sedangkan dalam surat al-Hadid [57]: 11 disebutkan dua balasan; Pertama, *fayudha'ifahu lahu* (فَيُضَاعِفَهُ لَهُ) "Dia melipatgandakan bayarannya", dan kedua, *walahu ajrun karim* (وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ) "Untuknya tambahan pahala yang sangat banyak".

Kenapa mereka yang memberi hutang di surat al-Hadid mendapatkan dua penghargaan, sedangkan dalam surat al-Baqarah hanya diberikan satu penghargaan saja?

Hal itu tidak bisa dilepaskan dari konteks ayat sebelumnya, di mana dalam surat al-Baqarah [2]: 244, Allah swt hanya menyebutkan satu saja perintah yaitu berperang di jalan Allah swt. Demikian seperti dalam firman-Nya;

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٤٤)

> Artinya: "Dan berperanglah kamu sekalian di jalan Allah, dan ketahuilah sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Sementara dalam surat al-Hadid ayat 10 disebutkan dua perintah Allah swt, yaitu berperang di jalan Allah swt dan menginfakan harta untuk biaya perjuangan. Demikian seperti firman-Nya;

...لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ أُولَئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدُ وَقَاتَلُوا وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَى وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١٠)

> Artinya: "...Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-

masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Pesannya, kualitas dan kuantitas nilai perjuangan anda dalam berbuat baik akan ditentukan oleh bobot dan ragam kebaikan yang anda lakukan. Karena itu, jangan pernah berhenti berjuang dalam kebaikan dan kebenaran, sekalipun semua perjuangan anda selalu kandas dan berakhir dengan kekalahan, karena nilai dan pahala dari-Nya bukan ditentukan kesuksesan dalam berjuang, namun ditentukan oleh berat ringannya perjuangan yang anda hadapi.

IMAN DAN KEBERSAMAAN DI AKHIRAT

Akhirat adalah tempat kita kembali dan berpulang untuk selamanya agar kita bisa menikmati hasil kerja keras dan amal shalih kita selama hidup di dunia. Demikian sebagaimana ditegaskan Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]: 281

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (٢٨١)

> Artinya: "Dan peliharalah dirimu dari hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)."

Kehidupan akhirat sejatinya sama dengan kehidupan dunia yang mana setiap orang akan dikumpulkan secara bersama dan membangun komunitas agar sempurna rasa kebahagiaan dan kenikmatan yang mereka peroleh. Menariknya, perkumpulan di akhirat tidak lagi di dasarkan hubungan darah dan kekerabatan, namun didasarkan pada keimanan dan keshalihan. Wajar, ketika Allah swt menyebutkan kembalinya orang-orang beriman kepada Allah swt di akhirat kelak, maka kata "kembali" itu disebutkan dengan tambahan taukid (التوكيد) "Penegas" melalui tambahan kata *jami'an* (جميعا) "Bersama" yaitu *marj'ukum jami'an* (مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا) "Kembali dan berkumpul semuanya". Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-Ma'idah [5]: 105

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٠٥)

> Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

Namun, saat Allah swt menyebutkan kembalinya semua manusia kepada Allah swt termasuk orang tua dan anak yang berbeda keimanan, maka kembalinya mereka diungkapakan tanpa adanya *taukid* yaitu hanya *mari'ukum* (مرجعكم) "Kembali", tanpa ada tambahan kata *jami'an* (جميعا) "Bersama". Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Ankabut [29]: 8 dan juga surat Luqman [31]: 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (٨)

> Artinya: "Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

Pesannya, beruntunglah anda yang memiliki keluarga dan teman yang beriman, karena tidak ada yang bisa menjadikan seorang bersama di akhirat kelak, kecuali jika mereka memiliki keluarga dan sahabat yang sama dalam

keimanan dan keshalihan. Semua pendosa dan pembangkang lagi menyombongkan diri kelak di akhirat akan tersiksa bukan hanya oleh azab neraka, namun karena kesendirian yang mereka alami dalam masa yang tanpa batas.

BAHASA ARAB DAN OBAT DUNGU

Di dalam al-Qur'an, minimal ada delapan kali kata Bahasa Arab disebutkan Allah swt sebagai bentuk sifat dari al-Qur'an. Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan Bahasa Arab sebagai Bahasa al-Qur'an, maka seringkali ayat-ayat itu ditutup dengan kata *ta'qilun* (تعقلون) "Berfikir" sebagi lawan dari kata "Dungu", *ta'lamun* (تعلمون) "Pandai" sebagai lawan dari kata "Bodoh", dan *tattaqun* (تتقون) "Taqwa" sebagai lawan dari "Pendosa dan ahli maksiat". Perhatikan ayat-ayat berikut;

Pertama, surat Yusuf [12]: 2

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٢)

Artinya: "Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memikirkanya."

Dua, surat al-Zumar [39]: 28

قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (٢٨)

Artinya: "(Ialah) Al Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa."

Tiga, surat Fushshilat [41]: 3

كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (٣)

Artinya: "Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui,"

Empat, surat al-Zukhruf [43]:3

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٣)

Artinya: "Sesungguhnya Kami menjadikan Al Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami (nya)."

Isyaratnya, jika ada orang yang membenci Bahasa Arab apalagi dia mengaku sebagai muslim, maka sejatinya dia adalah manusia dungu, bodoh, dan seorang pendosa lagi ahli maksiat.

KETIKA AMBISI MENJADI TUHAN

Salah satu istilah yang digunakan di dalam al-Qur'an untuk menyebut "ambisi" adalah *hawa* (هوى). Bahkan, Allah swt telah menegaskan bahwa tidak sedikit manusia yang telah menjadi budak hawanya, karena dia telah menjadikan ambisinya itu sebagai tuhan. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Jatsiyah [54]; 23

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (٢٣)

> Artinya: "Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawanya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"

Ternyata, Allah swt pun telah menjelaskan ciri manusia yang telah menjadi budak ambisi dan yang menuhankan hawanya. Yaitu;

Pertama, prilaku mereka seperti anjing yang selalu menjulurkan lidah alis hobi menjilat dan tidak pernah merasa cukup dan puas dengan dunia. Demikian seperti firman-Nya surat al-A'raf [7]: 176

وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ

> Artinya: "dan dia menjadi budak hawanya, maka mereka hidup seperti anjing".

Dua, sikap mereka selalu melampui batas yang ucapan dan prilaku mereka seringkali membuat banyak orang tersinggung dan merasa tersakiti. Demikian seperti firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 28

وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

> Artinya: "dan dia menjadi hamba hawa hingga urusannya selalu melampaui batas yang wajar"

Tiga, suka bertindak zhalim dan sewenang-wenang serta berlaku sombong. Demikian seperti firman-Nya surat al-Qashash [28]: 50

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

> Artinya: "Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawanya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dzalim."

Karena itu, jika anda menemukan sosok yang suka menjilat penguasa demi kuasa hingga ucapan dan sikapnya selalu tidak wajar ditambah prilakunya yang senang berbuat zhalim dan selalu menampakan keangkuhannya, maka sejatinya anda benar-benar sedang melihat seorang yang sedang menjadikan ambisinya sebagai tuhan dan sembahan. Pilihan anda tidak banyak, segeralah menjauh darinya karena seperti yang dijanjikan Allah swt bahwa orang tersebut adalah manusia yang telah disesatkan jalan hidupnya (وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ), orang yang telah dikunci mata dan telinganya dari pintu kebaikan (وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ), dan Allah swt pun telah menutup rapat matanya dari melihat kebenaran (وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً).

KENAPA HARUS MENDALAMI AGAMA?

Jika ada orang yang bertanya kepada anda "Kenapa kita harus belajar agama secara mendalam"? Berikut jawabannya;

Pertama, jika seorang dalam pemahaman agamanya, maka imannya akan kokoh dan hatinya pun gampang menerima pelajaran dan kebaikan. Demikian firman-Nya dalam surat Ali Imran [3]: 7

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (٧)

> Artinya: "..Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal."

Dua, jika seorang mendalam pemahaman agamnya, maka kedudukannya disetarakan Allah swt dengan para malaikat serta dia akan selalu bersikap adil dan proporsional. Demikian dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 18

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١٨)

> Artinya: "Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Tiga, Jika seorang dalam pemahaman agamanya, maka kedudukannya kelak di sorga Allah swt sejajarakan dengan para syuhada' yang gugur dalam memperjuangkan agama Allah swt. Demikian seperti firman-Nya surat al-Taubah [9]: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (١٢٢)

> Artinya: "Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."

Empat, jika seorang dalam ilmu agamanya, maka derajat dan kedudukan sangatlah tinggi baik di hadapan Tuhan maupun di hadapan makhluk, baik di dunia maupun di akhirat. Demikian seperti firman-Nya surat al-Mujadilah [58]:11

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

> Artinya: "..Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Lima, Jika seorang diberikan pemahaman yang mendalam urusan agamanya, maka sejatinya dialah orang yang telah mendapat pemberian terbaik dan terbesar dari

Allah swt. Demikian dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٦٩)

> Artinya: "Allah menganugrahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)."

Wajar, jika Nabi saw bersabda dalam hadis dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan, bahwa seorang yang diberikan pemahaman yang mendalam terhadap urusan agamanya, maka berarti dia adalah orang yang dipilih Allah swt untuk mendapatkan kebaikan terbesar.

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

> Artinya: "Siapa dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka Allah akan memberinya pemahaman yang benar dalam masalah agama (HR. Al-Bukhari)."

Ingat saudaraku! Mereka yang tidak mau mendalami al-Qur'an dan ajaran agamanya, maka Allah swt menyebut mereka sebagi orang buta. Demikian seperti firman-Nya surat al-Ra'd [13]: 19

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَى إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (١٩)

Artinya: "Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran,"

Dan perlu juga anda catat pula, bahwa siapa yang buta di dunia (tidak memahami al-Qur'an dan agama dengan baik), maka dia kelak juga akan buta (bodoh dan tidak tentu arah) di akhirat. Demikian seperti firman-Nya surat al-Isra' [17]: 72

وَمَنْ كَانَ فِي هَٰذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا (٧٢)

Artinya: "Dan barang siapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)."

Pesannya, anda boleh senang saat sukses mendulang harta berlimpah, anda juga berhak bangga menyandang bintang dan lencana di pundak dan dada, anda juga patut gembira dengan jabatan dan kuasa yang dipunya, namun kelak di akhirat tidak ada yang paling diinginkan manusia kecuali jika di dunia dahulu di berikan Allah swt pemahaman dan ilmu yang mendalam dalam soal agamanya. Karena, tidak ada kedudukan yang paling mulia dan tinggi di sisi Allah swt kelak, kecuali mereka yang di dunia berusaha mendalami ajaran agamanya.

KESESATAN: ANTARA DHALLA DAN GHAWA

Kesesatan dalam kosa kata al-Qur'an diungkapkan minimal dengan dua diksi; *dhalla* (ضَلَّ) dan *ghawa* (غوى). Sekalipun kedua kata ini dianggap sinonim, namun tetaplah terdapat pada keduanya perbedaan semantic sesuai kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab.

Kata *dhalla* (ضل) biasanya digunakan untuk menunjukan kesesatan dan kesalahan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta ada usaha menunju kesana. Karena itulah, ketika Allah swt menyebutkan manusia terburuk yang secara sadar dan sengaja berbuat salah, namun merasa dirinya baik dan benar, maka kesesatan yang demikian disebut *dhalla* (ضل). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 104

الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا (١٠٤)

> Artinya: "Yaitu orang-orang yang telah sesat perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."

Karena itu pula, kata *dhalla* (ضل) selalu dilawankan dengan *hada* (هدى) yang berarti petunjuk dan kebenaran yang diperoleh dengan sengaja, sadar dan usaha. Demikian seperti firman-Nya surat al-Nahl [16]: 93

يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

> Artinya: "Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki siapa yang Dia kehendaki"

Disebabkan *dhalla* (ضل) ini kesasatan yang dilakukan secara sengaja dan sadar pula, maka seringkali kemunculannya dalam al-Qur'an diawali preposisi *fi* (في) "dalam" seperti *fi dhalalin mubin* (فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ) yang menunjukan makan *suquth* (السقوط) "kejatuhan dan kerendahan". Berbeda dengan lawannya *huda* (هدى) yang seringkalai diawali preposisi *'ala* (على) "Atas" yang menunjukan makna *isti'la'* (الاستعلاء) "Ketinggian posisi dan kemuliaan" seperti *ula'ika 'ala hudan min rabbihim* (أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ).

Sedangkan kata *ghawa* (غوى) lazimnya digunakan untuk makna kesasatan dan kesalahan yang dilakukan baik secara sadar dan sengaja maupun karena lupa atau sebab ketidaktahuan. Dan kata *ghawa* (غوى) ini lazimnya dilawankan dengan kata *rusyda* (الرشد) yang berarti petunjuk yang didapatkan baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Demikian seperti firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 256

قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Artinya: "Sungguh telah nyata petunjuk dari kesesatan"

Menariknya, ketika Allah swt menafikan adanya kesesatan dan kesalahan yang dilakukan nabi Muhammad saw, maka kedua kata ini dihadirkan sekaligus dalam bentuk negasi. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Najm [53]: 2

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى (٢)

Artinya: "kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru,"

Demikian memberi kesan bahwa Allah swt ingin memastikan bahwa nabi Muhammad saw tidak pernah sedikitpuan melakukana kesalahan dan kesesatan. Jangankan kesalahan yang disengaja (ضل), kesalahan yang tidak sengajapun (غوى) tidak sekalipun pernah beliau perbuat. *Allahumma shalli wa sallim wa barik 'ala nabiyyina muhammadin*.

MUSA DAN AMNESIA POLITISI

Ketika nabi Musa datang menemui nabi Khidhr untuk berguru, maka Khidhr langsung mengajak Musa mengadakan perjalanan untuk memberikan pelajaran berharga kepadanya. Sang guru memberi syarat dan catatan kepada Musa bahwa dia tidak boleh bertanya apapun yang dilakukan sang guru hingga ada pemberitahuan tentang maksudnya. Dalam perjalanan itu nabi Khidhr melakukan tiga hal yang membuat Musa tidak bisa menahan diri untuk tidak protes yang berujung pada "pengusiran" Musa oleh sang guru.

Pertama, Khidhr melobangi kapal nelayan yang mereka tumpangi hingga Musa mengajukan protes kepada sang guru karena khawatir penumpangnya akan tenggelam. Demikian seperti firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 71

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا (٧١)

> Artinya: "Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar."

Dua, Khidhr membunuh seorang anak yang mereka temui hingga Musa juga mengajukan protes keras dengan berdalih itu adalah kejahatan besar. Demikian seperti firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 74

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا (٧٤)

> Artinya: "Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar"."

Tiga, Khidhr memperbaiki rumah dua orang anak yang tidak mau menjamu mereka yang membuat Musa protes atas "kebodohan" sang guru yang seharusnya bisa meminta upah dan balasan. Demikian seperti firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 77

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا (٧٧)

> Artinya: "Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu"."

Kenapa nabi Khidhr melakukan ketiga hal aneh di atas dan kenapa dia akhirnya "mengusir" Musa saat melakukan protes terhadapnya? Sebab, nabi Khidhir ingin mengingatkan Musa apa yang juga pernah dialami dan

dilakukannya di masa lalu yang sama denga apa yang dilakukannya saat ini di hadapan Musa.

Pertama, dengan membocorkana kapal nelayan yang membuat Musa protes karena khawatir keselamatan penumpang, maka Khidhr seakan hendak berkata kepada Musa, "Bukankah anda dulu ketika bayi pernah berada di sebuah peti yang dihanyutkan ke sungai Nil, saat anda belum bisa berbuat apapun untuk menyelamatkan diri dan buktinya anda selamat. (Rujuklah QS. AL-Qashshash [28]: 7). Lalu kenapa anda protes saat kapal besar saya bocorkan yang penumpangnya adalah para nelayan dan pelaut ulung yang sudah terbiasa berenang di lautan lepas?".

Dua, dengan membunuh anak yang membuat Musa protes keras dan menuduh Khidhr telah berbuat kejahatan besar, maka Khaidhr hendak berkata, "Bukankah dulu anda juga pernah membunuh jiwa yang tidak bersalah kepada anda dan anda malah melarikan diri dari tanggung jawab". (Rujuklah QS. Al-Qashsah [28]: 15-21). Sementara, saya membunuh demi menyelamatkan aqidah ibu dan bapaknya yang beriman dari bahaya anak ini yang di kemudian hari akan menjadi kafir dan memaksa kedunya menjadi kafir pula.

Tiga, dengan memperbaiki rumah anak yang tidak mau menjamu mereka yang membuat Musa protes dan menganggap Khaidir "bodoh" karena tidak meminta upah dan imbalan, maka Khaidir seakan ingin berkata, "Bukankah dulu anda juga pernah menolong dua anak gadis memberi minum ternak mereka dan ketika itu anda juga tidak meminta upah padahal anda hidup dalam kesulitan dan beban yang berat bahkan saat mereka sudah pergi barulah anda mengadu kepada Tuhan tentang beban anda? (Rujuklah QS. Al-Qashsah [28]: 23-24). Lalu kenapa sekarang anda protes ketika saya tidak meminta upah kepada saat

membantu dua orang yang jelas mereka adalah anak yatim dan tujuan saya juga untuk menyelamatkan harta bapaknya yang terpendam di bawah rumah mereka".

Pesannya, penyakit "Amnesia" Musa inilah yang banyak menimpa para politisi saat ini, di mana mereka berteriak kencang mengajukan protes atas suatu kebijakan yang salah, padahal dulu mereka juga pernah merintis, mengeksekusi serta menjadi pendukung fanatic kebijakan yang sama yang sekarang mereka protes itu. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang memprotes sebuah undang-undang karena diangga menzhalimi rakyat padahal merekalah yang dulu menjadi inisiator kebijakan dan undang-undang tersebut.

PENINDASAN ADALAH AWAL KEMENANGAN

Bani Israel pernah mengalami masa-masa terberat dalam kehidupan mereka sebagai sebuah entitas dalam sebuah negara bernama Mesir. Pertama, mereka sedang hidup di bawah kekuasaan yang menjalankan kepemimpinnya dengan cara yang sangat arogan (عَلَا فِي الْأَرْضِ). Dua, secara politik mereka mengalami politik adu domba, di mana penguasa membenturkan sesama mereka dan mengadu domba sesama anak bangsa hingga mereka jauh dari hidup harmoni (وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا). Tiga, dalam kehidupan social mereka mendapatkan pola pelayanan "belah bambu" dari penguasa, di mana ada satu kelompok yang "dianak emaskan", namun ada kelompok lain yang ditindas, diperbudak dan batasi ruang geraknya (يَسْتَضْعِفُ طَائِفَةً مِنْهُمْ). Dan empat, penguasa berlaku dictator dan semena-mena dengan "membunuh" atau memenjarakan semua pihak yang berpotensi mengancam eksistensi sang penguasa (يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ). Demikian seperti firman-Nya surat aal-Qashash [28]: 4

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ (٤)

> Artinya: "Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan."

Namun, bani Israel lupa bahwa ketika penderitaan dan kezhaliman yang mereka terima telah berada di puncaknya, maka di saat itulah Allah swt sedang merancang kemenangan besar untuk mereka. Bahwa ketika penguasa sedang berada di puncak kesombongannya, maka mereka akan segera menerima pemberian besar. Pertama, Allah swt akan memberikan kepada mereka seorang pemimpin besar yang akan menyelamatkan mereka dari penindasan yaitu Musa (نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ). Dua, Allah swt akan memberikan kekuasaan kepada mereka dan akan menjadikan mereka penguasa di muka bumi (وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً). Tiga, Allah swt hendak menjadikan mereka sebagai pewaris bumi atau pemilik negeri yang sedang menindas mereka. Demikian seperti firman-Nya surat al-Qashash [28]:

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ (٥)

> Artinya: "Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi),"

Pesannya, jangan pesimis saat penindasan dan kesewenangan terjadi pada umat Islam, karena itu adalah petanda kemenangan besar akan segera datang. Ingat! Qisah (قصة) umat masa lalu disebut Allah swt dengan 'ibrah (عبرة) di dalam al-Qur'an, karena 'ibrah (عبرة) secara harfiyah artinya "jembatan/penghubung" yang memberi kesan bahwa apa yang dikisahkan Allah swt di masa lalu pasti terhubung dengan masa sekarang dan juga masa depan (Rujuklah QS. Yusuf [12]: 111).

MUSTAHIL MEMALSUKAN KALAMULLAH

Dikisahkan, pada suatu kali Imam al-'Ashma'i membaca salah satu ayat al-Qur'an di dekat seorang Arab badui yang tidak terpelajar, tidak bisa membaca dan tidak hafal al-Qur'an. Beliau membaca surat al-Ma'idah [5]: 38

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٣٨)

> Artinya: "Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Namun, imam al-'Ashm'ai tersalah dalam membaca potongan dari penutup ayat ini, di mana sang imam membaca ayatnya dengan penutup *wallahu ghafurun Rahim* (والله غفور رحيم) "Dan Allah Maha Pengampun dan Penyayang" dengan bunyi;

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ والله غفور رحيم

Sang imam membaca penutup ayat ini dengan bacaan demikian tentu bukan tanpa sebab, karena memang dominannya ayat-ayat hukum di dalam al-Qur'an selalu ditutup dengan sifat Allah swt yang Maha pengampun lagi Penyayang.

Sang Arab badui yang berada di samping imam al-'Ashma'i bertanya kepada sang imam, "Apa yang tadi

engkau baca?". Sang imam menjawab, "Kalamullah". Arab Badui berkata, "Engkau bohong, itu pasti bukan kalamullah". Sang imam membaca lagi ayat yang sama dengan penutup sama yaitu *wallahu ghafurun rahim* (والله غفور رحيم) "Dan Allah Maha pengampun lagi Penyayang". Mendengar bacaan sang imam, Arab badui kembali berkata, "Pasti yang engkau baca bukan kalamullah". Maka, sang imam merujuk bacaannya kepada teks asli yang ada dalam mushhaf dan ternyata memang beliau tersalah dalam membaca penutup ayat yang sejatinya berbunyi *wallahu 'azizun hakim* (وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ) "Allah Maha Perkasa lagi Maha Menghukum".

Kemudian sang imam bertanya dengan rasa heran kepada sang Arab badui yang tidak terpelajar, tidak bisa membaca al-Qur'an dan tidak hafal al-Qur'an, kenapa dia bisa mengatahui bahwa ketika ayat ini ditutup dengan *wallahu ghafurun rahim* (والله غفور رحيم) "Dan Allah Maha pengampun lagi Penyayang", dia langsung tahu bahwa itu bukan kalamullah?

Sang Arab badui yang tidak terpelajar dan tidak hafal al-Quran itu dengan tenang menjawab, "Karena dalam ayat ini Allah swt memerintahkan agar pencuri dipotong tangan mereka, sehingga sifat Maha Pengampun dan Penyayang (غفور رحيم) tentu tidak cocok untuk ayat ini karena ampunan dan rasa kasihan akan membatalkan hukuman tersebut. Namun, katika anda membaca penutup ayat dengan *wallahu 'azizun hakim* (وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ) "Allah Maha perkasa lagi Maha menghukum", maka dipastikan itu kalamullah karena ekseskusi hukum potong tangan akan menjadi sesui dengan sifat-Nya yang Maha perkasa (عزيز) dan Maha menghukum (حكيم).

Pesannya, sekuat apapun usaha anda untuk memalsukan al-Qur'an, maka dipastikan usaha anda akan berakhir sia-sia karena umat Islam yang tidak terpelajarpun akan dengan mudah mendeteksi mana al-Qur'an yang asli dan mana yang telah dipalsukan. Ingat! Bahwa Allah swt telah menjamin akan menjaga keorisinilan al-Qur'an hingga hari kiamat dari segala bentuk perubahan dan usaha pemalsuan (Rujuklah QS. Al-Hijr [15]: 9).

SESAK DI DADA DAN MAKAR MEREKA

Kebenaran dan kebaikan akan selalu memunculkan para penantang dan penentang, karena Allah swt sengaja menghadirkan mereka sebagai ujian bagi para pejuang kebenaran agar mereka bisa berada di puncak kenikmatan dan kebahagian saat meraih kemenangan kelak baik di dunia maupun di akhirat. Para penentang dan penantang kebenaran pasti akan selalu menghadirkan rasa sesak di dada para pejuang kebanaran, karena mereka akan selalu menampakan makar dan rencana jahat mereka yang tersusun dan terstruktur rapi bahkan tidak jarang dibeking oleh perangkat kekuasaan yang mapan dan kokoh. Ketika anda menghadapi masa di mana makar dan kekuatan para penantang kebenaran sudah begitu kokoh dan tersusun dengan rapinya, maka anda tidak punya pilihan lain kecuali bersabar, jangan bersedih dan buanglah rasa sesak di dada anda, mengadulah kepada Allah swt karena itu petanda pertolongan-Nya sudah sangat dekat. Demikianlah pesan Allah swt kepada Rasulullah saw dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 127

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِمَّا يَمْكُرُونَ (١٢٧)

> Artinya: "Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan."

Kenapa anda harus berlapang dada, bersabar dan bergembira saat makar mereka sudah tidak mampu anda hadapi? Sebab, Allah swt menutup ayat ini dengan jaminan bahwa Dia akan selalu bersama orang baik dan tidak pernah satu detikpun akan meninggalkan mereka. Demikian jaminan-Nya dalam surat al-Nahl [16]: 128

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (١٢٨)

> Artinya: "Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang baik."

Pesannya, saat makar mereka sudah tidak mampu anda hadapi, maka lapangkan dada anda, gembira, bersabarlah, karena itu petanda saat kemenangan dan pertolongan-Nya sudah sangat dekat.

HADI: ANTARA HADZAF DAN TSUBUT YA

Siyaq (السياق) adalah komponen penting dalam ilmu uslub Arab (stilistika) untuk bisa menangkap kehalusan makna di balik dua atau beberapa ungkapan yang persis sama. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Rum [30]: 53

وَمَا أَنْتَ بِهَادِ الْعُمْيِ عَنْ ضَلَالَتِهِمْ إِنْ تُسْمِعُ إِلَّا مَنْ يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ مُسْلِمُونَ (٥٣)

> Artinya: "Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta (mata hatinya) dari kesesatannya. Dan kamu tidak dapat memperdengarkan (petunjuk Tuhan) melainkan kepada orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, mereka itulah orang-orang yang berserah diri (kepada Kami)."

Dua, surat al-Naml [27]: 81

وَمَا أَنْتَ بِهَادِي الْعُمْيِ عَنْ ضَلَالَتِهِمْ إِنْ تُسْمِعُ إِلَّا مَنْ يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ مُسْلِمُونَ (٨١)

> Artinya: "Dan kamu sekali-kali tidak dapat memimpin (memalingkan) orang-orang buta dari kesesatan mereka. Kamu tidak dapat menjadikan (seorang pun) mendengar, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri."

Perhatikan kedua ayat di atas yang seratus persen sama redaksi dan susunan katanya. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada keduanya dalam satu huruf saja dalam kata

hadi (هاد) yang dituliskan tanpa ada huruf ya (ي) di akhir dalam surat al-Rum, sedangan kata *hadi* (هادي) dalam surat al-Naml hadir dengan dituliskannya huruf *ya* (ي) di akhir.

Dalam konteks qiraat, keduanya pun tidak berbeda ketika dibaca *washal* (الوصل) "Bersambung", karena ada atau tidak adanya huruf *ya,* kata *hadi* (هاد) tetap dibaca sakin (الساكن) "mati" dengan menghilangkan huruf *ya* tersebut karena bertemunya dua huruf yang sukun yaitu *ya* (ي) pada kata *hadi* (هاديْ) dan huruf *lam* (لْ) pada kata *al-'umy* (الْعُمْيِ). Perbedaan kedua kata ini baru muncul ketika kata *hadi* (هادي) dibaca *waqaf* (الوقف) "Berhenti" yang bacaannya wajib dengan *madd* (المد) "Panjang dan lama" sebanyak dua harakat yang disebut *madd thabi'i* (مد طبيعي).

Kenapa kata *hadi* (هادي) "Menunjuki" dalam surat al-Naml hadir dengan ditambahkan huruf *ya* (ي) di akhir, sedangkan kata *hadi* (هاد) "menunjuki" dalam surat al-Rum dituliskan dan dibaca dengan membuang huruf *ya* (ي) di akhir?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, di mana dalam surat al-Naml Allah swt berbicara dalam konteks perintah-Nya kepada Rasulullah aw agar tetap bersabar dan bertawakkal kepada Allah swt (فَتَوَكَّلْ على الله) dan tetap melanjutkan dakwah karena mereka yang menantang dakwah baru melakukan satu bentuk pembangkangan saja yaitu berpaling dari kebenaran (وَلَّوْا مُدْبِرِينَ). Maka, Allah swt pun masih berkenan memberi tangguh waktu untuk mereka agar segera bertaubat dan memperbaiki diri. Karena itu wajar, jika kata *hadi* (هادي) diberikan tambahan *ya* (ي) yang menunjukan makan *madd* "lama dan panjang". Allah swt hendak menekankan kepada nabi Muhmmad saw agar tetap bersedia memperjang masa dakwah untuk mereka, sekalipun mereka selalu menentang

kebenaran sampai keputusan Allah swt datang untuk mereka.

Berbeda dengan kata *hadi* (هاد) dalam surat al-Rum yang berbicara dalam konteks janji dan ancaman Allah swt yang telah mengirim angin yang keras (أَرْسَلْنَا رِيحًا) untuk menghukum dan mengazab mereka, sehingga kehencuran mereka sudah sangat dekat dan hingga tidak ada lagi perpanjangan dan penangguhan waktu untuk mereka bisa memperbaiki diri. Demikian karena mereka telah melakukan dua bentuk pembangkaangan dan kejahatan mereka sudah benar-benar terakumulasi; yaitu *yakfurun* (يَكْفُرُونَ) "Kufur/menutup pintu kebenaran" dan *wallau mudbirin* (وَلَّوْا مُدْبِرِينَ) "Berpaling dari kebenaran".

Pesannya, semakin banyak dan beragam jenis pembangkangan dan kedurhakaan yang dilakukan penduduk suatu negeri, maka semakin dekat pula mereka dengan kebinasaan dan murka Allah. Karena itu, wahai saudaraku! Sebelum Allah swt benar-benar menutup pintu rahmat-Nya akibat akumulasi dosa komunal, maka hentikan dan akhirilah segala bentuk kezhaliman di negeri ini sebelum azab dan murka-Nya benar-benar memporakporandakan negeri ini.

KETIKA PEMIMPIAN DIBENCI KAUMNYA

Dalam hadis dari Anas bin Malik, Nabi saw bersabda;

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةً رَجُلٌ أَمَّ قَوْمًا وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ وَامْرَأَةٌ بَاتَتْ وَزَوْجُهَا عَلَيْهَا سَاخِطٌ وَرَجُلٌ سَمِعَ حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ ثُمَّ لَمْ يُجِبْ (رواه الترميذي)

> Artinya: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melaknat tiga orang: (1) orang yang memimpin kaumnya lantas mereka tidak suka dengannya. (2) istri yang di malam hari membuat suaminya marah. (3) orang yang mendengar '*hayya 'alal falaah'* (marilah meraih kebahagiaan) lantas ia tidak memenuhi panggilan berjamaah tersebut." (HR. Tirmidzi, no. 358).

Ingat! Salah satu manusia yang mendapat laknat Allah swt adalah mereka yang memimpin suatu kaum, namun kaum yang mereka pimpin itu membenci mereka karena banyaknya penyimpangan dan kebijkan salah yang mereka ambil dan jalankan. Wajar, kenapa kelak di akhirat para pemimpin yang memaksakan diri memimpin padahal mereka sudah tidak mampu lagi memimpin akan mendapatkan azab berlipat ganda di dalam neraka. Demikian seperti firman-Nya surat al-Ahzab [33]: 67-68.

وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَا (٦٧) رَبَّنَا آتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا (٦٨)

> Artinya: "Dan mereka berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin

> dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar".”

Pesannya, anda yang sedang berkuasa, gunakan mata, telinga dan perasaan anda dengan baik dan cermat. Sekiranya anda melihat, mendengar dan merasakan bahwa rakyat sudah tidak lagi menyukai anda, maka meletakan jabatan adalah pilihan terbaik untuk kebaikan dan keselamatan anda di dunia dan juga di akhirat kelak.

FIR'AUN DAN KEKUATAN MILITER

Fir'aun saat bertahta benar-benar memiliki kekuatan yang sempurna karena kekuasannya dibeking oleh tantara dan aparatur militer yang sangat kuat dan tangguh. Seluruh kekuatan angkatan bersenjata seratus persen telah berada di genggamannya dan siap menjadi beking politiknya secara total. Fir'aun memang telah merancang kekuatan militer untuk tujuan menakut-nakuti rakyatnya hingga dia bisa dengan leluasa menguasai mereka dan memberikan tekanan hebat kepada rakyatnya agar tidak ada satupun dari mereka yang berani menggoyang kekuasannya. Dengan bekingan tantara dan kekuatan militer yang tangguh dan total, Fir'aun bebas mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang menindas rakyat tanpa ada yang mampu melawan dan membantahnya, karena dengan demikian mereka akan langsung berhadapan dengan aparat yang bersenjata lengkap. Namun, Fir'aun lupa bahwa Allah swt juga sedang menyiapkan kebinasaanya saat dia berada di puncak arogansinya itu dengan kehancuran yang tidak pernah dia perhitungkan sebelumnya. Demikianlah firman Allah swt dalam surat surat al-Fajr [89]: 10-13

وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ (١٠) الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ (١١) فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ (١٢) فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ (١٣)

> Artinya: "dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti adzab".

Pesannya, jangan pernah lupa bahwa Allah swt tidak akan membiarkan kezhaliman mencapai puncaknya, kecuali saat itulah kebinasaan dan kehancuran mereka baru akan dimulai.

PERTEMANAN: ANTARA ALIF KHANJARIYAH DAN ALIF IMAD

Salah satu bentuk *I'jaz al-Qur'an* (إعجاز القران) "Kemukjizatan al-Qur'an" adalah *ithnab* (الإطناب) "Makna yang pendek dalam ungkapan yang panjang" atau *ijaz* (الإيجاز) "Makna yang panjang dalam ungkapan yng ringkas". Dan salah satu pola *ithnab* (الإطناب) dan *ijaz* (الإيجاز) di dalam al-Qur'an adalah dengan menghadirkan huruf *alif 'imad* (الف العماد) "Huruf alif yng tegak berdiri memisahkan dua huruf", atau dengan membuang *alif 'imad* dan menggantinya dengan *alif khanjariyah* (الألف الحنجرية) sehingga kedua huruf dalam satu kata menjadi bersatu.

Menarik memperhatikan cerita dua orang yang bersahabat yang mana kata "sahabat" disebutkan dua kali dengan penulisan yang berbeda berdasarkan rasam Utsmani. Demikian seperti dalam surat al-Kahfi [18]: 34-37

وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا (٣٤) وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا (٣٥) وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُدِدْتُ إِلَى رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا (٣٦) قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاكَ رَجُلًا (٣٧)

> Artinya: "dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika ia bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat". Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata: "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku tidak mengira hari kiamat itu

akan datang, dan jika sekiranya aku di kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu". Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?"

Perhatikan kata *shahibuhu* (صحبه) "Sahabatnya" dalam ayat 34 yang ditulis menggunakan huruf *alif khanjariyah* sehingga antara huruf *shad* (ص) dan huruf *ha* (ح) menjadi bersatu dan tidak terpisahkan (فَقَالَ لِصَحِبِهِ). Berbeda dengan ayat 37, di mana kata *shahibuhu* (صاحبه) dituliskan dengan huruf alif 'imad sehingga antara huruf *shad* (ص) dan huruf *ha* (ح) menjadi terpisah dan tercerai (قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ).

Kenapa terjadi perbedaan penulisan kata sahabat antara ayat 34 dan 37 padahal kata ini merujuk kepada dua orang yang sama?

Perhatikan konteks kedua ayat ini; di mana ayat 34 berbicara dalam konteks persahatan yang masih dalam arah dan pandangan keyakinan yang sama yaitu sama-sama beriman dan shalih. Karena itu, kata shabat dituliskan tanpa pemisah yaitu *shahibahu* (صحبه) untuk menunjukan makna kedekatan dan keakraban antara keduanya. Namun, ayat 37 menjelaskan sikap salah satu yang bersahabat itu yang telah kafir dan durhaka kepada nikmat Allah swt (أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ). Karena itu, kata sahabat ditulis terpisah yaitu *shahibahu* (صاحبه) untuk menunjukan pesan bahwa keduanya telah terpisahkan bercerai karena sikap hidup dan keyakinan yang sudah berbeda.

Pesannya, pertemanan dan persaudaraan hakiki hanya terjalin karena hubungan keimanan, karena itu tidak ada pertemanan yang sejati dalam keyakinan yang berbeda. Tentu ini bukan soal kebencian dan sikap ekslusivisme, tapi semata soal prinsip dalam beragama karena al-Qur'an sejatinya telah memberikan isyarat dan tuntunan yang sangat halus dan lembut terkait persahabatan dan pertemanan.

AZAB: ANTARA MASKULIN DAN FEMININ

Berdasarkan kaidah yang berlaku umum dalam gramatika Arab bahwa *isim jenis* (اسم الجنس) "Kata benda yang menunjukan jenis" atau *jama' taksir* (جمع التكسير) "Kata benda yang menunjukan banyak tidak beraturan", boleh dihukumkan sebagai *muzakkar* (المذكر) "Maskulin/laki-laki" dan boleh juga dihukumkan sebagai *mu'annats* (المؤنث) "Feminin/perempuan". Namun, jika kata yang boleh dihukumkan dengan dua jenis itu jika dipilihkan hukum maskulin, maka lazimnya yang demikian menunjukan makna *qillah* (القلة) "Sedikit dan terbatas". Sedangkan jika dipilihkan hukum feminin, maka demikian menunjukan maka *katsrah* (الكثرة) "Banyak dan unlimited".

Wajar, ketika Allah swt menyebutkan kaum Arab yang munafik, maka kata Arab (الأعراب) dihukumkan maskulin dengan menjadikan prediketnya *muanntas* (المؤنث) yaitu *qalat* (قالت) "Berkata". Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-Hujurat [49]: 14

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ

> Artinya: "Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: "Kami telah tunduk", karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu."

Namun, saat Allah swt menyebutkan ada wanita-wanita yang menggosipkan Zalikhah berselingkuh dengan Yusuf, maka para wanita itu (نسوة) dihukumkan dengan

maskulin dengan menjadikan prediketnya *muzakkar* yaitu *qala* (قال) "Berkata". Demikian seperti firman-Nya dalam surat Yusuf [12]: 30

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ

> Artinya: "Dan wanita-wanita di kota berkata: "Istri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya),.""

Kenapa kata *a'rab* (الأعراب) "Kaum Arab" dihukumkan *feminine* sekalipun bisa *maskulin*? Kenapa pula kata *niswah* (نسوة) "para wanita" dihukumkan *maskulin* sekalipun sejatinya adalah *feminine*?

Jika merujuk pada isyarat semantiknya, bahwa kata *A'rab* dihukumkan feminine untuk menunjukan makna banyak yang berarti bahwa golongan munafik itu paling banyak adalah dari kaum Arab (Badui). Berbeda dengan kata *niswah* (نسوة) yang dihukumkan maskulin untuk menunjukan makna sedikit yang berarti tidak banyak wanita yang terlibat dalam pergunjingan Yusuf dan Zalikhah hanya beberapa orang saja terutama ibuk-ibuk yang "kepo" atau ibuk-ibuk pejabat yang secara ekonomi dan social sudah mapan yang memang hobinya kumpul-kumpul untuk "ngegosip".

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan perumpaman azab bagi kaum 'Ad yang durhaka di mana mereka ditimpa angin dingin sehingga tubuh mereka seperti pangkal kurma yang lapuk, maka kata *nakhlun* (نخل) "Kurma" dihukumkan maskulin yang terlihat dari sifatnya dalam bentuk muzakkar yaitu *munqa'ir* (منقعر). Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-Qamar [54]: 20

تَنْزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُنْقَعِرٍ (٢٠)

> Artinya: "yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang."

Namun, saat Allah swt menggambarkan azab yang sama untuk kaum yang sama yaitu 'Ad berupa angin dingin sehingga tubuh mereka seperti pangkal kurma yang lapuk, maka kata *nakhl* (نخل) dihukumkan feminine yang terlihat dari kata sisfatnya dalam bentuk *mu'annats* yaiatu *khawiyah* (خاوية). Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-Haqqah [69]: 7

سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ (٧)

> Artinya: "yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk)."

Demikian memberi kesan bahwa azab Allah swt untuk kaum 'Ad dalam surat al-Haqqah ayat 7 dengan bentuk feminin jauh lebih besar, lebih berat dan lebih banyak dari azab Allah swt untuk kaum'Ad pada surat al-Qamar. Karena itu, lama azab di surat al-Haqqah disebutkan selama 7 malam dan 8 hari (سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا). Berbeda dengan durasi azab dalam surat al-Qamar yang kata hari disebutkan dalam bentuk tunggal (فِي يَوْمِ نَحْسٍ) "hari yang na'as" seperti diesebutykan pada yat 19 surat al-Qamar ini.

Pertanyaannya, kenapa azab untuk kaum 'Ad di surat al-Haqqah jauh lebih berat, lebih besar dan lebih banyak di bandingkan azab untuk mereka pada surat al-Qamar? Hal itu

tidak bisa dilepaskan dari konteks kedua ayat ini. Di mana surat al-Qamar hanya menyebutkan kesalahan dalam bentuk umum, samar dan tidak tegas yang terlihat dari kata *kadzdzabat* (كذبت) "Mendustakan" yang muncul tanpa ada objek. Demikian seperti firman-Nya surat al-Qamar [54]: 18

كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ (١٨)

> Artinya: "Kaum Ad pun telah mendustakan (pula). Maka alangkah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku."

Berbeda dengan surat al-Haqqah yang menyebutkan bentuk kesalahan dan pembangkangan mereka secara jelas dan tegas dengan menyebutkan objek langsung yang di didustakan yaitu hari kiamat (القارعة). Demikian seperti firman-Nya surat al-Haqqah [69]: 4

كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌ بِالْقَارِعَةِ (٤)

> Artinya: "Kaum Tsamud dan Ad telah mendustakan hari kiamat."

Pesananya, semakin jelas dan terbuka pembangkangan dan keangkuhan yang anda perbuat, maka semakin besar dan beragam azab yang akan ditimpakan kepada anda.

SAKTAH DAN I'JAZ AL-QUR'AN

Dalam ilmu qira'at dan ilmu tajwid dikenal satu istilah yang disebut *saktah* (السكتة) yang secara bahasa berarti "Mencegah". Sedangkan, menurut istilah ilmu tajwid *saktah* diartikan sebagai bentuk memutus satu kalimat dari kalimat setelahnya dengan kadar dua harakat/satu alif tanpa mengambil napas. *Saktah* merupakan bacaan bacaan yang diterima secara turun-menurun dari Rasulullah saw dan seseorang tidak boleh membaca *saktah* selain pada tempat-tempat yang dibacakan Rasulullah saw.

Saktah bukan hanya untuk tujuan keindahan bunyi, namun *saktah* memiliki tujuan dan makna yang sangat dalam yang salah satunya agar pembaca dan pendengar tidak bingung dan kacau dengan teks ayat yang di dengarnya.

Perhatikan tiga ayat yang dibaca *saktah* berikut;

Pertama, surat al-Kahfi [18]: 1-2

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا (١) قَيِّمًا لِيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِنْ لَدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا (٢)

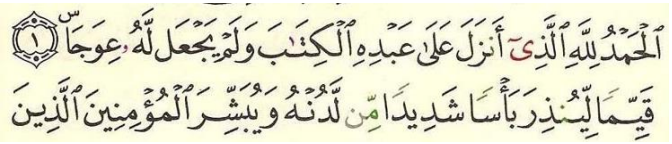

Artinya: "Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya; sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi

berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal shaleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik,"

Dua, surat al-Muthaffifin [83]: 14

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (١٤)

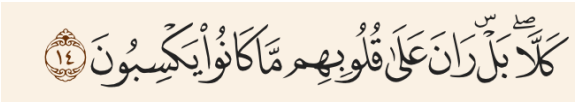

Artinya: "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka."

Tiga, surat al-Qiyamah [75]: 26-27

كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ (٢٦) وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ (٢٧)

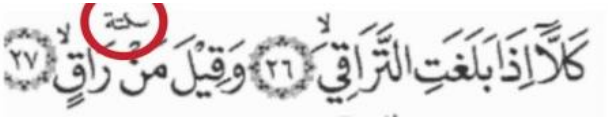

Artinya: "Sekali-kali jangan. Apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan, dan dikatakan (kepadanya): "Siapakah yang dapat menyembuhkan?","

Pada ketiga ayat di atas terdapat tanda saktah berupa huruf sin (س) ditulis kecil di atasnya yang memberi isyarat wajibnya seorang pembaca berhenti pada kata itu dan memisahkan bacaan denga kata setelahnya. Jika tidak berhenti dan dia tetap melanjutkan bacaannya dan menyambungnya dengan kata lain, maka akan terjadi kekacuan pada makna bagi pendengar.

Pertama, kata *'iwajan* (عوجا) dan surat al-Kahfi ayat 1 wajib *saktah* (السكتة) "Diam dan berhenti", sebab jika

disambung bacaannya dengan kata *qayyiman* (قيما) pada ayat 2, maka pendengar akan kebingungan dalam pemahaman makna. Kenapa? Karena, kata *'iwajan* (عوجا) artinya "bengkok" yang jika disambung dengan kata *qayyiman* (قيما) yang berarti "lurus", maka kata ini akan menjadi sifat bagi kata *'iwajan* (عواجا). Maka, bagaimana bisa sesuatu yang bengkok (عواجا) memiliki sifat *qayyiman* (قيما) "Lurus"? Namun, jika di putus kedua kata ini, maka makna ayat ini adalah bahwa al-Qur'an tidak sedikitpun ada kesalahan, namun dia petunjuk yang sangat lurus.

Dua, kata *bal* (بل) "Tetapi" yang wajib dibaca terpisah dengan kata *rana* (ران) "Tertutup" yang sejatinya bisa dan lebih baik dibaca tersambung (الوصل). Namun, jika dibaca tersambung (الوصل), maka kedua kata ini akan lebur (إدغام) yang menyebabkan huruf *lam* (ل) menjadi hilang dan kemudian dibaca *ra* (ر) sehingga bunyinya adalah *barrana* (بَرّانَ). Dengan demikian pembaca akan kacau dalam memahami makna, karena bacaan demikian artinya bukan tertutup lagi hati mereka, namun "hati dua orang yang baik" sebagai bentuk *mutsanna* (المثنى) "menunjukan dua" dari kata *barrun* (بَرٌّ). Tentu saja, makna ini menjadi keliru dan jauh dari pesan hakiki yang dimaksud Allah swt.

Tiga, kata *man* (من) "siapa" yang wajib dibaca terpisah dengan kata *raqqin* (راقٍّ) "Mengobati" karena ada tanda *sin* (س) saktah di atasnya. Sekalipun secara aturan ilmu tajwid keduanya harus disambung (الوصل) karena disebut *idgham* (الإدغام) "Wajib lebur". Namun, jika keduanya disambung dan menjadi lebur, maka pendengar akan kebingungan dalam memahami makna kata tersebut karena keduanya akan dibaca *marraqin* (مرَّاقٍ) yang berarti "Pendosa

atau ahli maksiat". Dengan demikian ayat ini akan kehilangan makna dan pesan yang dihendak disampaikan kepada manusia bahwa tidak ada yang bisa menyembuhkan sakit seseorang ketika kemataiannya sudah datang.

Pesannya, begitu sempurnanya al-Qur'an, hingga tata cara membaca dan membunyikan setiap katapun ada aturan dan kaidahnya.

WANITA DAN PENGARUH LINGKUNGAN

Maryam binti Imran adalah salah satu wanita terbaik yang pernah dihadirkan Allah swt ke muka bumi (Rujuklah QS. Ali Imran [3]: 42). Bahkan, Nabi saw pernah bersabda bahwa Maryam salah satu dari empat wanita yang menjadi pemimpin para wanita di sorga selain Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad dan Asiyah binti Muzahim. (HR. Muslim). Salah satu penyebab Maryam menjadi salah satu wanita terbaik dalam sejarah manusia adalah bahwa dia tumbuh dan besar di lingkungan orang shalih di bawah asuhan nabi Zakariya as. Demikian seperti firman-Nya surat Ali Imran [3]: 37

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا

> Artinya: "Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakaria pemeliharanya.."

Menariknya, dominannya manusia terhebat dari kaum laki-laki tumbuh dan besar di lingkungan tidak sehat yang notabene adalah kaum musyrik dengan akhlak buruk. Perhatikan nabi Ibrahim yang tumbuh di lingkungan kaum penyembah berhala, hingga bapaknya pun seorang tukang pembuat patungan sembahan kaumnya. Nabi Yusuf juga tumbuh dan besar dan Mesir yang kala itu sangat gemar dengan ilmu sihir dan kemusyrikan. Nabi Musa as juga tumbuh dan besar di lingkungan penyembah makhluk

bahkan orang tua angkatnya sendiri Fir'aun mengaku dirinya sebagai tuhan. Hinga nabi Muhammad saw juga tumbuh dan besar dalam pengasuhan paman beliau Abu Thalib yang notabene adalah penyembah berhala dan sampai akhir hayatnya tetap dalam kemusyrikan.

Pertanyaannya? Kenapa para lelaki pilihan seperti Nabi Ibrahim, Nabi Yusuf, Nabi Musa hingga nabi Muhammad saw mampu menjadi manusia terbaik sekalipun tumbuh dan besar di lingkungan tidak sehat? Sementara Maryam menjadi wanita terbaik karena memang dia tumbuh di lingkungan orang shalih yaitu di Baitul Maqdis dan berada di bawah asuhan manusia shalih yaitu Zakariya?

Demikian memberi isyarat bahwa anak laki-laki memiliki pertahan psikis dan emosional yang lebih kuat dibandingkan anak perempuan saat mereka berada di lingkungan yang tidak baik. Anak perempuan lebih rentan tertular keburukan dan penyakit social ketika berada di lingkungan dan pergaulan kurang sehat, hingga mereka akan menjadi bagian dari penyakit social tersebut.

Pesannya, carikanlah lingkungan terbaik untuk anak-anak anda terutama anak perempuan anda, karena pertahanan jiwa dan emosi anak perempuan tergolong lemah saat berada dalam lingkungan dan pergaulan tidak sehat.

PERLOMBAAN DALAM PREPOSISI

Setiap huruf *jar* (حرف الجر) "Preposisi" memiliki fungsi semantic yang berbeda sekalipun fungsi sintkasisnya sama dan keduanya juga bisa berada pada kata yang sama dan dengan arti dan terjemahan yang sama pula. Seperti preposisi *ila* (إلى) dan *fi* (في) yang sekalipun keduanya bisa masuk ke kata yang sama dengan fungsi sintaksis yang sama sebagai *majrurat* (المجرورات) dan arti yang sama yaitu "Kepada". Namun, keduanya tidak sama dalam kandungan semantic, di mana preposisi *ila* (إلى) menunjukan makna *ghayah* (الغاية) "Menunju/sasaran" yang berarti seseorang belum mencapai dan memiliki sesuatu itu karena baru menunju ke arahnya. Sedangkan *fi* (في) menunjukan makna *zharfiyah* (الظرفية) "keadaan/posisi" di mana seseorang sudah berada di dalam suatu keadaan dan sudah memilikinya. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat Ali Imran [3]: 133

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ (١٣٣)

> Artinya: "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,"

Dua, surat al-Anbiya' [21]: 90

..إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ (٩٠)

> Artinya: "Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera kepada perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami."

Dalam surat Ali Imran ayat 133 Allah swt menyebutkan kata *sari'u* (سارعوا) "Bersegera" dengan menambahkan preposisi *ila* (إلى) "Kepada" seperti dalam firman-Nya *wa sari'u ila maghfiratin min rabbikum wa jannah* (وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ) "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan Tuhanmu dan sorga". Namun, pada surat al-Anbiya' ayat 90, Allah swt menyebutkan kata *yusari'una* (يسارعون) "Bersegera" dengan tambahan preposisi *fi* (في) "Kepada" seperti firman-Nya *yusari'una fi al-khairat* (يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ) "Mereka bersegera kepada kebaikan". Kenapa terjadi perbedaan preposisi pada kedua kata *sari'u* (سارعوا) dan *yusari'una* (يسارعون) padahal keduanya kata yang sama dan berarti sama "Bersegera"?

Hal itu disebabkan perbedaan konteks kedua ayat tersebut, di mana surat Ali Imran menyebutkan perintah agar manusia bersegera kepada ampunan dan sorga yang berarti ampunan dan sorga itu belum didapatkan dan baru sebatas janji Allah swt. Maka preposisi *ila* (إلى) menjadi sesuai karena mereka masih dalam proses menunju kepada ampunan dan sorga tersebut. Berbada dengan surat al-Anbiya', di mana yang diceritakan adalah nabi Zakaria dan isterinya yang sangat shalih yang mereka sudah berada di dalam kebaikan sejak masa lalu karena mereka keluarag para nabi. Karena itu, preposisi *fi* (في) menjadi cocok karena meunjukan makna *zharfiyah* (الظرفية) "Posisi dan tempat"

yang berarti bahwa mereka telah mencapai dan berada dalam posisi dan derajat kebikan, namun mereka tetap bersegera berbuat baik jika ada perintah dan kesempatan untuk berbuat baik.

Pesannya, Jika orang yang sudah berada dalam derajat dan posisi terbaik saja masih bersegera berbuat baik, maka bagaimana mungkin kita yang belum mencapai posisi baik masih santai dalam mengerjakan kebaikan?

KENAPA PENDENGAR DAPAT RAHMAT LEBIH BANYAK?

Saat Allah swt menjelaskan penduduk sorga yang sorga mereka selevel dengan sorga para nabi, maka ciri mereka disebutkan sebagai orang yang bersujud dan menangis saat mendengar ayat-ayat Allah swt dibacakan kepada mereka. Demikian seperti firman-Nya surat Maryam [19]: 58

..إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا (٥٨)

> Artinya: "...Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis."

Saat Allah swt menjelaskan ahli ilmu yang mereka dipandang sebagai manusia beriman yang sempurna kepada-Nya, maka Allah swt juga menyebutkan ciri-ciri mereka sebagai orang yang bersujud dan menangis saat mendengar ayat-ayat Allah swt dibacakan kepada mereka. Demikian seperti firman-Nya surat al-Isra' [17]: 107

...إِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا (١٠٧)

> Artinya: "...apabila Al Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud,"

Kenapa mereka yang bersujud dan menangis dengan al-Qur'an adalah yang mendengar bukan yang membaca? Ternyata pendengar mendapati rahmat al-Qur'an lebih banyak dari pembaca sehingga hati mereka menjadi lebih

lembut dan lebih sensistif. Wajar jika Allah swt memerintahkan seorang yang ketika mendengar bacaan al-Qur'an agar diam dan mendengar baik-baik dengan jaminan rahmat dari-Nya. Demikian seperti firman-Nya surat al-A'raf [7]: 204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (٢٠٤)

> Artinya: "Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat."

Kenapa pendengar al-Qur'an mendapat rahmat lebih banyak dari pembaca? Karena biasanya hati dan jiwa yang mendengar akan mendapat pengaruh lebih besar dari yang membacanya. Karena itu, dalam hadis dari Ibn Mas'ud diceritakan;

وعَن أبي مَسعودٍ رضي الله عنه: قال لي النبيُّ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّم "اقْرَأْ علَّي القُرآن "قلتُ: يا رسُولَ اللَّه، أَقْرَأُ عَلَيْكَ، وَعَلَيْكَ أُنْزِل؟ قالَ : إِني أُحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي فقرَأْتُ عليه سورَةَ النِّساء حتى جِئْتُ إلى هذِهِ الآية :فَكَيْفَ إذا جِئْنا مِنْ كُلِّ أُمَّة بِشَهيد وجِئْنا بِكَ عَلى هَؤلاءِ شَهِيداً, قال :حَسْبُكَ الآنَ, فَالْتَفَتَّ إِلَيْهِ فَإِذَا عِيْناهُ تَذْرِفانِ .(رواه متفقٌ عليه)

> Artinya: "Dari Ibnu Mas'ūd ra. ia berkata, Nabi saw berkata kepadaku, "Bacakanlah Al-Qur`an kepadaku." Maka kukatakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah! Apakah saya bacakan Al-Qur`an kepada Anda sementara Al-Qur`an itu diturunkan kepada Anda?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya aku lebih senang mendengarkan bacaan al-Qur'an dari orang lain" Maka akupun membacakan

> kepada beliau surah An-Nisā`, hingga ketika aku telah sampai pada ayat ini (ayat 41), "Lalu bagaimanakah ketika Kami datangkan saksi bagi setiap umat dan Kami jadikan engkau sebagai saksi atas mereka," maka beliau bersabda, "Cukup, sampai di sini saja." Lalu aku pun menoleh kepada beliau dan ternyata kedua mata beliau bercucuran air mata." (HR. Bukhari dan Muslim).

Pesannya, jangan anda anggap ringan mendengar bacaan al-Qur'an, karena pada pendengaran itulah ternyata sumber rahmat yang paling banyak.

LIDAH MANUSIA TERBAIK

Nabi Yusuf disebut sebagai manusia terbaik (المحسنين) di mana pengakuan itu berasal dari Allah swt dan juga dari makhluk. Minimal ada tiga kali pengakuan status itu disematkan kepada Yusuf yang secara berurut disebutkan dalam surat Yusuf ayat 22 yang merupakan pengakuan dari Allah swt (وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ), ayat 36 yang merupakan pengakuan dari temannya sesama penghuni penjara (إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ), dan ayat 78 yang merupakan pengakuan saudara-saudaranya saat belum mengetahui identitas Yusuf yang asli (إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ).

Kenapa nabi Yusuf disebut sebagai manusia terbaik? Pehatikan salah satunya ucapan Yusuf saat semua perkara telah menjadi terang dan terbuka, saat saudaranya benar-benar telah tunduk kepadanya karena dia sudah menjadi pejabat dan penguasa, maka saat itu Yusuf menyebutkan nikmat keluarnya dia dari penjara yang dianggap sebagai salah satu sebab dia menjadi penguasa. Demikian seperti firmanNya dalam surat Yusuf [12]: 100

وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ

> Artinya: "Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara" .

Kenapa Yusuf hanya menyebut nikmat Allah swt yang telah mengeluarkannya dari penjara saat di depan ayah dan saudara-saudaranya? Bukankah ada nikmat yang jauh lebih

besar yang harus disebutkan yaitu nikmat saat Allah swt mengeluarkan dan menyelamatkannya dari lobang sumur yang dalam, gelap, dingin dan basah ketika dibuang saudara-saudaranya dulu?

Demikian karena Yusuf tidak ingin mencela dan mempermalukan saudara-saudaranya di depan ayah mereka. Sebab, menyebutkan nikmat keluar dari sumur sama saja dia mencela atau mempermalukan saudara-saudaranya di depan ayah mereka karena hal itu berarti mengungkit keburukan-keburukan saudaranya di masa lalu terhadap dirinya.

Pesannya, ciri manusia terbaik adalah bahwa dia tidak pernah memiliki hasrat untuk mencela dan mempermalukan orang lain sekalipun orang itu sangat layak untuk dicela dan sekalipun dia berada di waktu dan posisi yang tepat untuk mencela mereka.

DUNIA, AKHIRAT DAN TAUBAT DALAM DIKSI

Kata *masya* (مشي), *sa'a* (سعى) dan *farra* (فرَّ) oleh sebagian dipandang sebagai *taraduf* (ترادف) "Sinonim" karena ketiga kata ini sama merujuk kepada satu makna yaitu "melangkahkan kaki menuju sesuatu". Namun demikian, sekalipun ketiganya merujuk kepada makna yang sama, namun ketiga berbeda dalam kandungan semantiknya. Kata *masya* (مشي) lazimnya digunakan untuk makna melangkahkan kaki dengan santai dan pelan, karena itulah jalan-jalan santi disebut *tamasya* dan wajar jika jalannya seorang wanita digambarkan dengan *tamsyi* (تمشي) (Rujuklah QS. Al-Qashash [28]: 25). Sedangkan *sa'a* (سعى) lazimnya digunakan untuk makna melangkahkan kaki dengan lebih cepat dan segera, karena itu berari kecil disebut *sa'i* (سعى) dan wajar pula kenapa perjalanan laki-laki yang cepat dan segera disebut *yas'a* (يسعى) (Rujuklah QS. Al-Qashash [28]: 20). Sementara, *farra* (فرَّ) lazimnya menunjukan makna melangkahkan kaki dengan cepat dan bahkan dengan kecepatan tinggi yang diistilahkan dengan sprint/lari cepat. Wajar, jika larinya seseorang menghindar dari kematian disebut *tafirrruna* (تفرون) yang berarti manusia akan berlari sekencang-kencangnya menjauh dan menghundar dari kematian.

Menariknya, ketika Allah swt memerintahkan manusia melangkahkan kakinya untuk mencari dunia, maka pilihan kata "melangkahkan kaki" adalah *masya* (مشى) yaitu *famsyu* (فامشوا). Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-Muluk [67]: 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ (١٥)

> Artinya: "Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan."

Namun, saat Allah swt memerintahkan manusia agar melangkahkan kaki guna mencari kenikmatan akhirat, maka kata "melangkahkan kaki" dipilihkan kata *sa'a* (سعى) yaitu*fas'au* (فاسعوا). Demikian seperti firman-Nya surat al-Jumu'ah [62]: 9

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٩)

> Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."

Istimewanya, ketika Allah swt menyebutkan perintah-Nya kepada manusia agar melangkahkan kaki untuk bertaubat kepada-Nya dan memperoleh ampunan dari-Nya, maka kata "melangkahkan kaki" disebutkan dengan pilihan kata *farra* (فرَّ) yaitu *fafirru* (ففرّوا). Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-Adzdzariyat [51]: 50

فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُبِينٌ (٥٠)

> Artinya: "Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu."

Demikian memberi kesan bahwa untuk urusan dunia, maka manusia boleh santai dan lambat. Untuk memperoleh bagian di akhirat berupa kenikmatan sorga, maka manusia harus bersegara dan cepat. Dan untuk mendapatakan ampunan Allah swt agar selamat dari azab neraka, maka manusia haraus berlari secepat dan sekencang mungkin agar dia menjadi orang pertama yang mendapatkannya dan orang pertama yang selamat dari azabnya.

Pesannya, ternyata mendapatkan ampunan Allah swt jauh lebih bernilai daripada perolehan kenimatan sorga apalagi dari hanya sekedar kepemilikan terhadap dunia dan seluruh isinya yang bersifat temporal dan limited.

LARI MENUNJU ALLAH SWT: ANTARA FARRA MIN DAN FARRA ILA

Kata *farra* (فرَّ) *yafirru* (يفرُّ) dan *firru* (فرّوا) secara sementik menunjukan makna berlari secepat dan sekencang mungkin yang aslinya kata ini digunakan untuk menunjukan usaha maksimal seseorang dalam menjauh dari bahaya yang menghadangnya. Karena itu, kata *farra* (فرَّ) secara asal seringkali dihubungkan dengan preposisi *min* (من) yang menunjukan makna "lari kecang untuk menjauh dari sesuatu yang menakutkan dan membahaykan". Wajar, ketika Allah swt menggambarkan usaha manusia yang lari kencang saat melihat kematian datang kepadanya, maka keadaan lari itu digambarkan dengan pilihan kata *tafirruna min* (تفرون من). Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-Jumu'ah [62]: 8

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ

> Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu.."

Bukankah seringkali anda melihat bahwa sekian banyak manusia yang tidak sedikitpun merasakan lelah dan capek saat mereka berlari kencang menghindari kematian ketika bencana datang melanda seperti banjir, tsunamai, gunung meletus ataupun gempa bumi dan sebaginya? Demikian karena mereka lari dengan dorongan rasa takut hingga tidak sedikitpun kepayahan ataupun rasa sakit yang mereka rasakan ketika itu.

Menariknya, ketika Allah swt memerintahkan agar manusia lari menunju Allah swt untuk taubat kepada-Nya setelah berbuat maksiat, maka perintah "lari" diungkapkan dengan *farra ila* (فر إلى) dengan preposisi *ila* (إلى). Demikian seperti firman-Nya surat al-Adzdzariyat [51]: 50

فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُبِينٌ (٥٠)

> Artinya: "Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu."

Demikian memberi kesan bahwa sekencang apa anda lari saat menghindar dari bencana dan sesuatu yang menakutkan, maka selayaknya pula anda secepat itu lari untuk kembali menunju Tuhan demi memperoleh ampunan-Nya.

Pesannya, jangan pernah ada istilah santai dalam memperoleh ampunan Allah swt, karena hidup anda hanya beberapa tarikan nafas yang bisa dihitung saja. Pastikan sebelum kematian anda datang menjemput, bahwa anda sudah memperoleh ampunan dan kemaafan dari-Nya.

SABAR, MAAF DAN HIJRAH DALAM SIFAT

Ketika Alllah swt menceritakan bagaimana buruknya perlakuan kaum kafir dan pendurhaka terhadap Rasululla saw, maka Allah swt memerintahkan beliau agar bersikap dengan tiga perkara; sabar, memaafkan, dan meninggalkan mereka. Menariknya, ketiga sikap yang harus diambil Nabi saw ini diberikan Allah swt dengan sifat *jamil* (جميل) "Indah"; yaitu *shabrun jamilun* (صبر جميل) "Sabar yang indah", *hijran jamilan* (هجرا جميلا) "Hijrah yang indah", dan *shafhan jamilan* (الصفح الجميل). Demikian seperti terlihat dalam ayat-ayat berikut;

Pertama, surat al-Ma'arij [70]: 5

فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا (٥)

Artinya: "Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik."

Dua, surat al-Hijr [15]: 85

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ (٨٥)

Artinya: "Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. Dan sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang indah."

Tiga,surat al-Muzammil [73]: 10

وَاصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا (١٠)

Artinya: "Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik."

Bagaimana bentuk *shabrun jamilun* (صبر جميل) "sabar yang indah"? Bahwa anda menahan semua derita yang datang dari mereka tanpa ada keluh kesa sedikitpun. Sebagai bukti anda bersabar dengan sabar yang indah, maka anda kemudian diminta memberi maaf dengan *shafhan jamilan* (الصفح الجميل) "Maaf yang indah". Bagaimana bentuknya? Bahwa anda memberi maaf kepada mereka tanpa keinginan untuk mencela mereka. Dan ketika anda sudah tidak mampu menghadapi mereka, maka anda boleh mninggalkan mereka namun tetap dengan *hijran jamilan* (هجرا جميلا) "Meninggalkan yang baik". Bagaimana caranya? Bahwa anda meninggalkan mereka tanpa sedikitpun menyakiti atau pembalas perlakuan buruk mereka.

Pesannya, tidak ada sabar yang indah kecuali dengan maaf yang indah, dan jika anda meninggalkan mereka namun dengan cara yang indah, maka itupun tetap dianggap sebagai bagian dari sabar dan maaf yang indah.

YAHUDI DAN NASHRANI GOLONGAN BERIMAN?

Sebagian mereka berpendapat bahkan dengan "pongahnya" berfatwa bahwa Yahudi dan Nashrani adalah termasuk kalangan beriman yang juga akan masuk sorga bersama kaum mukmin dari umat Muhammad saw kelak di akhirat. Hujjah mereka salah satunya surat al-Baqarah [2]: 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٦٢)

> Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

Perlu saudara ingat, bahwa dalam memahami sebuah dalil anda tidaklah boleh melihatnya secara parsial, namun harus komprehensif. Perhatikan baik-baik kalimat terakhir dalam ayat 62 di atas pada firman-Nya *wa la khaufun 'alaihim wa la hum yahzanun* (وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ) "tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". Dan jangan anda abaikan pula ayat lain yang juga berbicara orang beriman yang berhak mendapatkan posisi ini (أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا) di akhirat yaitu mereka yang beriman dan istiqamah dalam kebenaran. Lihat surat surat Fushshilat [41]: 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ (٣٠)

> Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu"."

Jadi mereka yang masuk sorga itu dari Yahudi dan Nashrani yang kelak hidup mereka tidak akan takut dan sedih di akhirat adalah mereka yang lurus atau disebut dengan istilah *istiqamah* (استقامة). Istiqamah dalam hal apa? Jawabannya adalah *istiqamah* dalam menjalankan ajaran al-Kitab yang orisinal. Karena itu, mereka baru berhak disebut beriman jika mereka konsisten menjalankan ajaran al-Kitab yang orisinial yang jauh dari penyimpangan. Demikian seperti firman-Nya surat Hud [11]: 112

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (١١٢)

> Artinya: "Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah tobat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

Sementara anda harus ingat bahwa Yahudi dan Nashrani, tidak lagi lurus (استقامة) dan konsisten dengan jaran al-Kitab, karena mereka telah mengubah sebagian isi al-Kitab

dan telah menyimpangkannya. Demikian seperti firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 46

...يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ...

> Artinya: "..mereka merubah perkataan dari tempat-tempatnya.."

Namun, jika anda tetap ngotot mengatakan bahwa mereka termasuk kalangan beriman seperti umat Nabi Muhammad saw dengan dalil bahwa al-Kitab tetap dalam bentuknya yang orosinal dan tidak ada yang diubah. Baiklah, andai kita terima kitab suci mereka tidak ada yang diubah dan mereka tetap istiqamah dalam Kalamullah, maka jangan anda lupakan hadis Nabi saw dari Jabir.

لَوْ كَانَ مُوسَى وَعِيْسَى حَيَّيْنِ لَكَانَا مِنْ اتْبَاعِي (أبن كثير: ج,١, ص, ٢٧)

> Artinya: "Jikalau nabi Musa dan nabi Isa masih hidup, maka keduanya pasti menjadi pengikut saya".

Tentu Nabi Musa dan nabi Isa tidak akan mengubah isi Taurat dan Injil sedikitpun, namun keduanya tetap akan langsung bersyahadat dan menjadi pengikut nabi Muhammad saw andai kedunya masih hidup. Kenapa? Karena setiap syari'at nabi terdahlu akan menjadi *Mansukh* (منسوخ) "Terhapus" dengan diutusnya nabi Muhammad saw sebagai pembawa syari'at yang disempurnakan. Pertanyaannya, "Apakah Yahudi dan Nashrani mau menjadi pengikut nabi Muhammad saw? Jika tidak dan tetap menyatakan pengikut nabi Musa atau pengikut nabi Isa, maka mereka sejatinya tidak termasuk kalangan beriman.

Pesannya, jangan anda memaksakan satu dalil untuk menfatwakan sesuatu yang sesuai dengan selera dan hawa nafsu anda demi mendapatkan keuntungan yang kecil dan remah.

AL-BIRR DAN JANJI: ANTARA RAFA' DAN NASHAB

Di dalam al-Qur'an Allah swt memperkenalkan konsep kebaikan yang paling tinggi dan sempurna yang disebut *al-birr* (البر), sehingga orangnya disebut *mabrur* (المبرور) atau *abrar* (الأبرار) yang di dunia hidupnya penuh kemulian (QS. Al-Infithar [82[: 13) dan di akhirat akan mendapat sorga terbaik dengan fasilitas paling mewah hingga minuman terbaik di dalamnya (QS. Al-Insan [76]: 5). Menariknya, kata *al-birr* (البر) dalam komposisi ayat di dalam al-Qur'an terkadang dalam posisi *rafa'* (الرفع) dengan harakat *dhammah* (الضمة) dan terkadang dalam posisi *nashab* (النصب) dengan harakat *fathah* (الفحة). Adapun dalam posisi *nashab* dengan *fathah* seperti dalam surat al-Baqarah [2]: 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (١٧٧)

> Artinya: "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya,

> mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."

Adapun dalam posisi *rafa'* (الرفع) dengan *dhammah* seperti dalam surat al-Baqarah [2]: 189

وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى

> Artinya: "..Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa…"

Secara komposisi kalimat dengan kata *al-birr* (البر) dalam posisi *rafa'* (الرفع) dengan harakat *dhammah* seperti dalam surat al-Baqarah [2]: 189 adalah struktur yang wajar dan standar. Karena kata *al-birr* (البر) dalam struktur ini menjadi *isim/mubtada'* (المبتدأ) "Subjek" bagi kata *laysa* (ليس) yang disebut *fi'l naqish* (الفعل الناقص), sedangkan jumlah mashdariyah *an ta'tu* (أن تأتوا) "Mendatangi" adalah *khabar laysa* (خبر ليس) "Prediket". Sedangkan komposisi kalimat dengan kata *al-birr* (البر) dalam posisi *nashab* (النصب) dengan fathah seperti dalam surat al-Baqarah [2]: 177 adalah struktur yang di luar kebiasaan dan tidak dalam bentuk standar. Karena pola demikian kata *al-birr* (البر) berposisi sebagai *khabar laysa muqaddam* (خبر ليس المقدم) "Predikit yang dimajukan", sedangkan *jumlah mashdariyah* dari *an tuwallu* (أن تولوا) adalah *mubtada' muakhhar* (المبتدأ المؤخر) "Subjek yang diundurkan".

Karena itu pula, kata *al-birr* (البر) dalam surat al-Baqarah [2]: 177 dengan posisi yang di luar kebiasaan secara struktur kalimat ini memberi kesan bahwa kebaikan-kebaikan yang disebutkan di dalamnya adalah kebaikan yang juga bersifat "luar bisa" besar dan beratnya. Dan hebatnya lagi terdapat di dalam ayat ini satu kebaikan yang strukturnya kalimatnya juga tidak wajar dan di luar standar gramatikan yaitu kata *wa al-mufuna bi 'ahdihim idza 'ahadu* (وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا) "Mereka memenuhi janji apabila berjanji", di mana kata *al-mufuna* (الموفون) adalah kata benda (الاسم) dalam posisi *rafa'* (الرفع) yang seharusnya *awfau* (أوفوا) dalam bentuk kata kerja yang *athaf* (العطف) "mengukut" kepada kata-kata kerja sebelumnya seperti *amana* (أمن) "Beriman", *aqama* (أقام) "Mendirikan" dan *ata* (أتى) "Memberikan".

Semua fenemena keunikan komposisi pada kata "kebaikan" (البر) dan juga "janji" (الموفون) dalam ayat ini seakan memberi kesan;

Pertama, memenuhi janji adalah kebaikan yang paling sempurna bahkan melebihi nilai ibadah mahdhah seperti shalat, puasa, zakat dan sebaginya karena itu disebut *al-birr* (البر) "Puncak kebaikan".

Dua, memenuhu janji adalah sesuatu yang mesti didahulukan, dan karena itu kata *al-birr* (البر) dalam ayat ini dijadikan *khabar muqaddam* (خبر مقدم) "Prediket yang dimajukan".

Tiga, memenuhi janji secara sempurna adalah sesuatu yang sangat berat, karena itulah kata "memenuhi janji" dijadikan kata benda (الاسم) yaitu *mufufna* (الموفون) dengan

posisi *rafa'* (الرفع) yang menunjukan makna "berat dan tinggi" sesuai makna harfiyah *rafa'* (الرفع).

Empat, memenuhi janji secara sempurna memang sesuatu yang tidak lazim dan tidak normal, karena lazimnya kebanyakan manusi adalah mengingkari atau bahkan melupakan janji-janji mereka.

Pesannya, jika anda telah mampu memenuhi janji-janji yang pernah anda diucapkan, maka berarti anda telah mencapai derajat pripurna dalam kebaikan, hingga kedudukan anda akan ditinggikan dan anda termasuk manusia langka yang level sorganya kelak akan berbeda dengan standarnya sorga untuk kebanyakan orang yang berbuat baik dalam ukuran yang wajar dan biasa.

BANYAKNYA BENCANA DAN PERKATAAN MUNGKAR

Di dalam al-Qur'an, Allah swt mengenalkan istilah *syai'an iddan* (شيأً إدا) "ucapan paling mungkar" untuk menyebut sebuah kalimat atau ungkapan paling buruk dan paling dahsyat yang tidak ada satupun ungkapan yang bisa menandingi keburukannya. Saking buruk dan dahsyatnya ungkapan itu hingga membuat langit menjadi pecah, bumi terbelah dan gunung-gunung menjadi runtuh. Ucapan itu adalah *waqalu ittakhadza al-rahman waladan* (وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا) "Dan mereka berkata bahwa Tuhan mempunyai seorang anak". Demikian seperti firman-Nya surat Maryam [19]: 88-89

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا (٨٨) لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا (٨٩) تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا (٩٠) أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا (٩١) وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمَنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا (٩٢)

> Artinya: "Dan mereka berkata: "Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak". Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar, hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak."

Setiap akhir tahun datang, mayoritas penduduk bumi selalu mengucapkan apa yang disebut dengan *syai'an iddan*

(شيأ إدا) "Perkataan paling mungkar ini". Hal itu mengandung isyarat bahwa setiap akhir tahun mayoritas penduduk bumi mengucapkan kalimat yang membuat langit pecah, bumi terbelah dan gunung-gunung runtuh. Maka, apakah sebuah kebetulan banyaknya bencana terjadi di akhir tahun seperti banjir dan tanah longsor, gunung meletus hingga jatuhnya pesawat dan tenggelamnya kapal di lautan? Tentu orang akan menjawab semua itu disebabkan factor cuaca yang memang ekstrim di setiap akhir tahun. Pertanyaannya, kenapa di akhir tahun selalu cuaca menjadi ekstrim? Tentu ilmu pengetahuan akan memberikan jawaban yang katanya ilmiah. Namun, jangan anda lupakan ayat di atas tentang sebuah keadaan di mana langit menjadi pecah (السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ), bumi menjadi terbelah (وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ) dan gunung-gunung menjadi hancur (وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا) saat manusia mengatakan *syai'ad iddan* (شيأ إدا) "Kalimat terburuk". Dan ingat, bahwa apa yang disebut *syai'an iddan* (شيأ إدا) ini bergema selama akhir tahun hingga awal tahun.

Pesannya, sebagai seorang mukmin, kita harus percaya bahwa tidak ada satupun mushibah yang terjadi kebetulan, karena semua bencana terjadi karena ada sebab dan sebab itu adalah dosa kolektif manusia itu sendiri. Dan di akhir tahun adalah puncak dosa kolektif itu terjadi, dan karena itu bencana juga mencapai klimaksnya di setiap akhir tahun. (QS. AL-Syura [42]: 30).

ORANG MUNAFIK DAN KAYU TERSANDAR

Di dalam al-Qur'an Allah swt membuat perumpamaan keberadaan orang munafik di tengah masyarakat muslim, seperti kayu yang disandarkan. Demikian seperti firman-Nya surat al-Munafiqun [63]: 4

كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُسَنَّدَةٌ

Artinya: "Mereka bagaikan kayu yang tersandar"

Kenapa orang munafik diumpaman Allah swt seperti kayu yang tersandar? Sebab, pemilihan perumpamaan kayu yang disandarkan ini menunjukan nilai hidup yang paling rendah dan hina di tengah masyarakat. Demikian disebabkan dua hal;

Pertama, kayu adalah objek atau benda yang berkonotasi sesuatu yang murah dan rendah. Wajar, jika kayu bakar dianggap sebagai benda yang paling rendah nilainya, karena itu memang tidak ada lagi jalan lain kecuali ia harus segera dihabiskan dan dihilangkan dengan cara membakarnya.

Kedua, kayu dengan sifat disandarkan menunjukan makna seburuk-buruk keadaan dan keberadaan sesuatu. Demikian, karena kayu api yang dijadikan bahan bakar sekalipun nilainya rendah, namun ia masih ditempatkan di tempat khusus yang dalam istilah Minang disebut tempat "Penyalaian" yang berada di atas tungku atau di dalam dapur di tempat yang teduh dan kering. Adapun kayu yang tidak bisa dipakai apakah karena nyala apinya kurang baik

atau karena basah, maka biasanya kayu itu akan dibiarkan saja tersandar di dinding atau diabaikan saja di luar rumah hingga lapuk di makan hujan dan panas ataupun dilahap rayap.

Tiga, sifat *musannadah* (مسندة) "Disandarkan" memberi kesan sikap dan pengarai kaum munafik yang tidak bisa berdiri sendiri. Hidupnya hanya bisa bersandar dan menjadi beban bagi orang lain. Dan bersandar juga menunjukan sikap hidup yang tidak punya pendirian, di mana dia akan miring dan condong ke tempat dia bersandar. Kaum munafik hanya akan mengikuti seseorang selama bisa dijadikan sandaran, namun ketika orang itu tidak lagi bisa sebagai sandaran maka dia akan berpaling atau rebah ke tempat lain.

Pesannya, memang tidak ada manusia yang paling rendah dan paling hina hidupnya kecuali orang munafik yang bahkan nilainya lebih rendah dari sampah, karena sampah masih ada yang berguna untuk dijadikan bahan bakar.

ENDING KAUM MUNAFIK

Kaum munafik bukan hanya kelompok manusia "sampah" yang hidupnya sedikitpun tidak berguna dalam masyarakat kecuali hanya menjadi "biang" dan sumber keburukan hingga diumpamakan Allah swt dengan kayu yang tersandar (خشب مسندة), namun mereka juga memiliki ending kehidupan dunia yang sangat buruk dan hina. Perhatikan lanjutan dan penutup surat al-Munafiqun [63]: 4 berikut;

قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ

> Artinya: "Allah membinasakan mereka, bagaimanakah mereka dipalingkan".

Perhatikan redaksi penutup ayat di atas;

Pertama, firman-Nya *qatalahumullah* (قَاتَلَهُمُ اللَّهُ) "Allah membinasakan mereka" dengan pilihan kata *qatala* (قاتل) yang secara harfiyah artinya "membunuh". Kenapa Allah swt tidak menggunakan pilihan kata lain seperti *ahlaka* (أهلك) "Membinasaka", *amata* (أمات) "Mematikan", *damdama* (دمدم) "menghancurkan" dan sebagainya? Demikian memberi kesan buruk dan hina, karena kematian disebabkan terbunuh atau dibunuh biasanya kematian yang sangat mengerikan karena itu semua orang merasa ngeri ketika melihat seseorang yang mati terbunuh. Pilihan kata *qatala* (قاتل) "membunuh" sebagai gambaran kebinasaan kaum munafik untuk menunjukan makna betapa mengerikan dan menakutkannya cara dan proses mati

mereka. Karena itulah, dalam ayat lain Allah swt menjelaskan bahwa kaum munafik ketika matinya, para malaikat akan menampar-nampar wajah mereka. (Rujuklah QS. Muhammad [47]: 27).

Dua, pilihan kata *anna yu'fakun* (أَنَّى يُؤْفَكُونَ) "Bagaimana mereka dipalingkan" memberi kesan sesuatu yang dahsyat. Demikian karena kata *anna* (أنى) selalu digunakan untuk menunjukan makna dahsyat. Perhatikan ketika Zakariyah bertanya kepada Maryam saat melihat makanan dikamarnya tanpa ada yang memasak dan mengantarkan, di mana pilihan katanya adalah *anna laki hadza* (أَنَّى لَكِ هَذَا) "Bagaimana makanan ini diperoleh?" (Rujuklah QS. Ali Imran [3]: 37). Begitu juga saat nabi Zakariya bertanya dengan heran saat mendapat berita isterinya yang sudah usia 90 tahun hamil, juga pilihan katanya *anna yakunu li ghulam* (أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ) "Bagaimana aku bisa punya anak?" (Rujuklah QS. Ali Imran [3]: 40). Begitu pula halnya dengan herannya Maryam saat mendapat kabar dirinya hamil tanpa pernah disentuh manusia, maka pilihan katanya juga *anna yakunu li walad* (أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ) "Bagaimana bisa saya melahirkan?" (Rujuklah QS. Ali Imran [3]: 47). Maka, dengan pilihan *anna yu'fakun* (أَنَّى يُؤْفَكُونَ) "Bagaimana mereka dipalingkan" untuk ending hidup kaum munafik memberi isyarat betapa dahsyatnya proses kematian mereka hingga akal akan sangat sulit mencernanya.

Tiga, pilihan kata *yu'fakun* (يُؤْفَكُونَ) "Dipalingkan" memberi isyarat betapa dahsyat dan buruknya keadaan kematian mereka. Sebab, kata *yu'fakun* (يُؤْفَكُونَ) secara harfiyah mengandung makna "Keadaan yang terbalik dari

yang semestinya". Dengan kata yang sama Allah swt pernah menggambarkan kebinasaan kaum terburuk dalam sejarah semesta yaitu kaum Sodom, di mana bumi mereka dibalikan oleh Allah swt yang atasnya menjadi bawah dan bawahnya menjadi atas kemudian bumi itu dihimpatkan kepada mereka. Demikian seperti firman-Nya *wa al-mu'tafikati ahwa* (وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَى) "dan Kaum nabi Luth yang dihancurkan Allah swt". Maka, dengan pilihan kata *yau'fakun* (يُؤْفَكُونَ) untuk menyebutkan ending hidup orang munafik memberi isyarat betapa buruk dan dahsyatnya keadaan mereka hingga apapun tidak diberlakukan kepada mereka secara normal dan standar termasuk proses dan cara mati mereka.

Pesannya, berlindunglah anda dari kemunafikan, karena kaum munafik bukan hanya seburuk-buruk manusia, namun juga akan merasakan seburuk-buruk akhir kehidupan makhluk saat meninggalkan bumi dan kelak juga azabnya yang paling buruk karena tempat mereka adalah neraka yang paling bawah.

TERGESA-GESA MEMENUHI PANGGILAN ALLAH SWT

Saat Allah swt memanggil Musa sa untuk datang bermunajat di Bukit Thursina, maka Musa segera memenuhi panggilan Allah swt dengan berjalan tergesa-gesa bahkan dia datang sebelum jadwal yang telah disepakati dengan Allah swt. Demikian terlihat dari pertanyaan Allah swt kepada Musa saat dia sampai di bukit Thursina seperti dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 83-84

وَمَا أَعْجَلَكَ عَنْ قَوْمِكَ يَامُوسَى (٨٣)

Artinya: "Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, hai Musa?"

Musa pun menjelaskan sebab kenapa dia berjalan tergesa-gesa dan datang lebih cepat dari jadwal yang disepakati yaitu agar dia mendapatkan ridho Allah swt. Demikian seperti firman-Nya surat Thaha [20]: 84

قَالَ هُمْ أُولَاءِ عَلَى أَثَرِي وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَى (٨٤)

Artinya: "Berkata Musa: "Itulah mereka sedang menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau rida (kepadaku)".

Pesannya, ketergesa-gesaan adalah sikap yang tercela bahkan disebut Nabi saw dalam hadisnya riwayat al-Tirmizi sebagai perbuatan syaithan (العجلة من الشيطان). Namun, ada satu sikap ketergesa-gesaan yang dipuji Allah swt yaitu tergesa-gesa memenuhi panggilan Allah swt untuk memperoleh ridho-Nya. Karena itu, bergegas dan bersegeralah anda datang ketika ada panggilan Allah swt untuk beribadah atau berbuat baik.

LIKAILA: ANTARA MAFSHULAH DAN MAUSHULAH

Lakaila (لكيلا–لكي لا) "Agar/supaya" adalah salah satu adat *nashab* (أداة النصب) "Instrumen yang menashabkan kata kerja" yang terdiri dari dua kata *likai* (لكي) dan *la* (لا) di mana penulisannya secara kaidah *imla'i* bisa mengambil dua model. Pertama, dengan menuliskan keduanya secara bersambung atau disebut *maushulah* (موصولة) yaitu *lakaila* (لكيلا). Dan kedua, dengan menuliskan keduanya secara terpisah atau disebut dengan *mafshulah* (مفصولة) yaitu *likai la* (لكي لا).

Sekalipun kedua model penulisan ini tidak mengubah fungsi sintaksisnya, namun secara pasti akan mengubah fungsi semantiknya. Karena, dalam Bahasa Arab, setiap perubahan bentuk akan mempengaruhi perubahan kandungan maknanya.

Jika kata *lakai la* (لكي لا) ditulis secara terpisah atau *mafshulah* (مفصولة), maka demikian menunjukan makna "lepas, bercerai atau terpisah" sesuai pula dengan makna harfiyah *mafshulah* (مفصولة) yang berarti "terpisah, tercerai dan lepas". Sedangkan jika kata *lakaila* (لكيلا) ditulis secara bersambung atau disebut *maushulah* (موصولة), maka demikian menunjukan makna "menempel, lengket, bersatu dan bersambung" sesuai dengan maka harfiyah dari *maushsulah* (الموصولة) yang berarti "terhubung dan bersambung".

Wajar, ketika Allah swt meneyebutkan Zainab yang diceraikan Zaid dan kemudian dinikahi Rasulullah saw, maka

penulisan kata *lakai la* (لكي لا) adalah secara terpisah. Demikian seperti firman-Nya surat al-Ahzab [33]: 37

فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا (٣٧)

> Artinya: "..Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi."

Namun, ketika Allah swt menyebutkan isteri-isteri Nabi saw yang selalu bersama beliau, maka penulisan kata *lakaila* (لكيلا) adalah secara *maushulah* (الموصولة) "tersambung dan menyatu". Demikian seperti firman-Nya surat al-Ahzab [33]: 50

قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٥٠)

> Artinya: "..Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"

Kenapa demikian? Karena hal itu terlihat dari perbedaan konteks keduanya, di mana ayat 37 menjelaskan perceraian Zaid dan Zainab, dan karena itu penulisannya

terpisah dan tercerai. Berbeda dengan ayat 50 yang berbicara tentang nabi Muhammad saw dan isteri-isteri beliau yang sangat harmonis, romantis dan selalu bersama, dan karena itu penulisan *lakaila* (لكيلا) juga menyatu dan bersambung (الموصولة) untuk menunjukan makna kebersamaan yang sempurna antara Nabi saw dengan isteri-isteri beliau.

Begitu pula, ketika Allah swt menyebutkan manusia yang pikun di masa tuanya yang tidak lagi bisa mengingat apa yang pernah diketahuinya di masa lalu, maka kata *lakai la* (لكي لا) ditulis secara terpisah. Demikian seperti firman-Nya surat al-Nahl [16]: 70

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ (٧٠)

> Artinya: "Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa."

Kenapa? Demikian membei kesan bahwa orang tua yang sudah pikun ilmunya sudah terlepas dari ingatannya dan pengatahuanya sudah tercerai dari memorinya sesuai pula makna dari *mafshulah* (المفصولة) "Lepas/terpisah".

Menariknya, saat Allah swt menjelaskan tentang sikap dan pandangan hidup orang beriman yanag sudah sempurna imannya terkait mushibah yang menimpa dirinya di mana mereka tidak berputus asa karena kehilangan

sesuatu miliknya, maka kata *lakaila* (لكيلا) dituliskan secara tersambung dan menyatu. Demikian seperti firman-Nya surat al-Hadid [57]: 23

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (٢٣)

> Artinya: "(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri,"

Kenapa demikian? Karena orang yang sempurna imannya tidak akan pernah merasa kehilangan suatu jika ada yang lepas dan tercerai dari dirinya. Semua miliknya yang telah ditetapkan Tuhan untuknya dipastikan akan tetap bersamanya dan menjadi miliknya. Adapun jika hilang di dunia, maka sejatinya yang hilang itu bukan berarti lepas dari dirinya, namun sengaja disimpan Allah swt untuknya di akhirat kelak hingga dia akan kembali memilikinya secara permanen dalam bentuk yang lebih sempurna.

Pesannya, jika anda kehilangan sesuatu, maka sejatinya yang hilang itulah yang senantiasa akan bersama anda, karena Allah swt sengaja menariknya di dunia ini dari anda untuk menjadikannya permanen menjadi milik anda kelak di sorga-Nya.

TEMAN: ANTARA QARIN, KHALIL DAN SHAHIB

Teman atau sahabat di dalam al-Qur'an minimal disebut dengan tiga kata; *khalil* (خليل), *qarin* (قرين) dan *shahib* (صاحب), dan karena itu ketiga kata ini dipandang sebagai *taraduf* (الترادف) "Sinonim". Sekalipun ketiganya berarti sama, namun tetap semantiknya berbeda sesuai konteks dan kelaziman isti'malnya dalam kalam Arab.

Kata *qarin* (قرين) lazimnya digunakan untuk menyebut teman secara umum, apakah temannya baik atau jahat hingga jenisnya manusia ataupun jin dan syathan sekalipun. Karena itu, teman seorang di dalam neraka kelak disebut *qarin* (قرين), seperti firman-Nya surat al-Shafat [37]: 51

قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ (٥١)

> Artinya: "Berkatalah salah seorang di antara mereka: "Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman,"

Karena itu pula, teman yang selalu menjadikan indah perbuatan seseorang sekalipun perbuatan itu buruk juga disebut *qurana'* (قرناء) bentuk *jama'* dari *qarin* (قرين). Demikian seperti firman-Nya surat Fushshilat [41]: 25

وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ (٢٥)

> Artinya: "Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetaplah atas

mereka keputusan adzab pada umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari jin dan manusia; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi."

Bahkan, seorang yang menjadi teman setia syaithan yang jauh dari Allah swt juga disebut *qarin* (قرين). Demikian seperti firman-Nya surat al-Zukhruf [43]: 36

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ (٣٦)

Artinya: "Barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Qur'an), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya."

Sementara, kata *khalil* (خليل) lazimnya digunakan untuk menunjukan makna teman dari kalangan manusia yang bisa baik dan bisa juga buruk. Karena itu, nabi Ibrahim sebagai manusia terbaik dijadikan Allah swt sebagi teman baik, maka pilihan katanya adalah *khalil* (خليل). Demikian seperti firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 125

وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Artinya: "Dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai teman".

Di lain tempat, kelak penghuni neraka akan menyesal ketika diserat ke dalam neraka karena dahulu di dunia salah dalam memilih teman. Maka, teman yang salah yang dulu mengajak ke neraka itu juga disebut juga dengan *khalil* (خليل). Demikian seperti firman-Nya surat al-Furqan [25]: 28

يَاوَيْلَتَا لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا (٢٨)

Artinya: "Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab (ku)."

Sedangkan kata *shahib* (صاحب) lazimnya digunakan untuk menunjukan kawan yang shalih dan selalu mengajak kepada kebaikan. Karena itu, dua orang yang berteman di mana salah satunya mengingatkan temannya agar tidak kufur dengan nikmat Allah swt, maka pertemanannya disebut dengan *shahib* (صاحب). Demikian seperti firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 37

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاكَ رَجُلًا (٣٧)

Artinya: "Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?"

Karena itu pula, pertemanan Yusuf dengan sesama penghuni penjara yang mana Yusuf selalu mengajak mereka untuk bertauhid dan menyembah Allah swt, maka pertemananya juga disebut *shahib* (صاحب). Demikian seperti firman-Nya surat Yusuf [12]: 39

يَاصَاحِبَيِ السِّجْنِ أَأَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ (٣٩)

Artinya: "Hai kedua sahabatku penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?"

Wajar pula, jika pertemanan nabi Muhammad saw dengan Abu Bakar yang selalu dalam visi dan misi sama berjuang dalam kebaikan dan mencari ridha Allah swt juga disebut dengan *shahib* (صاحب). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]: 40

إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

> Artinya: "...ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita..."

Pesannya, beruntunglah anda jika di dunia mendapat teman tipe *shahib* (صاحب) yang selalu mengingatkan anda kepada Allah swt, mengingatkan anda dalam kebaikan dan satu visi dengan anda menunju sorga Allah swt. Namun, celaka dan merugilah anda jika di dunia anda memiliki taman tipe *qarin* (قرين) yang menjauhkan anda dari Allah swt, membelokan anda dari kebaikan dan membukan jalan bagi anda menunju neraka. Sekali lagi, lihat baik-baik teman dan sahabat anda, jangan sampai anda menjadi bagian orang yang menyesali diri kelak karena salah memilih teman atau mempertahankan teman yang salah.

ANTARA KITABULLAH DAN KARANGAN MANUSIA

Ketika seorang penulis mengarang sebuah buku, maka dia akan membaca kembali karangannya itu untuk menemukan kesalahan dan kekeliruan yang terdapat di dalamnya dan kemudian melakukan perbaikan terhadapnya. Dan pastinya setiap karangan manusia akan mengandung banyak kekeliruan dan kesalahan di dalamnya, dan karena itu semakin seseorang membaca karangannya, maka semakin banyak dia menemukan kesalahan dan kekurangan di dalamnya. Wajar, jika setiap penulis selalu mencantumkan kalimat *iz'tidzar* (الاعتذار) "Permohonan maaf" pada pengantar bukunya dengan kaliamat, "Buku ini pasti mengandung banyak kelemahan, kekurangan dan kesalahan, karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan dan kesempurnaan buku ini di kemudian hari", begitulah kurang lebih ungkapan banyak pengarang di ujung pengantar setiap buku yang dikarangnya.

Bandingan dengan al-Qur'an, di mana pada bagian pengantarnya "Sang Pengarang" Allah swt Zat Yang Maha Benar (الحق) dengan tegas mengatakan bahwa Kitab-Nya itu semuanya benar dan tidak ada sedikitpun mengandung kekuarangan, kesalahan dan kekeliruan. Semuanya dipastikan benar, baik isinya, redaksinya, pilihan katanya hingga harakatnya yang tidak sedikipun ada kekurangan dan kesalahan di dalamnya. Demikian tegas "Sang Pengarang" dalam pengantar Kitab-Nya surat al-Baqarah [2]: 1-2

الم (١) ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ (٢)

> Artinya: "Alif Laam Miim. Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,"

Pesannya, jika anda mendapati orang yang ingin mencari kelemahan, kekurangan ataupun kekeliruan al-Qur'an, maka biarkan saja karena usaha mereka pasti berakhir sia-sia disebabakan mereka tidak akan mampu menemukannya. Justru semakin mereka mencari kesalahan dan kekurangan al-Qur'an, maka semakin mereka akan menemukan kebenaran dan kelebihan al-Qur'an hingga mereka akhirnya akan beriman karenanya.

PERTOLONGAN ALLAH: ANTARA JA'A DAN ATA

Ja'a (جاء) dan *ata* (أتى) adalah dua kata yang dianggap sebagai *taraduf* (الترادف) "Sinonim" dan karena itu keduanya sama diartikan dengan "Datang". Sekalipun keduanya memiliki arti yang sama, namun tetap keduanya berbeda dalam semantiknya.

Kata *ata* (أتى) biasanya digunakan untuk menunjukan kedatangan dengan cara mudah dan ringan. Karena itu, saat Ibrahim bedo'a kepada Allah swt untuk kebaikan ayahnya, maka kedatangan Ibrahim menuju Allah swt digambarkan dengan kata *ata* (أتي) "datang" yang menunjukan makna "ringan dan mudah". Demikian seperti dalam firman-Nya *atallahu bi qalbin salim* (أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ) "Datang kepada Allah dengan hati yang selamat" (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 89). Namun, saat Ibrahim menyampaikan kebenaran kepada ayahnya dan kaumnya serta berupaya meluruskan kesesatan mereka yang berujung pada pembakaran Ibrahim, maka kedatangan Ibrahim menemui Tuhan disebut dengan kata *jā'a* (جاء) "datang" yang memberi kesan "berat dan sulit". Demikian seperti dalam firman-Nya *jā'a rabbahu bi qalbin salīm* (جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ) "Datang kepada Tuhannya dengan hati yang selamat". (Rujuklah QS. AL-SHAFAT [37]: 84).

Karena itu, pula kata kerja *ja'a* (جاء) tidak pernah muncul di dalam al-Qur'an kecuali hanya dalam bentuk *fi'l madhi* (الفعل الماضي) "Paste tense" dan tidak pernah ditemukan dalam bentuk *mudhari'* (المضارع) "Present continouos" ataupun *amar* (الأمر) "Perintah/imperatif", yang berbeda dengan kata *ata* (أتى) yang bentuk dan polanya

sangat lengkap dan beragam di dalam al-Qur'an. Bisanya sesuatu yang tidak banyak ragamnya menunjukan makna sulitnya sesuatu, sedangkan sesuatu yang ramai dan beragam menunjukan mudah dan murahnya sesuatu.

Menariknya, ketika Allah swt menjanjikan datangnya pertolongan-Nya (نصر الله) dan kemenangan (الفتح) bagi orang beriman, maka Allah swt menggunakan diksi *ja'a* (جاء) bukan *ata* (أتى). Demikian seperti firman-Nya surat al-Nashr [110]: 1

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ (١)

> Artinya: "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan."

Demikian memberi isyarat bahwa pertolongan Allah swt dan kemenangan itu tidak datang dengan cara mudah dan santai, namun pertolongan dan kemenangan itu baru bisa diraih setelah melalui jalan yang sulit, penderitaan yang berat bahkan dipenuhi oleh cucuran keringat, deraian air mata hingga aliran darah.

Pesannya, jangan pernah anda berharap pertolongan Allah swt akan datang kepada orang beriman dan kemanangan akan mereka raih, jika mereka tidak bersedia berkorban waktu, harta, tenaga hingga nyawa untuk mendapatkannya. Perjuangan memperoleh pertolongan Allah swt dan kemenangan memang sesuatu yang sangat berat dan sulit, namun di situlah letak gempitanya kemenangan jika anda memperolehnya setelah melalui berjuangan berat, jalan terjal, sulit dan berliku.

HARTA ANAK YATIM: ANTARA FIHI DAN MINHU

Setiap *huruf jarr* (حرف الجر) "Preposisi" sekalipun bisa hadir pada kata yang sama dan bisa ditarjamahkan dengan arti yang sama, namun masing-masing preposisi itu pasti mengandung semantic yang berbeda. Misalnya, preposisi *min* (من) dan *fi* (في) yang sekalipun bisa hadir dalam kata yang sama dengan arti yang sama yaitu "Daripada", namun keduanya tidak sama dalam semantic. Sebab, preposisi *min* (من) menjukan makna *al-ashl* (الأصل) "Sumber atau langsung", sedangkan *fi* (في) menunjukan makna *zharfiyah* (الظرفية) "Posisi/hasil/keadaan".

Karena itu, ketika Allah swt memerintahkan agar memberi harta warisan kepada anak-yatim sebelum harta itu dibagi, maka pilihan preposisinya adalah *min* (من) seperti pada kata *farzuquhum minhu* (فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ) "Berilah mereka dari harta itu". Demikian seperti firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا (٨)

> Artinya: "Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik."

Namun, saat Allah swt memerintahkan seseorang yang memelihara anak yatim yang memiliki harat warisan dari orang tuanya namun belum dewasa dan belum cukup akal untuk mengelola hartanya, maka pihak yang mengasuh

anak yatim ini diperintahkan agar memberi harta yang ditinggalkan itu untuk mereka dengan pilihan preposisi *fi* (فِي) yaitu *warzuquhum fiha* (وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا) "Dan berilah mereka pelanja daripadanya". Demikian seperti firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا (٥)

> Artinya: "Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik."

Kenapa terjadi perbedaan pilihan preposisi pada keduanya? Sebab, terdapat perbedaan konteks pada kedua ayat tersebut. Ayat 8 surat al-Nisa' berbicara dalam konteks pemberian kepada anak yatim yang bukan ahli waris yang mana mereka datang meminta sesuatu kepada ahli waris sebelum mereka membagi harta warisan itu. Maka pemberian itu diambilkan dari sebagaian harta warisan itu secara langsung sebelum ahli waris membaginya sesuai pembagian masing-masing. Dan itulah maksud dari preposisi *min* (من) dalam firman-Nya *farzuquhum minhu* (فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ) "Berilah mereka belanja darinya" yakni langsung dari harta warisan itu sebelum dibagi-bagi.

Berbeda dengan ayat 5 surat al-Nisa di mana ayat ini berbicara dalam konteks seorang yang mendapat amanah memelihara anak yatim yang kebetulan masih belum dewasa

dan mereka belum bisa mengelola harta yang ditinggalkan orang tua mereka karena belum cukup akal. Maka, dalam konteks ini pihak yang memelihara boleh memberikan nafkah, belanja dan biaya hidup dari harta yang ditinggalkan untuk mereka, namun tidak boleh dari harta itu secara langsung. Sebab, jika dari harta itu diambilkan biaya hidup mereka secara langsung, maka ketika sudah dewasa atau bahkan sebelum mereka dewasa kemungkinan harta itu sudah habis atau berkurang jumlahnya. Karena itu, seorang pemelihara anak yatim yang memiliki harta peninggalan dari orang tua mereka haruslah mengembangkan harta itu dalam bentuk usaha atau investasi sehingga harta mereka menjadi berkembang dan dari laba dan keuntungan usaha itulah anak yatim tersebut diberikan belanja dan dijamin biaya hidupnya sampai mereka dewasa dan harta diserahkan kepadanya secara utuh bahkan jika bisa lebih dari jumlah peninggalan orang tuanya dahulu. Dan itulah maksud dari preposisi *fi* (فِي) dalam ungkapan *warzuquhum fiha* (وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا) "Berikan mereka belanja daripadanya" yakni dari hasil atau keuntungan harta mereka.

Pesannya, jika anda memelihara anak yatim yang memiliki harta, maka anda tidak boleh menyerahkan hartanya atau memberi biaya hidupnya langsung dari harta peninggalan orang tuanya, namun anda harus mengembangkan harta itu dalam bentuk usaha atau investasi dan dari sanalah anda membiayai hidupnya sehingga ketika anda menyerahkan hartanya saat dia telah dewasa, maka hartanya tidak berkurang apalagi habis.

PERUBAHAN NASIB DALAM MAUSHUL

Salah satu fungsi huruf *ma* (ما) "Apa/sesuatu" dalam kalimat adalah sebagai *maushul* (الموصول) "Konjungsi" yang menunjukan makna sesuatu yang terhubung dengan sesuatu yang lain. Melupakan keberadaan dan fungsi *maushul* ini di dalam sebuah kalimat akan berdampak kepada kesalahan dalam memahami makna sebuah ungkapan. Salah satunya seperti yang terdapat dalam firman Allah swt surat al-Ra'd [13]: 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (١١)

> Artinya: "...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."

Sebagian memahami ayat ini bahwa manusia memiliki hak dan wewenang penuh untuk mengubah nasibnya sendiri, karena Allah swt tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali mereka sendiri yang mengubahnya. Karena itu, banyak pihak kemudian yang berpendapat bahwa jumlah rezeki, status social, kesuksesan duniawi semuanya adalah ditentukan oleh usaha dan kemauan manusia untuk memperolehnya. Tentu saja pemahaman ini tidak sepenuhnya keliru, namun pemahamanan seperti ini akan berbenturan dengan teks lain. Misalnya, firman-Nya surat al-

Dzariyat [51]: 22, di mana Allah swt telah menegaskan bahwa rezeki manusia sudah dicatatkan jumlahnya di langit.

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ (٢٢)

> Artinya: "Dan di langit terdapat rezkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu."

Begitu juga surat al-Zukhruf [43]: 32, yang menjelaskan bahwa soal rezeki dan posisi dunia adalah sudah ditentukan oleh Lalah swt sejak azali.

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ (٣٢)

> Artinya: "Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."

Begitu juga surat Luqman [31]: 34 yang menjelaskan bahwa jumlah, lokasi dan jenis rezeki manusia sepenuhnya dalam wewenang Allah swt, tanpa ada campur tangan manusia.

وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا

> Artinya: "Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok."

Bahkan, dalam hadis dari Ibn Mas'ud Nabi saw menjelaskan bahwa ketika masih di alam rahim ada empat ketetapan Allah swt yang sudah dituliskan untuk setiap manusia yang tidak bisa diubah; rezeki, ajal, amal, dan bahagai atau celakanya.

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللهِ بنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوْقُ : إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْماً نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ. فَوَ اللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا. (رواه البخاري ومسلم)

> Artinya: "Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu beliau berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyampaikan kepada kami dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan, "Sesungguhnya setiap kalian dikumpul kan penciptaannya di perut ibunya sebagai setetes mani (nuthfah) selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi setetes darah ('alaqah) selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging (mudhgah) selama empat puluh hari. Kemudian diutus kepadanya seorang malaikat lalu ditiupkan padanya ruh dan diperintahkan untuk ditetapkan empat perkara, yaitu rezekinya, ajalnya, amalnya dan kecelakaan atau kebahagiaannya. Demi Allah

yang tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain-Nya. Sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli surga hingga jarak antara dirinya dan surga tinggal sehasta. Akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli neraka maka masuklah dia ke dalam neraka. Sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta. Akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli surga maka masuklah dia ke dalam surga." (HR. Bukhari, no. 6594 dan Muslim, no. 2643).

Karena itu, jangan abaikan *maushul* (الموصول) "Konjungsi" *ma* (ما) dalam ungkapan ayat *ma bi qaumin* (ما بقوم) "apa yang ada dalam sebuah kaum" *ma ba anfushim* (مَا بِأَنْفُسِهِمْ) "Apa yang ada dalam diri mereka". Kenapa Allah swt tidak berfirman *innallah la yughayiru qauman hatta yughaiyiru anfusahum* (إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ قَوْماً حَتَّى يُغَيِّرُوا أَنْفُسِهِمْ) "Allah tidak mengubah nasib suatu kaum, kecuali mereka mengubah nasib diri mereka" dengan membuang huruf *ma* (ما)?

Demikian karena huruf *ma* (ما) menunjukan *maushulah* (الموصولة) yang berarti sesuatu yang terhubung dengana suatu yang lain. Sehingga, *ma* (ما) di sini bukan berarti nasib seperti kekayaan, kedudukan, dan kelas social, namun *ma* (ما) di sini menunjukan makna sifat, perangai dan prilaku yang terhubung dengan seorang atau sekelompok orang. Maka, sifat dan prilaku buruk seseorang atau sekelompok orang inilah yang tidak akan diubah Allah swt selama mereka tidak berusaha mengubahnya.

Tentu banyak contoh yang bisa diberikan dalam konteks ini. Misalnya, seorang yang kebiasannya merokok di

mana kebiasaan ini tentu bukan ketetapan azali, karena prilaku ini terhubung dengan manusia setelah lahir ke dunia. Maka, prilaku merokok ini tidak akan berubah kecuali jika yang bersangkutan mau mengubah dan mengenghentikan kebiasaannya tersebut. Namun, jika dia ingin mengubahnya, maka Allah swt pun akan memudahkannya untuk mengubah kebiasaan buruk yang ada dalam dirinya itu.

Contoh lain, seorang yang kikir di mana sifat kikir ini bukan sesuatu yang bersifat azali karena ia muncul kemudian setelah lahir ke dunia. Maka, Allah swt tidak akan mengubah sifat kikir ini dalam dirinya, kecuali dia berusaha menghilangkannya. Jika dia berusaha mengubah sifat buruk ini, maka Allah swt pun akan memudahkannya untuk melakukan berubahan terhadap sifat negatif yang ada dalam dirinya tersebut. Begitulah maksud *ma biqaumin* (ما بقوم) "Apa yang ada dalam diri suatu kaum" dan juga *ma bi anfusihim* (ما بأنفسهم) "Apa yang ada dalam diri mereka".

Pesannya, semua prilaku dan sifat buruk bisa diubah, jika anda mau dan berusha untuk mengubahnya. Pepatah lama mengatakan, "Bentuk tidak bisa diubah, namun perangai bisa diubah". Walaupun hari ini dengan bantuan teknologi, bentuk pun sudah bisa diubah manusia.

PERCAYA DIRI TUKANG SIHIR

Saat tukang-tukang sihir Fir'aun berhadapan dengan Musa, maka tukang sihir langsung berkata kepada Musa, "Musa! Pilihlah, apakah engkau yang akan memulai lemparan atau kami yang melemparkannya?". Demikian seperti firman-Nya surat Thaha [20]: 65

قَالُوا يَامُوسَى إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَى (٦٥)

> Artinya: "(Setelah mereka berkumpul) mereka berkata: "Hai Musa (pilihlah), apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?""

Ungkapan ini menunjukan rasa percaya diri tukang sihir akan kemampuan dan kekuatan mereka yang secara pasti bisa mengalahkan Musa. Memang, mendengar ocehan tukang sihir yang sangat pecaya diri ini, Musa pun runtuh mentalnya hingga muncul rasa takut dan minder dalam dirinya. Musa pun mulai kehilangan kepercayaan diri untuk bisa mengalahkan tukang sihir. Demikianlah seperti dalam firman-Nya surat surat Thaha [20]: 65

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى (٦٧)

> Artinya: "Maka Musa merasa takut dalam hatinya."
> Dalam suasana mentalnya Musa yang mulai runtuh dan hampir ambruk itulah, Allah swt memberikan sugesti kepada dengan berkata, "Jangan takut, karena sejatinya engkau lebih kuat dan lebih unggul dari mereka. Demikian seperti firman-Nya surat Thaha [20]: 68

قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَى (٦٨)

Artinya: “Kami berkata: "Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang).”

Berkat sugesti inilah rasa percaya diri Musa kembali tumbuh dan akhirnya membuat tukang sihir bertekuk lutut di hadapan Musa dan mengakui keunggulannya. Demikian seperti firman-Nya surat Thaha [20]: 70

فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَى (٧٠)

Artinya: “Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: "Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa".”

Pesannya;

Pertama, ahli bathil jika memiliki kepercayaan diri akan mampu mengalahkan ahli haq yang kehilangan rasa percaya diri.

Dua, jika anda berhadapan dengan pejuang kebathilan, maka yakinkan diri anda bahwa pembela kebenaran sejatinya jauh lebih kuat dan lebih unggul dari mereka. Hal itu disebabkan, bahwa pembela kebathilan berjuang untuk sesuatu yang tidak ada tujuan, dan andai ada itu hanyalah tujuan material semata. Sementara pembela kebenaran dalam berjuang pasti dengan tujuan yang jelas yaitu hidup mulia jika memang atau mati syahid dan masuk sorga jika kalah dan terbunuh.

JANGAN MUSUHI DAN SAKITI ULAMA

Surat al-Lahab [111]: 1-5 adalah surat yeng berisi berita kebinasaan sepasang suami isteri Abu Lahab dan Ummu Jamil yang sepanjang hidup mereka membenci, memusuhi dan menyakiti Rasulullah saw dan umat Islam. Keduanya mendapat kehinaan hidup baik di dunia maupun di akhirat yang bahkan keduanya menjadi objek celaan manusia sepanjang masa hingga mencela keduanya pun menjadi bagian dari ibadah dan berpahala karena mereka dicela hingga di dalam shalat sekalipun. Saking buruk dan hinanya kehidupan Abu Lahab dan isteri hingga tidak ada satupun manusia yang menyebut namanya, kecuali mereka akan merasa jijik dan malu karenanya. Di dunia keduanya mengalami kebinasaan hebat karena mati keduanya dengan cara yang mengerikan, di mana Abu Lahab mati dalam keadaan tubuh membusuk hingga tidak ada satupun manusia yang mau mengurus jenazahnya, sedangkan isterinya mati terkecik tali saat hendak mengangkat kayu berduri untuk menyakiti Nabi Muhammad saw. Begitulah maksud dari kata *tabba* (تبّ) "Kecelakaan hebat" yang diulang dua kali dalam firman-Nya surat al-Lahab [111]: 1

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ (١)

> Artinya: "Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa."

Adapun di akhirat kelak, Abu Lahab dan isterinya akan berada di dalam neraka dengan api spesial. Kenapa disebut api spesial? Sebab kelak di akhirat, api nereka hanya akan membakar manusia dan batu (Rujuklah QS. Al-Tahrim

[66]: 6), bahkan ketika memakan manusia, maka api nereka hanya akan membakar kulit (Rujuklah QS. Al-Nisa' [4]: 56) atau paling tingggi hanya akan melumat sampai hati mereka. (Rujuklah QS. Al-Humazah [104]: 7). Berebda dengan api nereka untuk Abu Lahab dan isteri yang apinya bersifat "kanibal" yaitu api yang melahap api karena panas dan buasnya sudah tidak terkendali. Dan itulah yang disebut *naran dzata lahab* (نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ) "Api yang melahap api" seperti dalam firman-Nya surat al-Lahab [111]: 3

سَيَصْلَى نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ (٣)

> Artinya: "Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak."

Menariknya, Abu lahab dan isterinya sebagi tokoh yang paling membenci Nabi saw dan memusuhi serta selalu menyakiti beliau masing-masingnya diberi dua sifat oleh Allah swt. Adapun sifat Abu Lahab digambarkan dalam firman-Nya surat Al-Lahab [111]: 2

مَا أَغْنَى عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ (٢)

> Artinya: "Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan."

Sementara sifat isterinya digambarkan dalam firman-Nya surat al-Lahb [111]: 4-5

وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ (٤) فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِنْ مَسَدٍ (٥)

> Artinya: "Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut."

Dalam ayat 2 di atas, Abu Lahab diberikan dua sifat; Pertama, sebagai cukong atau pemilik modal (مَا أَغْنَى عَنْهُ مَالُهُ). Dan kedua, sebagai penguasa politik dan pejabat public (وَمَا كَسَبَ). Demikian karena memang kata *kasab* (كسب) sering dihubungkan dengan perbuatan *zalim* (Rujuklah QS. Al-Zumar [39]: 34), dan salah satu manusia zhalim adalah Fir'aun karena memang dia memiliki kekuasaan. (Rujuklah QS. Al-Qashash [28]: 25).

Adapun dalam ayat 4 dan 5, isteri Abu Lahab digambarkan dengan dua sifat pula; Pertama, tukang fitnah, tukang adu domba atau yang zaman sekarang disebut "Buzzer" yang suka bikin gaduh dan heboh umat yang disimbolkan dengan tukang kumpulkan kayu bakar atau "tukang kompor" (حَمَّالَةَ الْحَطَبِ). Dan kedua, sebagai "orang gila" dan manusia kurang akal yang sering menjadi eksekutor dalam menyakiti Nabi saw seperti terlihat dari kinayah "orang yang berkalung tali sabut di lehernya" (فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِنْ مَسَدٍ).

Faktanya, memang sejak masa Nabi saw hingga hari kiamat selalu ada empat pihak yang akan menjadi penentang Nabi dan para ulama sebagai pewaris Nabi. Mereka adalah;

Pertama, para cukong yang pemilik modal yang merasa terganggu kelancaaran usaha maksiat mereka dengan dakwah nabi dan para pewarisnya.

Kedua, Para penguasa politik dan kelompok oligarki yang merasa terusik kekuasaan mereka dengan kebenaran yang disampaikan Nabi saw dan para pewarsinya.

Ketiga, para "Buzzer" dan tukang fitnah yang memang mencari makan dengan cara mencaci dan menfitnah Nabi saw dan para pewarisnya.

Keempat, orang "gila" yang sering menjadi eksekutor untuk menyakiti Nabi saw dan para ulama hingga bertugas melukai dan membunuh mereka.

Pesannya, jika anda tidak akan menjadi pembela Nabi saw dan para ulama, minimal anda tidak membenci dan memusuhinya, apalagi memasukan mereka ke penjara atau mencelakai mereka. Cukuplah Abu Lahab dan isterinya saja menjadi pelajaran bagi anda betapa mereka yang memusuhi dan membenci serta berusaha mencelakai Nabi dan para pewarisnya akan mendapatkan kecelakaan besar dalam hidup mereka baik di dunia terlebih di akhirat kelak.

ANTARA HATI ORANG BERIMAN DAN HATI ORANG KAFIR

Kata *kafara* (كفر) secara harfiyah berarti "menutup" karena itu pula kata ini diadopsi oleh kosa kata Inggris dengan sebutan *cover* yang berarti "tutup sesuatu". Orang kafir (كافر) disebut demikian karena memang mereka selalu menutup hati mereka dari kebenaran dan kebaikan sekalipun mereka telah mengetahuinya. Secara semantic, ketika kata "tutup" disebut maka sejatinya kata tersebut menunjukan makna "takut atau kecut", karena seseorang yang sedang ketakutan akan menutupi diri atau wajah mereka dengan sesuatu. Karena itu, wajar jika Allah swt memberi sifat hati orang kafir dengan *ru'ba* (الرعب) "Rasa takut, cemas, kecut dan gentar". Demikian seperti firman-Nya dalam surat Ali Imran [3]: 151

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ

> Artinya: "Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut..."

Sementara kata *amana* (أمن) secara harfiyah berarti "Aman/bebas", karena itu pula kata ini diadobsi oleh bahasa Indonesia menjadi "aman" yang menunjukan makna "lepas dan terbuka". Makanya, orang beriman disebut *mukmin* (مؤمن) karena mereka berada dalam keadaan lepas dan terbuka, disebabkan lepasnya rasa takut dari dalam diri mereka, sehingga mereka tidak akan pernah merasa takut dan khawatir terhadap siapapun. Wajar pula, jika hati orang beriman selalu dipenuhi rasa aman kemanapaun dan

dimanapun mereka berada. Demikian seperti firman-Nya surat al-An'am [6]: 82

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ (٨٢)

> Artinya: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kedzaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."

Karena itu pula, Allah swt melarang orang beriman untuk rendah diri saat berhadapan dengan orang kafir, karena sejatinya orang beriman jauh lebih kuat dari mereka baik fisik maupun psikis. Demikian seperti firman-Nya surat Ali Imran [3]: 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١٣٩)

> Artinya: "Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."

Pesanya, Jangan pernah merasa kerdil dan inferior ketika berhadapan dengan musuh-musuh Islam, karena hati mereka sejatinya selalu dipenuhi oleh ketakutan dan kecemasan.

HARI HILANGNYA SEMUA KEKUATAN

Kezhaliman itu biasanya lahir karena dua kekuatan; Pertama, anda memang orang kuat yang secara internal diri anda bisa melakukan apa saja terhadap orang lain karena kuasa dan daya yang sedang anda punya, dan inilah yang disebut dengan istilah *quwah* (قوة) "Daya". Kedua, karena anda memiliki orang kuat atau beking yang selalu memberikan back up terhadap setiap tindakan yang anda lakukan sekalipun sejatinya anda tidak berdaya sendirian melakukannya, dan inilah yang disebut dengan istilah *nashir* (ناصر) "Beking/penolong".

Tapi, ingatlah! Kelak akan datang harinya saat semua kezhaliman dipertontonkan Allah swt di hadapan semua makhluk, hingga kejahatan yang masih tersimpan di hatipun akan dipublikasikan kepada semua manusia, maka di saat itulah seseorang tidak akan memiliki lagi daya apapun yang mampu menggerakannya dan juga tidak satupun beking untuknya yang mampu menolong dirinya. Demikian seperti firman-Nya surat al-Thariq [86]: 10

فَمَا لَهُ مِنْ قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ (١٠)

> Artinya: "maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatan pun dan tidak (pula) seorang penolong."

Karena itu, wahai saudaraku yang sedang berkuasa! Hentikanlah segala bentuk kezhaliman anda kepada mereka yang berbeda pandangan dengan anda. Mungkin di dunia

anda bisa selamat dan menang, karena kuasa yang sedang anda miliki, tapi akan ada masanya saat semua daya dan kekuatan anda dicabut, maka anda akan bertekuk lutut di hadapan mereka yang sekarang anda kalahkan dan hinakan.

KETIKA ALLAH DINISTA

Bila anda mengaku seorang beriman, maka tentu anda pasti ingat ciri mereka dalam surat al-Baqarah [2]: 165 di mana mereka menjadikan cinta kepada Allah swt di atas cinta kepada apapun selain-Nya. Begitulah firman-Nya *walladzina amanu asyaddu hubban lillah* (وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ) "Dan orang-orang beriman lebih mencintai Allah swt dari apapun selainnya".

Sebagai seorang beriman, tentu anda juga pasti ingat peringatan Allah swt bahwa siapa yang lebih mencintai orang tua, anak, saudara, isteri, suami dan keluarganya daripada Allah swt, maka Allah swt akan segera menghancurkan dan membinasakan mereka. Demikian perinatan-Nya dalam surat al-Taubah [9]: 24

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ (٢٤)

> Artinya: "Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik."

Jika anda ditanya, "Apakah anda mencintai orang tua, anak, isteri, saudara dan keluarga anda?". Pastinya anda

akan menjawab, "Ya, tentu". Bagaimana sekiranya orang yang anda cintai itu seperti ibu anda, anak perempuan atau saudara perempuan anda dihina, dilecehkan dan direndahkan orang lain? Tentunya, anda akan sangat marah atau bahkan akan membunuh mereka yang telah merendahkan dan melecehkan keluarga anda itu. Dan itu wajar, karena anda sangat mencintai mereka dan sebagai wujud kecintaan anda kepada mereka adalah bahwa anda tidak akan pernah menerima jika mereka dihina dan direndahkan.

Ketika anda mengaku beriman, dan ciri orang beriman adalah lebih mencintai Allah swt daripada orang tua, anak, isteri, saudara dan keluarganya, maka bagaimanakah perasaan anda saat Allah swt direndahkan dan dinista? Adalah bohong ketika anda mengaku mencintai Allah swt, namun saat Dia dinista dan dilecehakan anda justru diam dan sedikitpun tidak menunjukan rasa marah dan sakit hati. Bahkan anda bisa tersenyum hingga membela orang yang telah menista Zat yang anda cintai itu. Maka jika begitu halnya, pastilah cinta anda bohong dan palsu, karena sejatinya hanya kaum munafik yang masih tersenyum saat Allah swt direndahkan dan dilecehkan oleh kaum kafir. Atau mungkin karena ulama "sejuk dan teduh" sudah terlalu banyak hingga saking teduh dan sejuknya, mereka dan umat ini bisa tertidur pulas hingga mereka tidak lagi bisa mendengar apalagi marah saat agama mereka direndahkan, saat kitab suci mereka dinistakan, saat Nabi mereka dihinakan dan bahkan saat Tuhan mereka dilecehkan. *Wallahu al-musta'an, fanshurna 'ala al-qaumi al-kafirin.*

PARA BUZZER DALAM KINAYAH

Kinayah (الكناية) adalah salah satu pola gaya Bahasa Arab, di mana pembicara menyebutkan sebuah ungkapan dan yang dimaksud bukan makan aslinya, sekalipun tidak terlarang pula memahaminya dengan makna asli. Salah satu tujuannya adalah menghaluskan celaan, sehingga mereka yang dicela tidak merasakan celaan itu secara fulgar dan kasar. Misalnya, ungkapan *Ali tsaqil al-sam'i* (علي ثقيل السمع) "Ali memiliki pendengaran yang berat", di mana ungkapan baisa digunakan orang Arab di masa lalu untuk menunjukan makna seorang tuli atau pendengarannya bermasalah hingga sulit mengerti dan memahami ungkapan orang lain kepadanya.

Salah satu bentuk *kinayah* (الكناية) yang dihadirkan Allah swt di dalam al-Qur'an adalah celaan kepada isteri Abu Lahab dengan menyebutkan dua ungkapan untuknya.

Pertama, untuk menyebutkan isteri Abu Lahab sebagai "Buzzer" penguasa yang bertugas memfitnah Rasulullah saw, mengadu domba umat Islam, hingga menyebarkan hoax terhadap Nabi saw dan umat Islam. Gambaran kinayahnya adalah *hammalata al-hathab* (حمالة الحطب) "sebagai pembawa kayu bakar", karena memang masa lalu orang menyalakan api untuk memanaskan suasana dengan menggunakan bahan bakar kayu. Demikian seperti firman-Nya surat al-Lahab [111]: 4

وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ (٤)

> Artinya: "Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar."

Dua, untuk menyebutkan istri Abu Lahab sebagai orang yang sering tiba-tiba mengidap gangguan jiwa ketika aksi jahatnya terungkap. Hal itu digambarkan denegan wanita yang berkalung sabut di lehernya. Demikian seperti firman-Nya surat al-Lahab [111]: 5

فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِنْ مَسَدٍ (٥)

Artinya: "Yang di lehernya ada tali dari sabut".

Di leher isteri Abu Lahab ada tali dari sabut ini bisa dipahami makna hakiki yaitu tali dari sabut yang digunakan untuk mengikat kayu sebagai sarana menyakiti Rasulullah saw. Namun, memahami dengan kinayah adalah lebih tepat dengan memperhatikan kebiasan kalam Arab yang di masa lalu seringkali menggunakan ungkapan seorang berkalung tali sebagai orang "gila" atau seorang yang mengalami gangguan jiwa.

Pesannya, Jika isteri Abu Lahab adalah "Buzzer" yang betugas memfitnah dan menyebarkan berita bohong terkait Nabi saw dan dia digambarkan sebagai orang yang mengidap gangguan jiwa, maka adalah wajar bila para "Buzzer" hari ini yang selalu menebarkan fitnah dan berita bohong untuk menyakiti para ulama pewaris Nabi saw dan juga umat Islam adalah mereka yang "sakit jiwa" atau sedang mengalami gangguan jiwa atau tiba-tiba mengaku gila dan depresi ketika terdesak agar selamat dari jeratan hukum saat fitnah mereka mendapat respon dan terbukti bohong.

SHALAT DAN SABAR DALAM MADAH

'Athaf (العطف) dalam konteks sintkasis Arab berfungsi menggabungkan beberapa kata dalam satu hukum *I'rab* (الإعراب). Misalnya, kalimat *ja'a muhammadun wa 'aliyun wa khalidun* (جاء محمدٌ عليٌ وخالدٌ) "Datang Muhammad, Ali dan Khalid", di mana kata *Muhammadun* (محمدٌ) , *Aliyun* (عليٌ) dan *Khalidun* (خالدٌ) berada dalam hukum yang sama secara sintaksis yaitu *rafa'* (الرفع) dengan harakat *dhammah* (الضمة) karena adanya huruf *waw* (و) yang menghubungkan ketiganya dalamam satu hukum yang disebut *'athaf* (العطف).

Menariknya, terdapat dua kasus yang mana struktur *'ataf* (العطف) tapi tidak mengikuti kaidah dan hukum *'athaf* seperti yang berlaku dalam system sintaksis Arab. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Nisa' [4]: 162

لَكِنِ الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا (١٦٢)

> Artinya: "Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Qur'an), dan apa yang telah diturunkan sebelummu dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar."

Dua, surat al-Baqarah [2]: 177

وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (١٧٧)

> Artinya: "..dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."

Perhatikan kata *wa al-muqimina al-shalah* (وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ) "Dan orang-orang yang mendirikan shalat" pada ayat 162 dalam posisi *manshub* (المنصوب) sekalipun berada di tengah dan terhubung dengan huruf áthaf *waw* (و) dengan kata sebelumnya yaitu *wa al-mu'minun* (وَالْمُؤْمِنُونَ) "Orang-orang beriman" dan kata *wa al-mu'tuna* (وَالْمُؤْتُونَ) "Orang-orang yang membayarkan" di mana semunya dalam posisi *marfu'* (المرفوع). Begitu juga perhatikan kata *wa al-shabirin* (والصابرين) "Orang-orang yang sabar" pada ayat 177 yang berda dalam posisi *manshub* (المنصوب) sekalipun juga berada di tengah dan dihubungkan dengan huruf *waw 'atahf* dengan kata sebelumnya yaitu *wa al-mufuna* (والموفون) "Orang-orang yang memenuhi janji" yang diungkapakan dalam bentuk *marfu'* (المرفوع).

Kenapa kata *wa al-muqimina al-shalah* (والمقيمين الصلاة) "Orang-orang yang mendirikan shalat" dan kata *wa al-shabirina* (الصابرين) "Orang-orang yang sabar" tidak mengikuti kaidah sintaksis Arab?

Begitulah istimewanya shalat dan sabar seakan keduanya adalah ibadah yang khusus dan istemewa sehingga hukum dan ketentuan standar gramatika juga tidak

diberlakukan untuk keduanya. Kata *wa al-muqimina* (والمقيمين) dan *wa al-shabirina* (والصابرين) berada dalam posisi *manshub* (المنصوب) yang semestinya *marfu;* (المرفوع), oleh sebagian ahli lughah disebut sebagai *ikhtishah* (الاختصاص) "Sepesialisasi" atau *madh* (المدح) "Pujian" yang memberi kesan bahwa dari semua ibadah, amal dan kebaikan yang diperbuat manusia, maka ada dua yang paling spesial dan istimewa bahkan paling menentukan derajat sorganya di akhirat; yaitu shalat dan sabar. Maka, wajar setiap manusia menghadapi masalah di dunia ini, maka Allah swt memerintahkan manusia agar meminta tolong dengan dua cara ini yaitu shalat dan sabar. Demikian seperti firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 45

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (٤٥)

> Artinya: "Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk,"

Pesannya, tidak ada ibadah yang melebihi shalat dan sabar dalam nilai dan kebaikannya, karena itu jadikan keduanya pakaian dalam hidup anda niscaya kebahagian hakiki akan menjadi milik anda.

MUSA VS FIR'AUN DALAM ANGKA 2

Nabi Musa adalah sosok yang paling banyak diceritakan Allah swt di dalam al-Qur'an untuk menjadi pelajaran bagi umat nabi Muhammad saw. Dari rangkaian cerita nabi Musa yang disebutkan di dalam al-Qur'an, terdapat satu hal yang menarik yaitu angka 2 yang tampil dalam konsep keberpasangan sepanjang alur cerita Musa melawan Fir'aun. Karena memang, sejatinya cerita nabi Musa adalah gambaran pertarungan dua kutub; yaitu ahli haq yang dilakoni oleh Musa dan ahli bathil yang dilakoni oleh Fir'aun. Adapun keberpasangan yang dimaksud adalah;

Pertama, perseteruan Musa dengan Fir'aun diawali dengan perkelahian dua orang dari Bani Israel dan bangsa Qibti yang membuat Musa melakukan pembunuhan tak sengaja terhadap orang Qibti ketika hendak melerai keduanya yang membuat Fir'aun murka dan menjadikan Musa buron negara. Demikian seperti firman-Nya surat al-Qashash [28]: 15

فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ

> Artinya: "Maka dia menemukan di sana dua orang laki-laki yang berkelahi dan saling berbunuhan"

Dua, Ketika Musa melarikan diri ke Madyan dalam status buronan Fir'aun, maka dia menemukan dua wanita yang hendak memberi minum air ternaknya dan Musa membantu keduanya yang akhirnya inilah yang menjadi sebab pertolongan Allah swt datang kepada Musa. Demikian seperti firman-Nya surat al-Qashash [28]: 23

وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ

Artinya: "Dan dia menemukan dua wanita di belakang kaum laki-laki itu ikut memberi minum ternak mereka"

Tiga, adanya dua sifat yang dimiliki Musa sebagai pertimbangan pengangkatan dirinya sebagai pegawai nabi Syu'aib yaitu kuat dan jujur. Demikian sepertif firman-Nya surat al-Qashash [28]: 26

إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya: "Sebaik-baik pegawai adalah yang kuat dan jujur"

Empat, adanya dua pilihan waktu kepada Musa yang diajukan nabi Syu'aib sebagai masa tinggal di Madyan yaitu 8 tahun atau 10 tahun, sekalipun akhirnya Musa lebih memilih yang kedua yaitu 10 tahun. Demikian seperti firman-Nya surat al-Qashash [28]: 27

عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِيَ حِجَجٍ فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ

Artinya: "Engkau boleh tinggal di sini 8 tahun atau 10 tahun jika engkau ingin menyempurnakannya"

Lima, ketika hendak menghadapi Fir'aun, Musa dibekali dengan dua bukti (برهانان) yaitu tongkat yang bisa berubah menjadi ular dan tangan yang putih saat dimasukan ke kantong. Demikian seperti firman-Nya surat al-Qashash [28]: 32

فَذَانِكَ بُرْهَانَانِ مِنْ رَبِّكَ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ

Artinya: "Maka itulah dua bukti dari Tuhan-mu kepada Fir'aun dan pengikutnya"

Enam, untuk menghadapi Fir'aun ternyata Musa tidak sendirian, karena dia meminta diberikan pasangan agar bisa menambah kekuatanya. Pasangan Musa dalam berjuang itu adalah nabi Harun saudaranya sendiri seperti disebutkan dalam firman-Nya Thaha [20]: 43

اذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى

> Artinya: "Pergilah kamu berdua menghadap Fir'aun karena dia telah melampaui batas".

Tujuh, Ketika Fir'aun terdesak dan kalah dalam perang opini, maka Fir'aun langsung menunjuk Nabi Musa dan Harun sebagai dua tukang sihir (الساحران) yang berbahaya bagi stabilitas negara, karena itu harus diusir atau dikandangkan. Demikian seperti firman-Nya surat Thaha [20]: 63

إِنْ هَذَانِ لَسَاحِرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ

> Artinya: "Dua orang ini benar-benar penyihir yang hendak berbuat onar di negeri kalain"

Pesannya, Kisah di dalam-Qur'an disebut *'ibarah* (عبرة) "Penghubung masa lalu dan masa sekarang" yang berarti peristiwa dan kejadian di masa lalu akan berulang di masa sekarang dengan tokoh dan lakon berbeda. Ternyata kehancuran Fir'aun berawal dari munculnya dua sosok yang berani menyuarakan kebenaran yaitu Musa dan Harun yang kemudian keduanya dijadikan musuh negara oleh Fir'aun. Keduanya oleh Fir'aun dipandang sebagai keturunan "kaum imigran" dari negeri jauh yang tidak memiliki hak yang sama dengan warga Mesir yang disebut sebagi pemilik tanah

leluhur. Kedua penentang ini juga dituduh dan dicap "tukang sihir" alias pembuat gaduh dan onar di dalam negeri, karena suara kebenarannya benar-benar mengganggu telinga sang penguasa. Fir'aun pun mengerahkan segenap kekuatan yang dimilikinya untuk menzhalimi kedua tokoh ini, mulai dari teror, intimidasi, kriminalisasi, memenjarakannya, mengusirnya hingga memburu dan melakukan usaha pembunuhan terhadap keduanya.

SANDIWARA DUNIA DAN "SANG SUTRADARA TUNGGAL"

Dalam surat al-Shafat [37]: 96, Allah swt berfirman;

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ (٩٦)

Artinya: "Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu".

Saat Allah swt menegaskan bahwa Dia-lah yang menciptakan semua manusia dan semua perbuatan mereka, maka sangatlah tepat jika dunia disebut sebagai panggung sandiwara. Sebagai sebuah sandiwara tentu penokohan dan alur cerita adalah wewenang "Sang Sutradara Tunggal" untuk menentukannya. Seperti halnya sandiwara, tentu jalan ceritanya akan menjadi menarik jika ada dua peran di dalamnya; yaitu lakon protagonis sebagai symbol kebenaran dan kebaikan serta lakon antagonis sebagai symbol kejahatan dan kezhaliman.

Adalah hal yang lumrah, jika pada sebuah sandiwara seorang sutradara akan mengatur cerita di mana lakon antagonis akan selalu menguasai keadaan dan mendominasi jalannya sebuah cerita serta membuat lakon protagonis selalu kalah dan menderita. Klimaks dari sebuah cerita sandiwara adalah ketika lakon protagonis benar-benar dalam kondisi yang kritis dan lakon antagionis benar-benar berada di puncak kekuatan dan kajayaannya dalam berbuat kejahatan. Hal yang jangan pernah anda lupkan, bahwa ketika lakon protagonis benar-benar telah berada di puncak derita dan lakon antagonis benar-benar di puncak

kesombongannya, maka itulah saat kemenangan akan segera berada di pihak lakon protaginis dan kehancuran serta kebinasaan lakon antagonis benar-benar sudah di ambang pintu. Ingat! Puncak kezhaliman lakon antagonis adalah awal kebinasaannya, sedangkan puncak derita lakon protagonis adalah tanda kemenangannya akan segera diperoleh dan keadaanpun akan menjadi segera terbalik. Dan hebatnya, ketika lakon protagonis telah meraih kemenangan, maka itulah tanda sandiwara akan berakhir dan sutradara akan menutup cerita serta mengakhiri panggungnya.

Pesannya, berbahagialah anda jika terpilih sebagai lakon protagonis yang berjuang membela kebenaran sekalipun jalan hidup anda penuh derita dan sepanjang cerita anda selalu mengalami kekalahan demi kekalahan, karena akhir kisah anda adalah kemenangan dan kegembiraan. Dan celakalah anda yang mendapat pilihan lakon antagonis yang sekalipun anda selalu berjaya dengan kezhaliman demi kezhaliman, namun akhir cerita hidup anda adalah kekalahan dan kebinasaan. Dan ketahuilah wahai para penonton! Jika lakon protagonis telah menang dan menguasai keadaan, maka itulah tanda cerita akan berakhir dan panggung sandiwara akan ditutup oleh "Sang Sutradara".

DIPAN: ANTARA SURUR DAN ARA'IK

Surur (السرر) dan *ara'ik* (الأرائك) adalah dua kata yang dipandang sebagai *taraduf* (الترادف) "Sinonim" sehingga keduanya ditarjamahkan dengan "Dipan-dipan, tempat duduk, atau tahta". Namun, secara semantic tetap keduanya berbeda sesuai konteks dan kelaziman isti'mal masing-masingnya dalam kalam Arab.

Kata *surur* (السرر) lazimnya digunakan untuk makna tempat duduk yang bersifat umum dan lazimnya berada di area terbuka. Karena itu, dipan yang digunakan penduduk sorga kelak untuk berbincang dan duduk saling berhadapan digunakan istilah *surur* (السرر). Demikian seperti firman-Nya surat al-Shafat [37]: 44

عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ (٤٤)

> Artinya: "di atas takhta-takhta kebesaran berhadap-hadapan."

Sementara kata *ara'ik* (الأرائك) lazimnya digunakan untuk menunjukan dipan atau tempat duduk yang tertutup, dihiasi dengan ragama hiasan sekelilingnya, dan ada atap berbentuk kubah di atasnya. Wajar, jika tempat duduk penduduk sorga yang tertutup saat mereka bersenang-senang dengan isteri-isteri mereka disebut dengan *ara'ik* (الأرائك). Demikian seperti firman-Nya surat Yasin [36]: 56

هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلَالٍ عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَّكِئُونَ (٥٦)

> Artinya: "Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan."

Karena itu, dipan atau tempat duduk dalam bentuk *ara'ik* (الأرائك) adalah lebih baik, lebih mewah dan lebih sempeurna dibandingkan tempat duduk atau di[an dengan nama *surur* (السرر).

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan tempat duduknya manusia yang bertaqwa (المتقين) di sorga kelak, maka pilihan katanya adalah *surur* (سرر). Demikian seperti firman-Nya surat al-Hijr [15]: 45-46

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ (٤٥) ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ آمِنِينَ (٤٦) وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ (٤٧)

> Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir). (Dikatakan kepada mereka): "Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman". Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan."

Namun, saat Allah swt menyebutkan tempat duduknya manusia terbaik (الأبرار), maka Allah swt menyebutkan tempat duduk itu dengan pilihan kata *ara'ik* (الأرائك). Demikian seperti firman-Nya surat al-Muthaffifin [83]: 22-23

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ (٢٢) عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ (٢٣)

> Artinya: "Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam keni'matan yang besar (surga), mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang."

Demikian memberi kesan bahwa dipan dan tempat duduknya manusia terbaik (الأبرار) jauh lebih baik dan lebih mewah daripada dipan dan tempat duduknya orang taqwa (المتقين). Kenapa? Karena manusia yang terbaik atau *abrar* (الأبرار) secara spiritual adalah lebih baik dan lebih sempurna daripada manusia bertaqwa (المتقين). Karena *abarar* (الأبرار) berarti seseorang melakukan ketaatan lebih dari yang diminta dan diperintahkan kepadanya. Sedangkan, *muttaqin* (متقين) berarti seseorang hanya melakukan ketaatan dalam bentuk dan kadar yang standar dan wajar.

Misalnya, jika seorang melaksanakan shalat wajib lima waktu (يقيمون الصلاة) setiap hari, maka sejatinya seorang telah bertaqwa, karena memang itulah ibadah dan ketaatan yang wajar dan standar. Namun, jika seorang menambahkan dengan ragam shalat sunat, maka barulah seorang disebut *abrar* (الأبرار), karena dia melakukan ketaatan melebihi ukuran yang standar, begitulah seterusnya. Maka, wajar jika dipan dan tempat duduk mereka yang *abrar* kelak di sorga dibedakan dengan dipan mereka yang hanya sampai ke level taqwa.

Pesannya, level ketaatan anda du dunia ini akan menentukan level kenikmatan sorga yang akan anda tempati kelak di akhirat. Maka, kerjakanlah saja semua perintah Allah swt tanpa harus bertanya apakah ia perkara wajib, sunat atau mubah.

SIFAT ALLAH SWT DALAM TAQDIM WA TA'KHIR

Dalam konteks ilmu balaghah, khususnya dalam ilmu ma'ani terdapat satu pembahasan tentang gaya Bahasa yang disebut *taqdim wa ta'khir* (التقديم والتأخير) "Mendahulukan atau mengakhirkan letak sebuah kata dalam kalimat". Tentu penempatan posisi sebuah kata dalam kalimat bukan hanya bicara soal pengaruhnya dalam makna, namun penempatan posisi itu juga sebagai isyarat akan adanya ketelitian dan kejeniusan pembicara dalam Menyusun kalimat. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat Yusuf [12]: 6

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَى آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَى أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٦)

> Artinya: "Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari takbir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Yakub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Dua, surat al-An'am [6]: 128

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَامَعْشَرَ الْجِنِّ قَدِ اسْتَكْثَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَّلْتَ لَنَا قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ (١٢٨)

> Artinya: "Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya, (dan Allah berfirman): "Hai golongan jin (syaitan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia", lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebahagian daripada kami telah dapat kesenangan dari sebahagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami". Allah berfirman: "Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)". Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."

Perhatikan perbedaan penutup kedua ayat ini, di mana surat Yusuf [12]: 6 ditutup dengan firman-Nya *inna rabbaka 'alimun hakim* (إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ) "Sesungguhnya Tuhan-mu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana dalam menghukum", dengan mendahulukan sifat *'Alim* (عليم) "Mengetahui" daripada *hakim* (حكيم) "Maha Bijaksana dalam menghukum". Berbeda dengan surat al-An'am [6]: 128 yang ditutup dengan firman-Nya *inna rabbaka hakimun 'alim* (إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ) "Sesungguhnya Tuhan-mu Maha Bijaksana dalam menghukum lagi Maha Mengetahui", di mana sifat *hakim* (حكيم) "Maha menghakimi" didahulukan dari sifat *'Alim* (عليم) "Maha Menegetahui".

Tentu saja sekali lagi bahwa perbedaan penempatan posisi bukan hanya terkait dengan makna, namun juga terkait keserasian tema dan struktur teks. Kenapa sifat *'Alim* (عليم) "Maha Menegatahui" didahulukan dalam surat Yusuf, dan kenapa sebaliknya sifat *Hakim* (حكيم) "Maha bijaksana dalam menghukum" didahulukan dalam surat al-An'am?

Salah satu rahasia dari perbedaan penempatan kedua sifat Allah swt dalam dua ayat di atas adalah karena perbedaan konteks, sehingga mendahulukan letak salah satunya dari yang lain untuk menjaga keserasian struktur teks. Dalam surat Yusuf kata *'Alim* (عليم) "Maha Mengetahui" diletakan di awal, karena memang ayat ini berbicara dalam konteks pemberian ilmu kepada Yusuf (وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ), maka akan serasi struktur ayat ini jika kata *'alim* (عليم) diletakan di awal. Berbeda dengan surat al-An'am yang berbicara dalam konteks pengadilan akhirat (وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا), di mana setiap pendosa akan saling menuntut satu sama lain hingga syaitahan-syaithan yang telah menyesatkan mereka dulu di dunia. Setelah melewati pengadilan, akhirnya semua mendapat hukuman masuk neraka dan kekal di dalamnya (قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا). Maka, wajar jika dalam ayat ini sifat *Hakim* (حكيم) "Maha Menghukum" diletakan di depan untuk menjaga keserasian struktur dan kesesuaian dengan tema pembicaraan ayat tersebut karena memang ayat ini bicara hukum dan pengadilan.

Pesannya, semakin anda memperhatikan al-Qur'an, maka semakin anda akan menemukan keserasian dan ketelitian redaksinya. Karena itu, wajar jika ciri orang yang sempurna imannya adalah orang yang semakin bertama imannya setiap kali membaca ayat al-Qur'an. (QS. AL-Anfal [8]: 2). *Allahuma ij'alna min ahli al-Qur'an.*

MONUMEN FIR'AUN DAN MUKJIZAT AL-QUR'AN

Saat Musa datang menghadap Fir'aun untuk mengajarkan kepadanya bahwa ada Tuhan selain dirinya Yang Maha Tinggi dan Kuasa, sekaligus membatalkan ketuhanan Fir'aun, maka Fir'aun dengan sombongnya berkata kepada Hamman sang menteri segala urusan agar dibangunkan untuknya bangunan tinggi dari tanah liat yang dibakar agar dia bisa naik melihat Tuhan-nya Musa. Demikian seperti firman-Nya surat al-Qashash [28]: 38

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَاأَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَاهَامَانُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ (٣٨)

> Artinya: "Dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta"."

Menariknya, bangun tinggi (صرحا) yang digunakan Fir'aun untuk menyombongkan diri disebutkan terbuat dari tanah liat yang dibakar (فَأَوْقِدْ لِي يَاهَامَانُ عَلَى الطِّينِ). Dan faktanya hanya ada satu jenis bangunan tinggi di dunia yang merupakan hasil peninggalan Fir'aun yaitu Piramid yang dibangun sekitar 4.600 tahun lalu dengan tingginya mencapai 146,6 meter. Hebatnya, berdasarkan penelitian ilmiah para ahli dari berbagai dunia seperti Prof. Gilles Hug, Prof. Barsoum dan Prof Davidovits dan lainnya dengan

menggunakan bantuan teknologi memastikan bahwa bahan baku piramida adalah tanah liat yang dibakar bukan batu keras yang diangkat satu-satu dan ditarik dari tempat yang jauh.

Anda perlu ingat! Bahwa nabi Muhammad saw selama hidup tidak pernah pergi ke Mesir bahkan beliau mungkin belum tahu ada pyramid di sana. Maka, mungkinkah beliau tahu ada bangunan tinggi yang dibangunkan untuk Fir'aun yang terbuat dari tanah liat yang dibakar? Sungguh ini al-Qur'an bukanlah karangan manusia, kecuali ia benar-benar wahyu dan informasi haq yang bersumber dari Zat Yang Benar lagi Maha Mengetahui.

IBADAH JUM'AT DALAM PREPOSISI

Setiap huruf jarr (حرف الجر) "Preposisi" sekalipun memiliki fungsi sintaksis yang sama, namun masing-masingnya berbeda dalam fungsi semantiknya. Misalnya, preposisi *fi* (في) dan *min* (من) yang sekalipun sama berfungsi yaitu menjadikan kata setelahnya *majrur* (المجرور) dan bahkan kedunya bisa masuk ke kata yang sama dan bisa memiliki arti yang sama pula yaitu "di/pada", namun masing-masingnya tetap memiliki fungsi semantic berbeda. Dalam hal ini huruf *fi* (في) bermakna *zharfiyah* (الظرفية) "Totalitas", sedangkan huruf *min* (من) bermakna *tab'idh* (التبعيض) "Sebagian". Jika anda berkata *a'malu fi yaumi al-itsnain* (أعمل في يوم الإثنين) "Saya bekerja di hari senin", maka itu berarti bahwa anda kerja di seluruh waktu di hari senin itu selama 24 jam. Namun, jika anda berkata *a'malu min yaumi al-itsani* (أعمل من يوم الإثنين) "Saya bekerja di hari senin", maka itu berarti bahwa anda hanya bekerja di sebagian kecil waktu di hari Senin, mungkin beberapa jam atau bahkan mungkin hanya 1jam saja atau bahkan kurang.

Menariknya, ketika Allah swt menjelaskan kewajiban ibadah bagi umat bani Israel di hari suci meraka yaitu di hari Sabtu, di mana mereka di hari itu harus meninggalkan semua aktifitas mereka untuk beribadah kepada Allah swt, maka ibadah mereka di hari Sabtu itu disebutkan dengan preposisi *fi* (في) yaitu *fi al-sabti* (في السبت). Demikian seperti firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 65

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ (٦٥)

> Artinya: "Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina"."

Demikian memberi kesan bahwa kaum nabi Musa diwajibkan beribadah di hari suci mereka yaitu hari Sabtu secara total pada semua waktu yang ada di hari itu selama 24 jam. Semua kegiatan dan aktitas mereka harus dihentikan secara total di semua waktu di hari itu, dan jika ada yang melanggarnya maka akan langusng mendapat hukuman dan kutukan menjadi kera.

Berbeda halnya, ketika Allah swt memerintahkan umat Muhamamad saw untuk beribadah di hari suci mereka yaitu hari Jum'at, di mana di hari itu mereka hanya diwajibkan beribadah dan meninggalkan urusan bisnis mereka, maka pilihan preposisinya adalah *min* (من) yaitu *min yaumi al-jumu'ah* (من يوم الجمعة). Demikian seperti firman-Nya surat al-Jumu'ah [62]: 9

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٩)

> Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."

Demikian memberi kesan bahwa umat Muhammad saw tidak diwajibkan menjadikan semua waktu di hari Jum'at untuk beribadah dan meninggalkan aktifitas mereka secara total, namun Allah swt hanya meminta mereka mengambil sebagin kecil saja dari hari Jum'at untuk beribadah kepadanya dan meninggalkan pekerjaan mereka di sebagian waktunya saja yaitu sejak azan Jum'at berkumandang hingga shalat Jum'at selesai. Setelah itu mereka dibolehkan kembali mengurus bisnis dan usaha mereka di sebagian besar sisa waktu hari suci itu. Hebatnya, jika ada yang tidak beribadah di hari itu, Allah swt pun tidak menjanjikan hukuman berat untuk mereka berupa kutukan menjadi makhluk yang hina seperti yang ditimpakan pada umat terdahulu.

Pesannya, betapa besarnya rahmat Allah swt kepada kita umat Muhammad saw yang ibadahnya ringan, namun ganjarannya besar dan hukumannya pun ditunda untuk di akhirat saja jika mereka membangkang. Bandingkan dengan umat nabi Musa yang ibadahnya berat, ganjarannya ringan dan bahkan hukuman berat serta bersifat tunai di dunia plus siksa berat di akhirat ketika mereka melakukan pelanggaran atas aturan Allah swt. *Allahumma shalli 'ala muhammadin.*

PEMIMPIN BODOH, KERUSAKAN DAN TUMPAHAN DARAH

Saat Allah swt menyampaikan rencana-Nya hendak menjadikan pemimpin di muka bumi seorang manusia bernama Adam, maka para malaikat mengajukan protes sekaligus kekhawatiran mereka akan prilaku makhluk jenis baru ini yang kelak hanya akan berbuat kerusakan di muka bumi dan akan menumpahkan darah. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

> Artinya: "Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"."

Allah swt kemudian menepis kekhawatiran para malaikat dengan membekali Adam sang calon pemimpin dengan ilmu pengetahuan. Demikian seperti firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

> Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!""

Kenapa Adam dibekali ilmu pengetahuan? Sebab, hanya pemimpin yang memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas yang bisa menjadikan bumi makmur dan beradab. Hanya pemimpin yang memiliki ilmu dan kapasitas yang cukup yang bisa menjamin tidak ada kerusakan di muka bumi. Dan hanya pemimpin yang memiliki cukup ilmu yang bisa menghargai nyawa dan kehidupan hingga darah begitu berharga di negerinya.

Menariknya lagi, ketika Adam benar-benar hendak diturunkan ke muka bumi, maka Allah swt kemudian mengingatkan lagi kepadanya akan modal kedua untuk menjadi pemimpian bahkan yang modal terpenting untuk menjamin stabilitas peradaban di bumi yaitu *hidayah* (هدا) berupa tuntunan wahyu dari langit. Demikian seperti firman-Nya sirat al-Baqarah [2]: 38

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٣٨)

> Artinya: "Kami berfirman: "Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati"."

Kenapa setelah dibekali ilmu di sorga Adam kemudian harus dibekali wahyu dari langit sebelum diturunkan ke bumi? Sebab, ilmu saja tidak cukup menjamin terbangunnya peradaban dan kemakmuran di muka bumi. Faktanya, tidak sedikit yang berbuat kerusakan dan kehancuran di bumi justru adalah mereka yang pintar dan cerdas serta berpendidikan tingg. Akan tetapi, karena hidup mereka tidak dituntun oleh wahyu dan hidayah Allah, justru ilmu mereka menjadi sumber petaka dalam kehidupan makhluk di muka bumi ini.

Pesannya, bila anda menemukan suatu negeri di muka bumi yang di sana terjadi banyak kerusakan, maka itu petanda negeri itu penduduknya atau pemimpinnya adalah kaum yang bodoh dan jauh dari ilmu pengetahuan. Bila anda menemukan suatu negeri di mana nyawa rakyatnya tidak berharga, maka dipastikan anda sedang berada di negeri yang penduduknya atau pemimpinya adalah kaum yang bodoh dan perperadaban rendah. Dan bila anda menemukan sutau negeri yang penduduknya dan penguasanya pintar dan berpendidikan tinggi, namun tetap kerusakan merajalela dan darah banyak tertumpah di sana, maka sejatinya anda sedang berada di negeri yang penduduk atau pemimpinya jauh dari tuntunan wahyu.

FIR'AUN DAN RAZIA APARAT

Fir'aun mulai resah dengan dakwah Musa yang mulai memberikan pengaruh kepada rakyatnya seperti yang terjadi pada tukang-tukang sihirnya yang kemudian harus dihabisinya dengan alasan bahwa mereka mengikuti kebenaran Musa tanpa minta izin kepada sang raja. Dan menyadari posisinya sudah mulai goyah, maka Fir'aunpun mengumpulkan semua aparaturnya terutama dari kalangan militer untuk melakukan razia besar-besaran di setiap sudut kota Mesir hinga di seluruh pelosok negeri. Tujuanya hanya satu yaitu menangkap atau menakuti-nakuti rakyatnya agar mereka tetap tunduk dan patuh pada semua kebijakan sang raja, karena berbeda, oposisi atau melawan berarti penjara atau dibunuh. Demikianlah yang diceritakan dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 53

فَأَرْسَلَ فِرْعَوْنُ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ (٥٣)

> Artinya: "Kemudian Fir'aun mengirimkan orang yang mengumpulkan (tentaranya) ke kota-kota."

Pesannya, begitulah watak raja zhalim yang memerintahkan seluruh aparatnya untuk menakut-nakuti rakyatnya demi langgengnya kekuasaan dari gangguan kelompok yang berpotensi menjadi oposisi.

FIR'AUN DAN MASYARAKAT MATERIALISTIK

Penduduk Mesir sudah menyadari betapa Fir'aun adalah sosok pemimpin yang tidak ideal untuk mereka, apalagi kaum Bani Israel yang memang sudah sejak lama diperbudak dan dijajah Fir'aun. Penduduk Mesir merasa berbesar hati saat muncul sosok Musa yang diharapkan menjadi solusi atas krisis pemimpinan mereka saat itu. Menyadari besarnya pengarush Musa dalam kontestasi kekuasaan di Mesir, maka Fir'aun mulai melakukan kempanye massif dan terstruktur dengan menggunakan segenap media yang sudah dikuasinya untuk menebarkan janji-janji manisnya demi mempengaruhi citranya dan opini public terhadapnya. Fir'aun mulai menebarkan seribu satu janji berupa kesejahteraan dan kemakmuran seperti "sembako murah, sejuta lapangan kerja, gaji bagi pengangguran" dan sejenisnya. Dia membandingkan dirinya dengan Musa yang tidak akan bisa memberi aapa-apa karena tidak memiliki kuasa, wilayah, asset yang bahkan hidupnya miskin. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Zukhruf [43]: 51-54

وَنَادَى فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَاقَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِنْ تَحْتِي أَفَلَا تُبْصِرُونَ (٥١) أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِنْ هَذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ (٥٢) فَلَوْلَا أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ جَاءَ مَعَهُ الْمَلَائِكَةُ مُقْتَرِنِينَ (٥٣) فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ (٥٤)

> Artinya: "Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata: "Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di

> bawahku; maka apakah kamu tidak melihat (nya)? Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya." Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik."

Janji-janji manis Fir'aun memang sukses mengubah citra dirinya hingga rakyat Mesir kembali mempercayainya sekalipun mereka sebelumnya telah berkali-kali dibohongi. Bahkan, kaum Bani Israel pun yang notabene kaum Musa, saat mendengar janji-janji manis Fir'aun pun ikut tergiur hingga sebagiannya kembali meninggalkan Musa. Mereka seakan melupakan penjajahan Fir'aun atas mereka bahkan mereka juga lupa berapa banyak korban dari mereka terutama dari kalangan anak-anak sebab kebiadab Fir'aun atas mereka. Apa yang membuat mereka melupakan itu semua? Jawaban adalah sikap dan prilaku hidup materialistik. Sebab, penduduk Mesir dan juga kaum Bani Israel adalah masyarakat yang opurtunis, pragmatis serta materialis.

Pesanya, hancurnya satu negeri bukan hanya karena penguasanya yang zhalim, namun karena sikap mental masyarakatnya yang materialistik dan gampang "dibeli" hanya dengan harga murah atau bahkan dengan janji-janji palsu.

FIR'AUN BAGI-BAGI JABATAN

Saat Musa muncul sebagai penganggu kemapanan singgasana Fir'aun, maka Fir'aun langsung bergerak cepat mengumpulkan segenap pendukungnya salah satunya adalah tukang-tukang sihir yang bertugas mengalahkan pamor Musa dan melumpuhkan kekuatannya. Menariknya, ketika tukang-tukang sihir hendak bekerja melumpuhkan Musa, maka mereka berkata, "Apakah jika kita memang, kami dapat "amplop" alias "nasi bungkus (إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا)"? Fir'aun menjawab, "Bukan hanya amplop, bahkan kalian akan saya angkat menjadi menteri, komisaris atau minimal jubir istana (الْمُقَرَّبِينَ)". Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 113-114

وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ (١١٣) قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ (١١٤)

> Artinya: "Dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir'aun mengatakan: "(Apakah) sesungguhnya kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?" Fir'aun menjawab: "Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)"."

Pesannya, dalam kontestasi perebutan kekuasaan tidak ada namanya dukungan murni alias makan siang gratis. Begitu juga, dalam tim pemenanangan politik tidak ada yang namanya relawan sejati. Karena setelah menang, relawan akan menangih posisi dan pendukung akan memilih jabatan untuk mereka. Maka, sang raja akan sibuk membagi-bagi kursi demi memenuhi ambisi para "relawan" mereka untuk tujuan mengamankan posisi sang raja dan menjaga loyalitas para "relawan".

MUSA DAN NEPOTISME

Saat Musa diperintahkan menghadap Fir'aun, maka Musa meminta kepada Allah swt agar diberikan seorang pembantu yang akan mendampinginya dalam misi berat tersebut. Adapun sosok yang paling diinginkan Musa untuk mendapat tugas sebagai pendampingnya dalam tugas berat itu adalah nabi Harun yang notabene adalah saudara kandungnya sendiri. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 29-34

وَاجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِنْ أَهْلِي (٢٩) هَارُونَ أَخِي (٣٠) اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي (٣١) وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي (٣٢) كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا (٣٣) وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا (٣٤)

> Artinya: "dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku, supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau, dan banyak mengingat Engkau."

Ada beberapa poin menarik dalam ayat ini;

Pertama, pilihan kata *waziran* (وزيرا) untuk menyebut tugas pembantu yang secara harfiyah berasal dari kata *wazara* (وزر) yang berarti "beban yang sangat berat. Karena itu, dosa disebut juga dengan *wizra* (وزرا) karena dosa sejatinya adalah beban yang berat seperti firman-Nya *wala taziru waziratun wizra ukhra* (وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى) "Dan seorang tidak memikul dosa orang lain". (Rujuklah QS. Fathir [35]: 18). Begitu juga beban berat yang membuat tulang punggung Nabi saw berbunyi ketika merasa gagal berdakwah, maka beban berat itu juga disebut *wizra* (وزر), seperti firman-Nya *wawadha'na 'anka wizrak* (وَوَضَعْنَا عَنْكَ

وِزْرَكَ) "Dan Kami telah menghilangkan dari padamu bebanmu". Menariknya, kata *wazir* (وزير) ini juga kemudian dalam kosa kata Arab digunakan untuk menyebut jabatan pembantu presiden atau pembantu raja yang ditarjamahkan dengan "Menteri".

Pilihan kata *wazir* (وزير) untuk menyebut pembantu sejatinya adalah untuk makna pemberian tugas dan beban berat kepada yang bersangkutan, bukan fasilitas dan kenikmatan. Dan perlu diingat kenapa Musa memilih Harun sebagai pembantu sekalipun berasal dari keluarganya sendiri adalah karena memang Harun memiliki kapasitas seperti ketenangan dan kefasihan lidah dalam berdiplomasi yang keduanya tidak dimiliki Musa yang terkenal temperamental dan tidak pandai berdiplomasi. (Rujuklah QS. Al-Qashash [28]: 34).

Dua, Musa memilih Harun menjadi pendamping karena Harun adalah ahli zikir dan ahli tasbih (كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا. وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا), sehingga dengan adanya Harun bersamanya diharapkan ibadah dan ketaatan Musa kepada Tuhan semakin bertambah dan meningkat pula. Karena itulah Musa tidak berkata *kai aqwa 'ala fir'aun bi akhi* (كي أقوى على فرعون بأخي) "Agar aku menjadi kuat menghadapi Fir'aun dengan saudara saya ini", karena memang kemanangan akan diperoleh dengan zikir yang banyak kepada Allah swt, dan zikir yang banyak baru terwujud jika didukung sahabat yang selalu menolong dan mendukung untuk hal itu.

Pesannya, anda boleh melakukan nepotisme dengan tiga alasan; Pertama, anda memberikan jabatan kepada keluarga anda dalam konteks tugas dan beban yang sangat

berat. Dua, keluarga anda itu adalah sosok yang memang memiliki kapasitas dan kemampun dalam menyelesaikan tugas berat itu. Tiga, sosok keluarga yang anda berikan tugas dan jabatan itu adalah mereka yang ahli zikir dan selalu mengingatkan anda kepada Allah swt.

KECANTIKAN ROHANI DAN JASMANI DALAM TAQDIM WA TA'KHIR

Taqdim wa ta'khir (التقديم والتأخير) "Mendahulukan atau mengakhirkan posisi sebuah kata atau ungkapan", adalah salah satu pola gaya Bahasa Arab untuk tujuan stressing pada makna. Secara semantic, setiap kata atau kalimat yang diletakan lebih dahulu, maka demikian menunjukan makna *ahammiyah wa afdhaliyah* (الأهمية والأفضلية) "Penting dan utama". Misalnya, ketika anda berkata *akaltu al-mauza wa al-tuffahah* (أكلت الموز والتفاحة) "Saya makan pisang dan apel", maka demikian menunjukan makna bahwa pisang lebih penting dan lebih utama untuk dikonsumsi dibandingkan apel.

Menariknya, ketika Allah swt menggambarkan bidadari sebagai symbol wanita terbaik yang memiliki kesempurnaan jasmani dan rohani, maka dalam penggambarannya itu kecantikan rohani lebih didahulukan daripada gambaran kecantikan jasmani. Perhatikan dua surat berikut;

Pertama, surat al-Shafat [37]: 48-49

وَعِنْدَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ عِينٌ (٤٨) كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَكْنُونٌ (٤٩)

> Artinya: "Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya, seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik."

Dua, surat al-Rahman [55]: 56-58

فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ (٥٦) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٥٧) كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ (٥٨)

> Artinya: "Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan."

Perhatikan susunan redaksi kedua yaat di atas;

Pertama, Allah swt memulai gambaran bidarari dengan keindahan akhlah dan prilaku mereka dengan pilihan kata *qashirat al-tharfi* (قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ) "wanita dengan mata tertunduk", di mana mereka tidak mau melihat kepada laki-laki lain selain pasangan mereka saja. Sifat ini kemudian ditambah lagi dengan kesucian prilaku dengan ungkapan *lam yathmitshunna insun wala jaannun* (لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ) "Mereka tidak pernah disentuh manusia dan jin sebelumnya" yang menunjukan kemulian prilaku dan pergaulan mereka.

Dua, setelah Allah swt menggambarkan keindahan sikap, perilaku dan akhlak mereka, barulah Allah swt kemudian menjelaskan gambaran kecantikan fisik mereka dengan ungkapan *ka'annahunn baidhun maknun* (كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَكْنُونٌ) "Mereka bagaikan telur yang tersimpan". Begitu juga dalam surat al-Rahman digambarkan dengan *kaannahunna al-yaqut wa al-marjan* (كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ) "Mereka bagaiman permata Yaqut dan Marjan". Gambaran seperti

telur yang tersimpan boleh jadi fisik mereka yang sempurna yang disimbolkan dengan warnah putih bersih seperti telur yang tersimpan. Begitu juga gambaran seperti permata Yaqut dan Marjan untuk menunjukan keindahan dan kecantikan yang sempurna dari sisi fisik mereka bak permata mahal yang hanya bisa dilihat oleh kalangan tertentu saja.

Pesannya, tidak ada artinya kecantikan fisik bagi seorang wanita, jika dia tidak memiliki kecantikan rohani berupa akhlak dan prilaku mulia. Jika anda harus memilih antara wanita dengan kecantikan rohani atau kecantikan jasmani, maka dahulukanlah wanita yang memiliki kecantikan rohani daripada mereka yang hanya memiliki kecantikan jasmani.

RUMAH DAN WANITA

Saat seorang suami mentalak isterinya, maka Allah swt memberikan beberapa ketentuan bagi suami yang menceraikan isterinya itu. Pertama, hendaklah dia menceraikan mereka pada waktu mereka dapat menghadapi iddah. Dua, hendaklah suami itu menghitung iddah isterinya. Tiga, bertaqwa kepada Tuhan dengan tetap menjaga aturan-Nya. Empat, suami tidak boleh mengusir atau mengeluarkan isteri yang diceraikan itu dari rumahnya. Demikian seperti firman-Nya surat al-Thalaq [65]: 1

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ

> Artinya: "Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah.."

Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik untuk dicermati terkait empat aturan di atas;

Pertama, tiga perintah awal yaitu menceraikan di masa iddah, menghitung iddah dan bertaqwa kepada Allah diungkapkan dengan pola *'athaf* (العطف) "Bersambung" dengan huruf *waw* (و) yaitu *fathalliquhunna li 'iddatihinna wa ahshu al-'iddah wattaqullah rabbakum* (فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ). Namun, pada aturan ke empat yakni agar perempuan yang diceraikan itu tidak diusir atau dikeluarkan dari rumahnya, maka redaksinya diungkapakan tanpa kehadiran *waw 'athaf* (واو العطف) yaitu *la tukhrijuhunna min*

buyutihinna (لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ). Sejatinya, Allah swt bisa saja mengungkapkan redaksinya dalam format *'athaf* (العطف) yaitu *wala tukhrijuhunna min buyutihinna* (وَلَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ). Dengan membuang huruf *waw 'athaf*, maka jadilah ayat ini dalam pola *ibtida'* (الابتداء) "Permulaan", sehingga perintah yang ke empat ini menjadi spesial dan istimewa seakan ia adalah aturan sendiri yang berbada dengan tiga aturan sebelumnya.

Dua, larangan mengusir perempuan dari rumah diungkapkan dengan nisbah rumah kepada dhamir niswah (ضمير نسوة) "Kata ganti wanita" yaitu *hunna* (هن) "Mereka perempuan" seperti dalam ungkapan *la tukhrijuhunna min buyutihinna* (لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ) "Jangan kamu mengusir mereka dari rumah mereka". Kenapa Allah swt tidak berkata *la tukhrijuhunna in buyutikum* (لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بيوتكم) "Janganlah kamu mengusir mereka dari rumah kamu"? Bukankah dalam Islam yang memiliki rumah adalah suami atau laki-laki? Demikian memberi isyarat bahwa betapa tidak mampunya seorang wanita berpisah dari rumahnya, sehingga sekalipun rumah itu milik suaminya, namun rasa memiliki dan kedekatan emosi dengan rumah itu sejatinya ada pada diri sang isteri.

Pesannya, wanita tidak memerlukan intan permata dan kendaraan mewah untuk bahagia, karena dia hanya memerlukan satu saja objek saja untuk bahagia yaitu rumah dan hunian yang layak. Jika anda sudah mampu menyediakan untuknya tempat tinggal yang layak, maka saat itu dia telah menjadi manusia sempurna, karena rumah adalah impian terbesar setiap wanita dan dia tidak akan pernah bisa jauh dari rumahnya itu.

PERINGATAN DALAM IBDAL

Dalam system morfologi Arab dikenal istilah *ibdal* (الإبدال) "Penggantian huruf tertentu" yang salaha satu tujuannya agar mudah diucapkan. Misalnya, mengganti huruf *ta* (ت) dengan *tha* (ط) pada kata *yashthabiru* (يصطبر) "Bersabar" yang asalnya adalah *yashtabiru* (يصتبر), atau penggantian huruf *ta* (ت) menjadi *dal* (د) pada kata *yazdahimu* (يزدحم) "Macet" yang asalnya adalah *yaztahimu* (يزتحم), di mana penggantian itu asalnya adalah untuk tujuan keringanan dalam pengucapan. Namun, demikian jangan melupakan aspek semantiknya, karena tidak ada satupun dalam bangunan kosa kata Arab yang berubah bentuknya kecuali ada makna di balik banguanan itu. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Nazi'at [79]: 35

يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ مَا سَعَى (٣٥)

> Artinya: "Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya,"

Dua, surat al-Taubah [9]: 125-126

وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَى رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ (١٢٥) أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ (١٢٦)

> Artinya: "Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir. Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak (juga) bertobat dan tidak (pula) mengambil pengajaran?."

Perhatikan kata "teringat/mengambil pelajaran" yang sekalipun kedua kata ini sama dan berasal dari kata yang sama, namun keduanya hadir dalam bentuk yang berbeda. Dalam surat al-Nazi'at ayat 35, kata "teringat atau mendapat pelajaran" diungkapkan dengan pola *yatazakkaru* (يَتَذَكَّرُ) tanpa adanya penggantian huruf dan hanya dalam bentuk tambahan dua huruf yaitu *ta* (ت) dan menggandakan huruf *kaf* (ك). Sedangkan kata "teringat/mengambil pelajaran" dalam surat al-Taubah ayat 126 diungkapakan dengan pola *ibdal/penggantian* yaitu *yazzakkaru* (يَذَّكَّرُ) dengan mengganti huruf *ta* (ت) dengan *zal* (ذ) dan dengan menjadikan dua huruf *zal* (ذ) dan *kaf* (ك) menjadi *mudha'af* (المضاعف) "Berganda".

Secara morfologis, kata *yatzakkartu* (يتذكر) memiliki huruf dan system penulisan lebih panjang karena terdiri dari lima huruf (ي,ت,ذ,ك,ر), sedangkan kata *yazzakkaru* (يذكر) memiliki huruf dan system penulisan lebih pendek karena hanya terdiri darai empat huruf (ي,ذ,ك,ر). Namun, secara fonologi kata *yazzakkaru* (يذَّكَّر) dengan dua huruf tasydid (التشديد) dan *mudha'af* (المضاعف) yaitu *zal* (ذ) dan *kaf* (ك) memiliki makna dan system pelafalan lebih kuat karena terdiri dari dua *tasydid* (التشدي) dan dua *mudhaaf* (المضاعف), sedangkan kata *yatzakkaru* (يتذكر) memiliki makna dan system pelafalan lebih ringan karena hanya terdiri dari satu *tasydid* (التشديد) dan satu *mudha'af* (المضاعف) yaitu pada huruf *kaf* (ك).

Kenapa terjadi perbedaan morfologis pada kata *yatadzakkaru* (يتذكر) dan *yazzakkaru* (يذكر) pada kedua ayat di atas, sekalipun kedua katanya sama dalam arti dan juga bentuk asalnya?

Hal itu tidak bisa dilepaskan dari berbedaan konteks kedua ayat tersebut. Di mana surat al-Nazi'at ayat 35 berbicara dalam konteks teringatnya manusia akan semua amal yang pernah diperbuatnya selama hidup di dunia. Tentu saja butuh waktu yang lebih lama dan lebih banyak untuk mengingatnya karena lamanya masa sudah berlalu dan banyaknya amal yang pernah dikerjakan. Karena itu, sangat sesuai jika ungkapan *yatazakkaru* (يتذكر) lebih panjang dan lebih lama. Berbeda dengan surat al-Taubah ayat 125-126 yang berbicara dalam konteks memberi peringatan kepada kaum munafik yang hati mereka telah dipenuhi penyakit. Maka, memberi peringatan kepada mereka yang sudah bernyakit hantinya adalah sangat berat dan sulit dan butuh kekuatan ekstra. Karena itu, wajar jika huruf-huruf pada kata *yazzakkaru* (يذَّكَّر) dua hurufnya ditasydidkan (التشديد) yang berarti "Bersangatan dan berat" dan juga dua hurufnya dimudha'afkan (المضاعف) "Ganda" yang memberi kesan betapa sulit dan beratnya menyadarkan mereka sehingga membutuhkan kekuatan lebih, tenaga ekstra dan energi berlipat ganda.

Pesannya, memang tidak mudah menyadarkan kaum munafik akan kesalahan mereka, karena anda butuh energi lebih dan kekuatan ekstra untuk melakukan itu.

HIDAYAH DALAM HADZAF

Salah satu fungsi semantic kata yang dihadzafkan (dibuang) salah satu hurufnya adalah untuk menunjukan makna *sur'ah* (السرعة) "Cepat dan segera". Demikian karena pembuangan beberapa bagian dari sesuatu lazimnya menjadikan sesuatu itu lebih ringkas dan lebih ringan hingga menjadi lebih cepat.

Menarik untuk diperhatikan doa Ibrahim dalam surat al-Syu'ara' [26]: 78-81 berikut;

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ (٧٨) وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ (٧٩) وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ (٨٠) وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ (٨١)

> Artinya: "(yaitu Tuhan) Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku, dan Tuhanku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku, dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali)."

Perhatikan kata kerja *khalaqani* (خَلَقَنِي) "Menciptakan aku", *yuth'imuni* (يُطْعِمُنِي) "Memberi makan aku", dan *yumituni* (يُمِيتُنِي) "Mematikan aku", di mana semuanya disebutkan dan dituliskan dengan lengkap dan utuh semua hurufnya yaitu dengan menghadirkan *ya mutakallim* (الياء المتكلم) "Kata ganti aku" di akhir katanya. Perhatikan pula kata kerja *yahdini* (يَهْدِينِ) "Memberi hidayah kepadaku", *yasqini* (يَسْقِينِ) "Memberi minum aku", *yasyfini* (يَشْفِينِ) "Memberi kesembukan aku", dan *yuhyini* (يُحْيِينِ) "Menghidupkan aku", di mana semua katanya dibuang huruf *ya mutakallim* (الياء المتكلم) "Kata ganti aku" di akhirnya

yang semestinya dituliskan dengan *yahdini* (يهديني), *yasqini* (يسقيني), *yasyfini* (يشفيني) dan *yuhyini* (يحييني).

Kenapa kata *khalaqani* (خَلَقَنِي) "Menciptakan aku", *yuth'imuni* (يُطْعِمُنِي) "Memberi makan aku", dan *yumituni* (يُمِيتُنِي) "Mematikan aku", disebutkan dan dituliskan lengkap semua hurufnya dengan menghadirkan *ya mutakallim* (الياء المتكلم) "Kata ganti aku" di akhir katanya? Demikian menujukan makna lebih lama dan lebih panjang, karena pencipaan manusia butuh waktu 6-9 bulan, begitu juga soal makan di mana manusia masih bisa bertahan hidup beberapa waktu ketika lapar, dan kematian juga juga butuh waktu lama bahkan ada yang mencapai masa hidup 100 tahun lebih.

Kenapa *yahdini* (يَهْدِينِ) "Memberi hidayah kepadaku", *yasqini* (يَسْقِينِ) "Memberi minum aku", *yasyfini* (يَشْفِينِ) "Memberi kesembukan aku", dan *yuhyini* (يُحْيِينِ) "Menghidupkan aku", dibuang huruf *ya mutakallim* (الياء المتكلم) "Kata ganti aku" di akhirnya? Demikian menunjukan makna *sur'ah* (السرعة) "Cepat dan segera". Sebab, manusia tidak boleh hidup jauh dari hidayah dalam waktu lama dan dia harus segera dan cepat mendapatkan hidayah Allah swt. Begitu juga soal minum ketika haus di mana manusia tidak mampu bertahan lama tanpa minuman, karena itu dia harus segera mendapatkannya saat merasa haus. Begitu juga soal kesembuhan dari sakit di mana manusia tidak bisa bersabar lama dalam kondisi sakit dan dia berharap segera dan cepat sembuh. Hingga soal kehidupan setelah kematian adalah prosesnya lebih cepat dari proses mati setelah dihidupkan, karena mengidupkan manusia setelah mati itu lebih mudah bagi Allah swt.

Pesannya, salah satu yang harus disegerakan perolehannya oleh manusia selain minum, kesembuhan adalah hidayah. Karena itu, sangat aneh jika ada manusia yang tidak bisa bertahan lama tanpa minuman atau dalam kondisi sakit fisiknya, namun dia bisa betah dan bertahan lama hidup tanpa adanya tuntunan hidayah dari Allah swt.

FIR'AUN: HARGA PENDUKUNG DAN OPOSISI

Fir'aun telah melakukan pembunuhan terhadap jiwa-jiwa tidak berdosa dari kalangan bani Israel karena khawatir akan muncul dari mereka seorang oposan yang akan menganggu kemapanan singgana dan kuasanya. Dalam konteks ini Fir'uan tidak sedikitpun melihat adanya harga naywa manusia, hingga dengan leluasa dia bisa menumpahkan darah dan menghilangkan nyawa tanpa menghiraukan hukum atau bahkan nilai-nilai kemanusiaan sendiri. Demikian seperti firman-Nya surat al-Qashash [28]: 4

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ (٤)

> Artinya: "Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan."

Namun, sikap Fir'aun sangat berbeda jauh ketika salah satu orang Qibthi yang notabene adalah kelompok masyarakat pendukungnya yang tewas tidak sengaja oleh Musa saat melerainya yang sedang bekelahi dengan salah satu laki-laki dari bani Israel, maka Fir'aun begitu murkanya hingga langsung mengadakan rapat darurat untuk menangkap Musa hidup atau mati. Karena itulah, Musa terpaksa melarikan diri ke Madyan demi menyelamatkan diri

hingga dia menjadi buron Fir'aun selama kurang lebih sepuluh tahun lamanya. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]:20

وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى قَالَ يَامُوسَى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ (٢٠)

> Artinya: "Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu".

Pesannya, ciri negeri yang sedang dipimpin Fir'aun adalah; Pertama, ketika sang raja dan pejabatnya boleh melakukan kesalahan dan kejahatan kepada rakyat, sedangkan rakyat jika bersalah akan diburu dan langsung ditangkap. Dua, ketika nyawa dan kehormatan pendukung raja begitu bernilai bagi sang raja dan pembesarnya, namun nyawa dan kehormatan kaum oposisi tidak ada sedikitpun bernilai bagi sang raja, hingga ratusan atau bahkan ribuan nyawa boleh melayang di negeri itu dengan dalih menjaga stabilitas negara.

TAMU: AMAL TERBAIK DARI MANUSIA TERBAIK DENGAN HIDANGAN TERBAIK

Nabi Ibrahim as adalah hamba terbaik dalam soal ibadah kepada Allah swt maupun dalam perkara muamalah dan hubungan dengan sesama makhluk. Wajar, jika dia disebut Allah swt dengan gelar *muhsinin* (المحسنين) "Orang terbaik", seperti disebutkan dalam surat al-Shafat [37]: 109-110

سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ (١٠٩) كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (١١٠)

> Artinya: "(yaitu) "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim". Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."

Salah satu bukti kesempurnaan muamalah Ibrahim dengan makhluk dapat dilihat dari sikap dan prilakunya dalam memulikan tamu, seperti digambarkan Allah swt dalam surat al-Dzariyat [51]: 25-26

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ (٢٥) فَرَاغَ إِلَى أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ (٢٦) فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ (٢٧) فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ (٢٨)

> Artinya: "(Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaaman", Ibrahim menjawab: "Salaamun" (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal. Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar), lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata: "Silakan kamu makan".(Tetapi

> mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata: "Janganlah kamu takut," dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak)."

Pertama, pada ayat 25 digambarkan betapa jawaban salam Ibrahim jauh lebih hebat dan lebih baik dibandingkan salam tamunya yang terlihat dalam perbedaan struktur keduanya. Dalam hal ini tamunya mengucapkan *salaman* (سَلَامًا) dengan harakat fathah atau nashab (النصب), sedangkan Ibrahim menjawab *salamun* (سَلَامٌ) dengan harakat *dhammah* atau *rafa'* (الرفع). Secara struktur, kata *salaman* (سلاما) adalah *jumlah fi'liyah/kalimat verbal* di mana takdirnya adalah *usallimuka salaman* (أسلمك سلاما), sedangan kata *salamun* (سلام) adalah *jumlah ismiyah/kalimat nominal* yang takdirnya adalah *salamun 'alaikum* (سلام عليكم). Dan secara semantic *jumlah ismiyah* memiliki makna jauh lebih sempurna karena bersifta unlimited daripada *jumlah fi'liyah* yang bersifat limited dan temporal.

Dua, pada ayat 26 terlihat kelembutan yang sempurna Ibrahim terhadap tamunya, yang tampak dari pilihan katanya. Ketika dia pergi mengambil makanan untuk tamunya, maka pilihan katanya *faragha ila ahlihi* (فَرَاغَ إِلَى أَهْلِهِ) "Maka dia langsung pergi diam-diam menunju keluarga" yang menunjukan makna segera dan cepat tanpa tamunya harus menunggu lama dan mengambilnya pun diam-diam tanpa berbunyi yang berpotensi membuat tamunya tidak merasa nyaman dan itulah makna kata *faragha* (فَرَاغَ) "Maka dia pergi". Bahkan makanan itu, bukan diambil dari tetangga atau dari orang lain, tapi dari keluarga sendiri dan itulah

maksud *ila ahlihi* (إلى أهله) "Kepada keluarganya". Selanjutnya, Ibrahim datang sendiri membawa maknan itu kepada tamunya untuk menunjukan ketulusan dan itulah maka kata *faja'a* (فجَاءَ) "Maka dia datang". Lebih dari itu, makanan yang dihidangkan adalah menu terbaik yang disimbolkan dengan *'ijlin samin* (عجل سمين) "Panggang anak sapi gemuk", bukan sapi kurus, dan bahkan yang dihidangkan itu adalah *'ijlin* (عجل) "Satu ekor sapi utuh", bukan separoh atau sebagian kecil.

Tiga, ayat 27 menunjukan adab dan santunnya Ibrahim dalam melayani tamu yang terlihat dari caranya menghidangkan makanan dan mempersilahkan tamunya makan. Ketika menghidangkan makanan, maka makanan itu diletakan dekat dengan tamu secara perlahan-lahan, dan itulah maksud kata *faqarrabahu ilaihim* (فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ) "Maka makanan itu didekatkan ke tamunya". Selanjutkan, ketika mempersilahkan tamunya makan, maka pilihan katanya adalah pola kalimat yang paling halus dan sopan yaitu pola *istifham* (الإستفهام) "Kalimat tanya", yaitu *ala ta'kulun* (ألا تأكلون) "Adakah tidak lebih baik kalian mencoba makanan ini?", bukan dengan pola *amar* (الأمر) "Kalimat perintah" dengan berkata *kulu* (كلوا) "Makanlah!".

Empat, ayat 28 menunjukan sikap kehati-hatian Ibrahim dalam pelayanan kepada tamu, di mana Ibrahim sangat takut dan khawatir jika selama di rumahnya tamunya merasa tidak nyaman atas pelayanannya. Demikian terlihat dari sikap Ibrahim yang ketakutan saat tamunya tidak menyentuh hidangannya, dan dia berfikir jangan-jangan ada yang salah dalam pelayanannya hingga membuat tamunya tidak merasa nyaman. Minimal begitulah yang terlihat dari

firman-Nya *fa aujasa minhum khifatan* (فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً) "Maka Ibrahim merasa takut dan khawatir saat mereka tidak menyentuh hidangannya".

Pesannya, melayani tamu adalah amal terbaik, dan hanya manusia terbaik yang bisa memberikan pelayan terbaik kepada tamunya.

BELAKU ADIL: ANTARA TAQDIM WA TA'KHIR

Taqdim wa Ta'khir (التقديم والتأخير) "Mendahulukan atau mengakhirkan letak sebuah kata" di dalam struktur kalimat Bahasa Arab lazimnya memiliki tekanan makna yang berbeda dengan struktur yang standar. Biasanya jika sebuah kata diletakan di awal, maka demikian menunjukan makna *ahammiyah* (الأهمية) "Penting/pokok". Misalnya, jika anda berkata *Khalid akbaru Auladi* (خالد أكبر أولادي) "Khalid adalah anaku yang paling besar", maka demikian mengandung makna bahwa Khalid adalah focus pembicaraan anda. Namun, jika anda berkata *akbaru auladi huwa Khalid* (أكبر أولادي هو خالد) "Yang paling tua dari anakku adalah khalid", maka demikian mengandung makna bahwa focus anda dalam pembicaraan adalah pada umur anak-anak anda yang salah satunya Khalid yang paling tua.

Menarik diperhatikan dua redaksi ayat berikut terkait perintah Allah swt kepada orang beriman untuk bersikap dan berlaku adil;

Pertama, surat al-Nisa' [4]: 135

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَى بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَى أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلْوُوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (١٣٥)

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau pun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya

Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan."

Dua, surat al-Ma'idah [5]: 8

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (٨)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Dalam surat al-Nisa' ayat 135 kata berlaku adil (بِالْقِسْطِ) lebih didahulukan daripada kata menjadi saksi (شُهَدَاءَ) seperti dalam firman-Nya *qawwamina bi al-qisthi syuhada' lillah* (قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ) "Menegakan keadilan dan menjadi saksi karena Allah swt". Sementara dalam surat al-Ma'idah ayat 8 kata menjadi saksi (شُهَدَاءَ) lebih dahulu dari kata adil (بِالْقِسْطِ), seperti dalam firman-Nya *qawwamina lilla syuhada' bi al-qisth* (قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ) "Berlaku benar karen Allah dan menjadi saksi dengan adil".

Kenapa terjadi perbedaan struktur kedua ayat ini?

Perbedaan ini tidak bisa dilepaskan dari konteks kedua ayat tersebut yang memang memiliki titik tekan dan urgensi yang berbeda. Adapun surat al-Nisa' berbicara dalam konteks berlaku adil kepada diri sendiri, anak-anak, orang tua hingga keluarga dekat (وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ). Maka, berlaku adil terhadap diri, anak-anak, orang tua dan

keluarga dekat saat mereka ditimpa kasus adalah perkara yang sangat penting dan berat. Karena itulah, ada pepatah bijak mengatakan "Tiba di mata dipicingkan, tiba di perut dikempeskan", untuk menunjukan sedikitnya manusia yang bisa berlaku adil ketika persoalan ataua kasus itu menyangkut orang dekat. Maka wajar kata adil dalam konteks ini diposisikan di awal. Sementara surat al-Ma'idah berbicara dalam konteks berlaku adil kepada orang yang dibenci yang tentu akan lebih ringan dan lebih mudah, karena itu wajar jika letak kata adil dalam ayat ini diposisikan di belakang.

Perhatikan pula akhir surat al-Nisa' yang ditutup dengan 8 kata yaitu *fa inna Allah bi ma kana ta'maluna khabiran* (فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا) "Maka sesungguhnya Allah adalah terhadap apa yang kamu kerjakan maha mengkhabarkan". Berbeda dengan penutup surat al-Ma'idah yang hanya terdiri dari 6 kata yaitu *inna Allah khabirun bi ma ta'maluna* (إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ) "Sesungguhnya Allah Maha Mengkhabarakan apa yang pernah kamu lakukan". Lebih banyak jumlah kata tentu saja menunjukan isyarat lebih berat dan lebih sulit, sedangkan lebih sedikitnya jumlah kata menunjukan makna lebih mudah dan lebih ringan. Demikian memberi isyarat bahwa berlaku adil kepada diri sendiri, anak-anak, orang tua dan orang dekat dalam surat Al-Nisa' jauh lebih berat dan sulit daripada berlaku adil kepada orang yang dibenci dalam surat al-Ma'idah.

Pesannya, selama anda masih pandang bulu dalam menegakan keadilan, maka selama itu pula anda belum layak disebut beriman.

FIR'AUN DAN KELEMBUTAN TUHAN

Faqala ana rabbukum al-A'la (فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى) "Fir'aun berkata, "Akulah tuhan kamu yang paling tinggi". (QS. al-Nazi'at [79]: 24), *ma 'alimtu lakum min ilahin ghairi* (مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي) "Saya tidak tahu ada tuhan yang pantas untuk kalian selain aku". (QS. al-Qashash [28]: 38). Inilah dua ungkapan terkenal Fir'aun saat dia benar-benar telah berada di puncak kesombongan dan keangkuhan. Tapi, apa respon Allah swt terhadap dua ungkapan Fir'aun ini? Allah swt tidak langsung menghukum dan menghancurkannya, melainkan diutus dulu kepadanya dua rasul-Nya Musa dan Harun untuk mengingatkannya dengan kaliamat-kalimat yang santun dan lembut. Demikian seperti firman-Nya surat Thaha [20]: 44

اذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى (٤٣) فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى (٤٤)

> Artinya: "Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut"."

Ya Rabb! Jika kepada Fir'aun yang berkata tidak ada tuhan selain dirinya (عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي) Engkau masih bersikap lembut, maka seperti apakah lembutnya Engkau kepada kami yang setiap hari duduk bersimpuh dengan mengucapkan *asyhadu an la ilaha illallah* (أشهد أن لا إله إلا الله) "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah"?

Ya Rabb! Jika kepada Fir'aun yang mengaku sebagai tuhan yang paling tinggi (أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى) Engkau masih berlaku lembut kepadanya, maka seperti apakah lembutnya Engkau kepada kami yang setiap hari bersujud mengucapkan *subhana rabbi al-a'la wa bihamdihi* (سبحان ربي الأعلى وبحمده) "Maha suci Engkau Tuhan Yang Maha Tinggi dan Maha Terpuji Engkau"?

Karena itu, Ya Tuhan! Andai kami pernah berbuat salah kepada-Mu, maka hanya kelembutan dan kemaafan Engkau yang bisa menyelamatkan kami dari bencana dan petaka. *Allahumma innaka 'afuwun tuhibbu al-'afwa fa'fu anna* (أللهم إنك عفو تحب العفو فاعفو عنا) "Ya Allah! Engkau Zat Yang Maha pemaaf, mencintai kemaaafan, maka maafkanlah kami".

TRINITAS DALAM NEGASI

Ma (ما) *dan la* (لا) adalah dua intsrumen negasi untuk menafikan sesuatu dan keduanya sama berarti "tidak". Bedanya, *la* (لا) lazimnya digunakan untuk menunjukan negasi atas sebuah pertanyaan atau ketidaktahuan lawan bicara terhadap sesuatu. Sedangkan *ma* (ما) lazimnya digunakan untuk menunjukan makna negasi atas suatu pandangan, asumsi atau keyakinan lawan bicara terhadap sesuatu. Misalnya, jika anda berkata *la thaliba fi al-fashli* (لا طالب في الفصل) "Tidak ada mahasiswa di kelas", maka demikian menunjukan makna negasi atas pertanyaan *hal thalibun fi al-fashli* (هل طالب في الفصل) "Adakah mahasiswa di kelas?". Namun, jika anda berkata *ma min thalibin fi al-fashli* (ما من طالب فى الفصل) "Tidak ada mahasiswa di kelas", maka demikian menunjukan makna bantahan atas asumsi lawan bicara yang menduga bahwa ada mahasiswa di kelas dengan pernyataan *fi al-fashli thalibun* (في الفصل طالب) "Di kelas ada mahasiswa".

Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan bahwa tidak ada keraguan dalam al-Kitab, maka instrument negasi yang digunakan adalah *la* (لا). Demikian seperti firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ (٢)

> Artinya: "Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,"

Hal itu mengandung makna bahwa negasi adanya keraguan terhadap al-Kitab ini adalah sebagai jawaban atas pertanyaan lawan bicara yang berkata *hal fi al-kitab raibun*

(هل في الكتاب ريب) "Adakah keraguan dalam al-Kitab?". Maka jawabannya dengan negasi *la* (لا) yaitu *dazlika al-kitab la raiba fihi* (ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ) "Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya".

Namun, saat Allah swt menegasikan trinitas dan menetapkan bahwa hanya Dia Tuhan Satu-Satunya yang layak disembah, maka instrument negasinya menggunakan *ma* (ما) yaitu *wama min ilahin illa ilahun wahid* (وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ) "Tidak ada Tuhan selain Dia Tuhan Yang Esa". Demikian seperti firman-Nya surat Al-Ma'idah [5]: 73

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ

> Artinya: "Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa.."

Demikian mengandung makna bahwa negasi ini muncul dari anggapan bahwa Allah adalah salah satu dari tiga Tuhan (إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ) dan negasi ini muncul untuk membantah anggapan tersebut sekaligus meluruskan kesalahan keyakinan itu dengan menjawab *wa ma min lahin illa lahun wahid* (وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ) "padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa."

Pesannya, begitulah ketelitian redaksi al-Qur'an yang tidak ada satupun struktur kalimatnya, diksinya, hingga harakat setiap katanya yang tidak tepat pada tempatnya.

LUASNYA RAHMAT ALLAH SWT DALAM ISIM DAN FI'L

Fi'l (الفعل) "Kata kerja/verb" secara semantic menunjukan makna *huduts wa tajaddud* (الحدوث والتجدد) "Berubah, temporal dan limited". Sedangkan, *isim* (الاسم) "Kata benda/noun" secara semantic menunjukan makna *tsubut wa dawam* (الثبوت والدوام) "Tetap, konstan dan unlimited". Jika anda berkata *ana aktubu* (أنا أكتب) "Saya menulis" dengan kata kerja, maka demikian menunjukan makna bahwa anda sedang menulis saat berbicara dan sebelum atau sesuadahnya mungkin belum atau tidak lagi. Namun, jika anda berkata *ana katib* (أنا كاتب) "Saya penulis" dengan kata benda, maka demikian mengandung makna bahwa menulis adalah aktifitas yang melekat pada diri anda, dan menulis anda lakukan tanpa batas waktu dan keadaan.

Menariknya, ketika Allah swt menjamin tidak akan membinasakan suatu kaum selama ada sebagian dari mereka yang beristighfar, maka aktifitas beristighfar diungkapkan dalam bentuk *fi'l*/kata kerja yaitu *yastaghfirun* (يستغفرون). Demikian seperti firman-Nya surat al-Anfal [8]: 33

وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ (٣٣)

> Artinya: "…Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun."

Namun, ketika Allah swt menjamin tidak akan membinasakan suatu kaum kecuali mereka telah berbuat zhalim, maka kata berbuat zhalim diungkapkan dalam

bentuk *isim*/kata benda yaitu *zhalimun* (ظالمون). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 59

...وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَى إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ (٥٩)

> Artinya: "...dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kedzaliman."

Demikian memberi isyarat bahwa Allah swt tidak akan menghancurkan suatu kaum selama ada sebagin dari kaum itu yang berzikir dan beristighfar sekalipun istighfar mereka sedikit, sebentar dan terbatas. Namun, sebaliknya bahwa Allah swt baru akan membinasakan suatu kaum jika semua mereka telah berlaku zhalim yang kezhaliman itu sudah bersifat permanen, universal, dan unlimited.

Pesannya, betapa luasnya rahmat Allah swt, di mana azab akan ditunda selama ada sedikit orang yang mau berzikir sekalipun dalam jumlah kecil dan terbatas. Sedangkan kehancuran baru akan menimpa suatu negeri bila penduduknya sudah identic dengan kezhaliman dan kezhaliman itu sudah bersifat permanen dan unlimited.

WANITA: ANTARA ALLA'I DAN ALLATI

Hamzah (الهمزة) secara harfiyah berarti "tekanan", dan karena itulah ada satu huruf dalam abjad Arab yang disebut *hamzah* (ء), karena memang saat melafalkannya seseorang harus menekan dari dalam rongga dadanya. Wajar, jika manusia yang mendapat azab paling keras di akhirat salah satunya adalah mereka yang ketika di dunia senang menekan dan mengintimidasi orang lain yang disebut dengan istilah *humazah* (الهمزة), seperti dalam firman-Nya *wailun liukulli humazah lumazah* (وَيْلٌ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُمَزَةٍ) "Neraka Wail bagi yang menekan orang lain dan mencelanya". (QS. Al-Humazah [104]: 1).

Menariknya, *isim maushul* (الاسم الموصول) "Konjungsi" untuk perempuan dalam bentuk jamak ada dua; yaitu *allati* (اللاتي) dengan huruf *ta* (ت) dan ada *alla'i* (اللائي) dengan huruf *hamzah* (ء). Lihat misalnya firman-Nya *inna ahlalna laka azwajaka allati ataita ujurahunna* (إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ اللَّاتِي آتَيْتَ أُجُورَهُنَّ) "Sesungguhnya Kami telah menghalalkan untukmu isterimu yang telah engkau berikan maharnya". (QS. Al-Ahzab [33]: 50).

Dan hebatnya, konjungsi untuk kata wanita dalam bentuk *alla'i* (اللائي) dengan pilihan huruf hamzah tidak muncul kecuali hanya dalam konteks beban berat bagi wanita.

Pertama, ketika Allah swt menyebutakan wanita-wanita yang digantung statusnya oleh suami mereka dalam bentuk *zhihar* (الظهار) "Menyamakan isteri dengan ibu kandungnya". Demikian seperti firman-Nya surat al-Ahzab [33]: 4

وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ اللَّائِي تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ

> Artinya: "..dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu.."

Kedua, ketika Allah swt berbicara terkiat iddah (العدة) "Masa tunggu seorang perempuan yang diceraikan suaminya". Demikian seperti firman-Nya surat al-Thalaq [65]:4

وَاللَّائِي يَئِسْنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنِ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَاللَّائِي لَمْ يَحِضْنَ وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا (٤)

> Artinya: "Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya) maka iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya."

Dalam konteks ini, baik zhihar ataupun thalaq keduanya adalah tekanan dan beban berat bagi wanita. Seorang wanita yang dizhihar suaminya, secara otomatis dia tidak boleh lagi digauli oleh suaminya namun juga tidak diceraikan. Dan kondisi seperti ini sangatlah berat bagi perempuan baik secara fisik maupun psikis dan dalam masa seperti ini wanita akan berada dalam tekanan jiwa yang berat dan hebat. Begitu pula saat wanita dalam masa-masa

penantian setelah dicerai suaminya, di mana dia tidak boleh keluar rumah dan harus berdiam di rumah selama beberapa bulan tanpa kehadiran pasangannya. Tentu kondisi ini sangat berat bagi wanita yang secara fisik dan psikis dia dipastikan akan mengalami goncangan atau tekanan yang hebat.

Pesannya, betapa jeniusnya pilihan kata dalam al-Qur'an, hingga pilihan hurufpun sangat serasi dengan makna dan pesan yang hendak disampaikan. Mustahil bahwa ini adalah kalam manusia atau buatan makhluk, karena hanya Zat Yang Maha Lathif yang mampu menciptakan struktur dan gaya Bahasa dengan ketelitian dan kecermatan yang sangat halus dan serasi seperti ini.

BERPECAH DALAM ZIYADAH DAN NUQSHAN

Dalam pola morfologi Arab, dikenal satu system pembentukan kata berupa *ziyadah wa nuqshan* (الزيادة والنقصان) "Penambahan atau pengurangan jumlah huruf". Dan satu hal yang pasti dalam semantic Arab bahwa tidak ada satupun perubahan bentuk kata baik penambahan atau pengurangan, kecuali memiliki perbedaan makna yang perbedaan itu mengikuti folosofi penambahan dan pengurangan itu sendiri. Di mana jika bangunan sebuah kata ditambah, maka demikian menunjukan makna "banyak, berat, lama dan panjang" sesuai sunatullahnya tambahan. Sedangkan pengurangan huruf menunjukan makna "sedikit, ringan, temporal dan pendek" sesuai pula dengan sifat hakikinya kurang.

Wajar, ketika Allah swt menyebutkan turunnya para malaikat saat kematian orang beriman, maka kata "turun" diungkapkan dengan tambahan dua huruf yaitu *tatanazzalu* (تتنزل) yang aslinya adalah *nazala* (نزل). Demikian seperti firman-Nya surat Fushshilat [41]: 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ (٣٠)

> Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu"."

Namun, saat Allah swt menyebutkan turunnya para malaikat di malam Qadar untuk mengatur urusan, maka kata "turun" diungkapkan Allah swt dengan mengurangi jumlah huruf dari kata yang normal yaitu *tanazzalu* (تنزل) yang aslinya adalah *tatanazzalu* (تتنزل). Demikian seperti firman-Nya surat al-Qadar [97]: 4

تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ (٤)

> Artinya: "Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan."

Demikian memberi kesan;

Pertama, turunnya para malaikat di malam Qadar lebih sedikit, sedangkan turunnya malaikat ketika kematian orang beriman yang istiqamah dalam kebaikan selama hidup di dunia adalah dalam jumlah yang banyak.

Dua, kematian orang beriman terjadi setiap waktu bahkan setiap menit hingga detik, dan karena itu turunnya para malaiakat juga berlangung dengan intensitas lebih tinggi dan lebih lama di bandingkan turunnya para malaikat di malam Qadar yang hanya berlangsung sekali dalam satu tahun yaitu bulan Ramadhan saja.

Hebatnya, ketika Allah swt melarang terjadinya perpecahan umat yang lalu sejak manusia pertama di muka bumi, maka kata "berpecah" diungkapkan dengan tambahan dua huruf yang utuh yaitu *tatafarraqu* (تتفرقوا) yang aslinya adalah *faraqa* (فرق). Demikian seperti firman-Nya surat al-Syura [42]: 13

رَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ..

> Artinya: "Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya.."

Namun, saat Allah swt melarang umat Muhammad saw berpecah, maka kata "berpecah" diungkapkan Allah swt dengan pengurangan huruf yaitu *tafarraqu* (تفرقوا) yang aslinya adalah *tatafarraqu* (تتفرقوا). Demikian seperti firman-Nya surat Ali Imran [3]: 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا..

> Artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai,.."

Demikian mengandung isyarat;

Pertama, betapa banyak dan seringnya terjadi perpecahan pada umat-umat yang telah lalu, karena memang ajaran agama mereka bersifat parsial, lokal dan temporal. Sedangkan umat Muhammad saw idealnya sangat minim terjadinya perpecahan karena ajaran agama tunggal dan universal.

Dua, adalah wajar jika umat dulu rentan bertikai dan berpecah karena memang ajaran agama mereka masih dalam proses penyempurnaan. Sedangkan umat nabi

Muhammad saw sulit rasanya akan berpecah karena ajaran agama mereka telah sempurna.

Pesannya, tidaklah ada di antara umat Muhammad saw yang saling serang, saling usir, saling cela, saling memusuhi, kecuali mereka yang belum menerima ajaran Islam yang utuh dan sempurna.

Wallahu A'lam

TENTANG PENULIS

Dr. Syofyan Hadi, SS. M.Ag., MA.Hum dilahirkan di Muara Labuh Solok Selatan Sumatera Barat pada tanggal 2 Juli 1980. Pendidikan dasar dan menengah ditempuh di kampung halamannya dari SDN 04 Ujung Jalan, MTsN Pakan Selasa dan MAN Muara Labuh-Solok Selatan. Pendidikan sarjana diperoleh pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang yang diselesaikan pada tahun 2003. Pada Perguruan Tinggi yang sama melanjutkan ke jenjang S2 jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan selesai tahun 2006. Pada tahun 2009 atas beasiswa Litbang Kemenag RI kembali mengambil program Magister Filologi Islam pada Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang diselesaikan pada tahun 2011. Pada tahun 2012 atas beasiswa Dirjen Pendis Kemenag RI berkesempatan melanjutkan studi Doktor (S3) pada Program Studi Pengkajian Islam Konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab pada Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Semenjak Desember 2003 penulis menjadi staf pengajar pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang. Beberapa karya ilmiyah yang sudah dihasilkan di antaranya; “Athar al-Siyāsah fi al-Shi’r al-

Mamlūkī" (Skripsi, 2003), "Problematika Syair Arab Pra Islam Sebagai Sumber Sejarah" (Tesis, 2006), "Naskah *al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb*: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqshabandiyah al-Khâlidiyah di Minangkabau" (Tesis, 2011), "Agama Masyarakat Arab Pra Islam dalam Syair" (Jurnal Fikr wa-Adab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, 2006), Buku Dakwah Transformatif (Diterbitkan Lakpesdam NU, 2007), "Studi Filologi Terhadap Naskah Kalilah wa-Dimnah" (Penelitian Diklat Naskah Keagamaan, 2008), "Penerapan Hiwar Sebagai Upaya Menghilangkan Rasa Takut Mahasiswa BSA Berbicara Bahasa Arab" (Penelitian IAIN Imam Bonjol Padang, 2007), "Naskah Tarekat Naqshabandiyah al-Khālidiyah karangan Khalifah shaykh Ya'qūb; Suntingan Teks dan Analisis Isi" (Penelitian Lektur Keagamaan Kementerian Agama R.I, 2009), "Al-Ṭarīqah al-Naqshabandiyah al-Khālidiyah fī Minangkabau: Dirāsat Makhṭūṭat al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb" (Jurnal Studia Islamika, PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), "Negara Islam Indonesia: Konsepsi *Shajarah Ṭayyibah* dalam Konstruk Negara Islam" (Jurnal *Quhas* SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), "Mabāḥith al-īmān 'alā naẓrat ahl al-sunnah wa-al-jamā'ah: Dirāsat 'an Makhṭūṭat naẓm al-waṣiyah li-al-shaykh Muhammad Sa'īd Bonjol al-Minangkabawī" (Jurnal Heritage Lektur dan Khazanah Keagamaan Balitbang Kemanag RI, 2013), "Naskah Mawāhib rabb al-falaq: Titik Temu Ajaran Tarekat Syadhiliyah-Naqsyabandiyah di Minangkabau" (Jurnal Lektur, 2013), "Bahasa Arab dan Inferioritas Wanita: Refleksi Sosio-Kultural Masyarakat Arab dalam Gramatika dan Sistem Kode Bahasa" (Jurnal *Ittijāh* PBA-Fak. Tarbiyah IAIN Banten, 2013), dll.

LEMBAGA DAKWAH
PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI SUMATERA BARAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

IMAM BONJOL

PADANG

a-empat